



CINTA PUNYA TEMPAT TUJUANNYA MASING-MASING

AWKWARD MOMENTS

SHANTYMILAN

MeetBooks



SHANTYMILAN

Awkward Moments

Diterbitkan secara mandiri
melalui Penulis Sendiri

Awkward Moments

Oleh: *Shantymilan*

Copyright © 2018 by *Shantymilan*

Penerbit

ETM Publisher

Instagram: shanty.etm

Email: apriyanishanty@gmail.com

Diterbitkan melalui:

ETM Publisher

Ucapan Terimakasih:

Terima kasih ke Allah SWT atas anugrah bakat yang diberikan, dan masih membutuhkan bimbingan untuk lebih baik lagi kedepannya.

Terima kasih pada orangtua dan saudara-saudaraku yang selalu support.

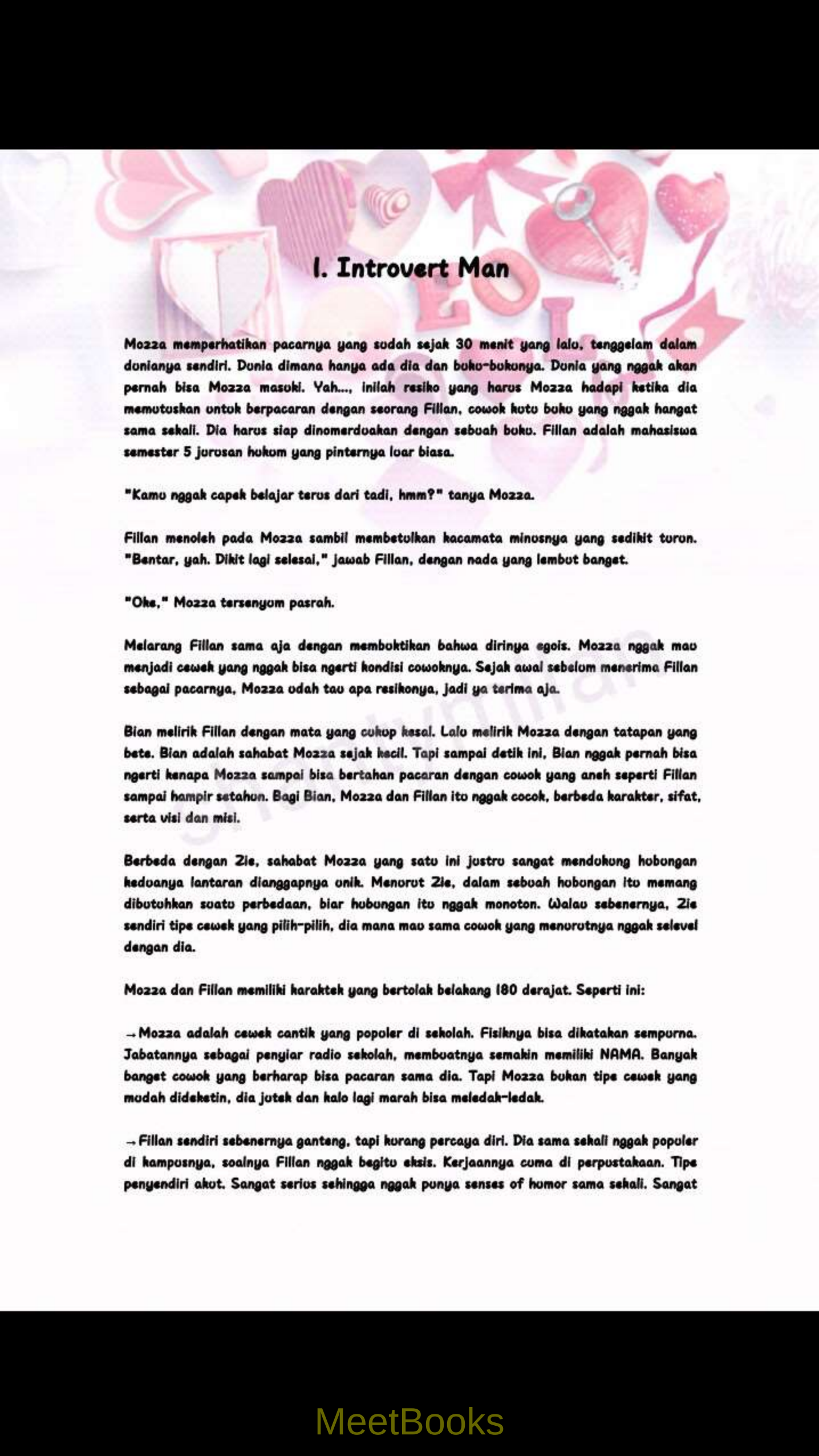
Terima kasih terutama dan paling spesial adalah untuk semua pembaca, terutama pembaca Wattpad. Karena dari sanalah saya memiliki wadah dalam menuangkan ide dan bisa bertemu dengan kalian yang hebat.

Terakhir...

Ini untuk kesayanganku, penyemangat hidup dan nafas...

El Than Milano, My Son.

COMPLETED



I. Introvert Man

Mozza memperhatikan pacarnya yang sudah sejak 30 menit yang lalu, tenggelam dalam dunianya sendiri. Dunia dimana hanya ada dia dan buku-bukunya. Dunia yang nggak akan pernah bisa Mozza masuki. Yah..., inilah resiko yang harus Mozza hadapi ketika dia memutuskan untuk berpacaran dengan seorang Fillan, cowok kutu buku yang nggak hangat sama sekali. Dia harus siap dinomerduakan dengan sebuah buku. Fillan adalah mahasiswa semester 5 jurusan hukum yang pintarnya luar biasa.

"Kamu nggak capek belajar terus dari tadi, hmm?" tanya Mozza.

Fillan menoleh pada Mozza sambil membenarkan kacamata minusnya yang sedikit turun. "Bentar, yah. Dikit lagi selesai," jawab Fillan, dengan nada yang lembut banget.

"Oke," Mozza tersenyum pasrah.

Melarang Fillan sama aja dengan membuktikan bahwa dirinya egois. Mozza nggak mau menjadi cewek yang nggak bisa ngerti kondisi cowoknya. Sejak awal sebelum menerima Fillan sebagai pacarnya, Mozza udah tau apa resikonya, jadi ya terima aja.

Bian melirik Fillan dengan mata yang cukup kesal. Lalu melirik Mozza dengan tatapan yang bete. Bian adalah sahabat Mozza sejak kecil. Tapi sampai detik ini, Bian nggak pernah bisa ngerti kenapa Mozza sampai bisa bertahan pacaran dengan cowok yang aneh seperti Fillan sampai hampir setahun. Bagi Bian, Mozza dan Fillan itu nggak cocok, berbeda karakter, sifat, serta visi dan misi.

Berbeda dengan Zie, sahabat Mozza yang satu ini justru sangat mendukung hubungan keduanya lantaran dianggapnya unik. Menurut Zie, dalam sebuah hubungan itu memang dibutuhkan suatu perbedaan, biar hubungan itu nggak monoton. Walau sebenarnya, Zie sendiri tipe cewek yang pilih-pilih, dia mana mau sama cowok yang menurutnya nggak selevel dengan dia.

Mozza dan Fillan memiliki karakter yang bertolak belakang 180 derajat. Seperti ini:

→ Mozza adalah cewek cantik yang popoler di sekolah. Fisiknya bisa dikatakan sempurna. Jabatannya sebagai pengiar radio sekolah, membuatnya semakin memiliki NAMA. Banyak banget cowok yang berharap bisa pacaran sama dia. Tapi Mozza bukan tipe cewek yang mudah dideketin, dia jutek dan kalo lagi marah bisa meledak-ledak.

→ Fillan sendiri sebenarnya ganteng, tapi kurang percaya diri. Dia sama sekali nggak populer di kampusnya, soalnya Fillan nggak begitu eksis. Kerjanya cuma di perpustakaan. Tipe penyendiri akut. Sangat serius sehingga nggak punya senses of humor sama sekali. Sangat

sabar, nggak pernah marah. Untuk menggambarkan Fillan secara simple, kita bisa menyebutnya sebagai, Introvert Man.

Anshnya, dua karakter yang berbeda ini bisa bertahan hampir 1 tahun dalam sebuah hubungan long distance relationship antara Jakarta dan Bandung. Nggak pernah berantem sama sekali. Mempunyai tingkat saling percaya yang sangat tinggi. Padahal mereka jarang berkomunikasi. Jarang ketemu lantaran Fillan cuma pulang 2 bulan sekali.

"Mozz, lo nggak coba pengen buat perubahan apa gitu?" tanya Bian dengan nada pelan, tanpa sepengetahuan Fillan. Zie ikut menatap Bian dengan penasaran.

"Maksudnya?" tanya balik Mozza.

"Hubungan lo sama Fillan."

"Gue nggak ngerti maksud lo."

Bian menghela nafas. Lalu dia lebih mendekatkan diri pada Mozza. "Gini ya, lo sama Fillan kan jarang ketemu. Seharusnya, moment-moment kayak gini kalian manfaatin buat berdoaan, kangen-kangenan, candle light dinner kek, atau apalah yang selayaknya orang pacaran."

Zie melirik Mozza yang langsung diem begitu mendengar semua celotehan Bian. Zie tau persis perasaan Mozza saat ini. Sejujurnya dia juga nggak nyalahin Bian, sahabatnya itu bener. Seharusnya ada perubahan dalam hubungan Mozza dan Fillan yang kelewat kaku seperti sekarang.

"Lo itu kayak pacaran sama batu, tau nggak? Kaku," tambah Bian lagi.

"Bian," Zie memperingatkan Bian yang udah mulai kelewat batas. "Mozza yang ngejalanin ini, kalo dia bahagia, kita harus suport dong."

Bian menatap Zie, lalu ke Mozza yang diam seribu bahasa. "Gue nggak ngeliat dia bahagia, sama-sekali," tandasnya yakin.

Sampai tiba-tiba...

"Hey, semual!" seorang cowok datang dan mengelamatkan Mozza untuk sesaat. Cowok itu adalah Edo, pacarnya Bian. Edo adalah tipe cowok metroseksual yang sangat humoris. Jaah berbeda deh pokoknya kalo dibandingkan sama Fillan.

"Kemana aja?" tanya Bian ke pacarnya itu.

"Oh, tadi aku abis diberentiin sama SPG motor pas di depan atrium. Terpaksa deh berenti dulu buat dengerin ocehannya tentang onderdil motor," Edo melirik Bian. Tau persis bahwa

pacarnya itu pasti langsung bete jika mendengar kata 'SPG' yang berarti berhobongan dengan cewek cantik. "SPG-nya nggak cantik kok," Edo nyengir sehingga gigi-gigi putihnya terlihat.

"Hahahaha." Mozza tertawa melihat reaksi Bian yang masih merengut. "Apaan sih, Bi, cemburunya berlebihan," ledek Mozza sambil masih terkekeh.

Zie juga ikut melempar Bian pakek sedotan. "Lebay," ejeknya sambil tertawa.

"Iya, nih, kayak nggak percayaan banget kalo pacar gantengnya ini nggak mungkin macam-macam," Edo ikut meledek Bian. Ledekan itu membuat Bian mau nggak mau tertawa dan mencubit perut cowok itu.

Mozza terkadang merasa iri dengan gaya pacaran Bian dan Edo yang normal seperti orang pacaran pada umumnya. Kalo dia sama Fillan sih, boro-boro bisa cobit-cobitan, rangkulan atau jenis sentuhan fisik lainnya seperti ini. Fillan selalu sukses membuat Mozza benar-bener terjaga dari jenis sentuhan apapun. Cowok itu sangat menghargai kesucian ceweknya. Bagi Fillan, sentuhan fisik itu hanya jenis cinta yang penuh nafsu, dan itu nggak baik.

✿ ✿ ✿ ✿

Mozza dianter oleh Fillan tepat jam 8 malem ketika sampai di depan gerbang rumah Mozza. Jam 8 Emang udah jadi jadwal paling telat buat Fillan untuk pulang malem. Soalnya, dia nggak mau Mozza sampe lupa buat belajar kalo pulangnye kelewat malem. Belajar adalah hal utama bagi Fillan. Tapi Mozza nggak pernah protes, she received any decision of Fillan.

"kamu kapan balik ke Bandung lagi?" tanya Mozza sebelum turun dari mobil.

"Dua hari lagi," jawab Fillan seadanya.

"Oke," Mozza hanya tersenyum normal.

"Ya udah, kamu jangan kemaleman tidurnya, yah. Besok kan kamu ada ulangan. Jadi, sempetin buat baca-baca materi pelajarannya biar besok nggak ada kesulitan pas ngejawab soal olangannya," Fillan menasehati Mozza dengan sangat lembut.

"Iya. Kamu juga hati-hati pulangnye. Jangan ngebut dan jangan sambil belajar," canda Mozza.

"Hahaha, iya." Fillan terkekeh. Dia hanya melambaikan tangan ketika Mozza udah turun dari mobilnya. Lalu pergi meninggalkan rumah cewek itu, tanpa melihatnya masuk terlebih dahulu.

Mozza menghela nafas, seolah-olah dia baru saja melewati hari-hari yang begitu berat hari

ini. Melihat mobil Fillan telah menghilang, Mozza pun masuk ke rumahnya dan langsung disambut oleh sang Mama tercinta.

"Hallo, sayang. Capek?" tanya Mama sambil mencium pipi kanan anaknya itu.

"Nggak, Ma. Cuma bete aja." Jawab Mozza. Dia duduk di sofa dengan malas.

"Loh, kenapa?" Mama ikut duduk di samping Mozza. Membelai rambut panjang Mozza yang terasa halus di tangannya. "Berantem sama Fillan?" tebak Mama.

Mozza menggeleng. "Nggak tau, tiba-tiba aja ngerasa nggak mood. Mungkin karena emang capek kali, ya, Ma." Mozza sendiri nggak ngerti kenapa mood-nya tiba-tiba turun. Sebenarnya sih sejak di cafe tadi, cuma dia coba tahan-tahan aja biar yang lain nggak ikutan bete.

"Ya, udah. Sekarang kamu mandi dulu aja, biar fresh." Suruh Mama.

"Ya udah Mozza ke kamar dulu ya, Ma." Mozza lalu bangkit dari duduknya. Dia mencium pipi mamanya singkat. Lalu naik ke atas kamarnya.

❀ ❀ ❀ ❀

Mozza merebahkan tubuhnya di dalam bathub yang berisi air hangat. Aroma therapy lilin yang dinyalakannya, membuat pikirannya sedikit lebih tenang. Mozza menyukai wewangian bunga segar pada lilin itu.

Perasaan macam apa ini? Kenapa rasanya udah nggak kayak dulu lagi. Sekarang rasanya jauh lebih membosankan. Nggak, aku yakin bukan perasaanku yang berubah. Tapi situasinya yang mungkin perlu diubah. Mungkin aku udah terlalu jenuh berada pada kondisi yang selalu sama setiap harinya. Mungkin aku butuh perubahan, pada kondisinya.

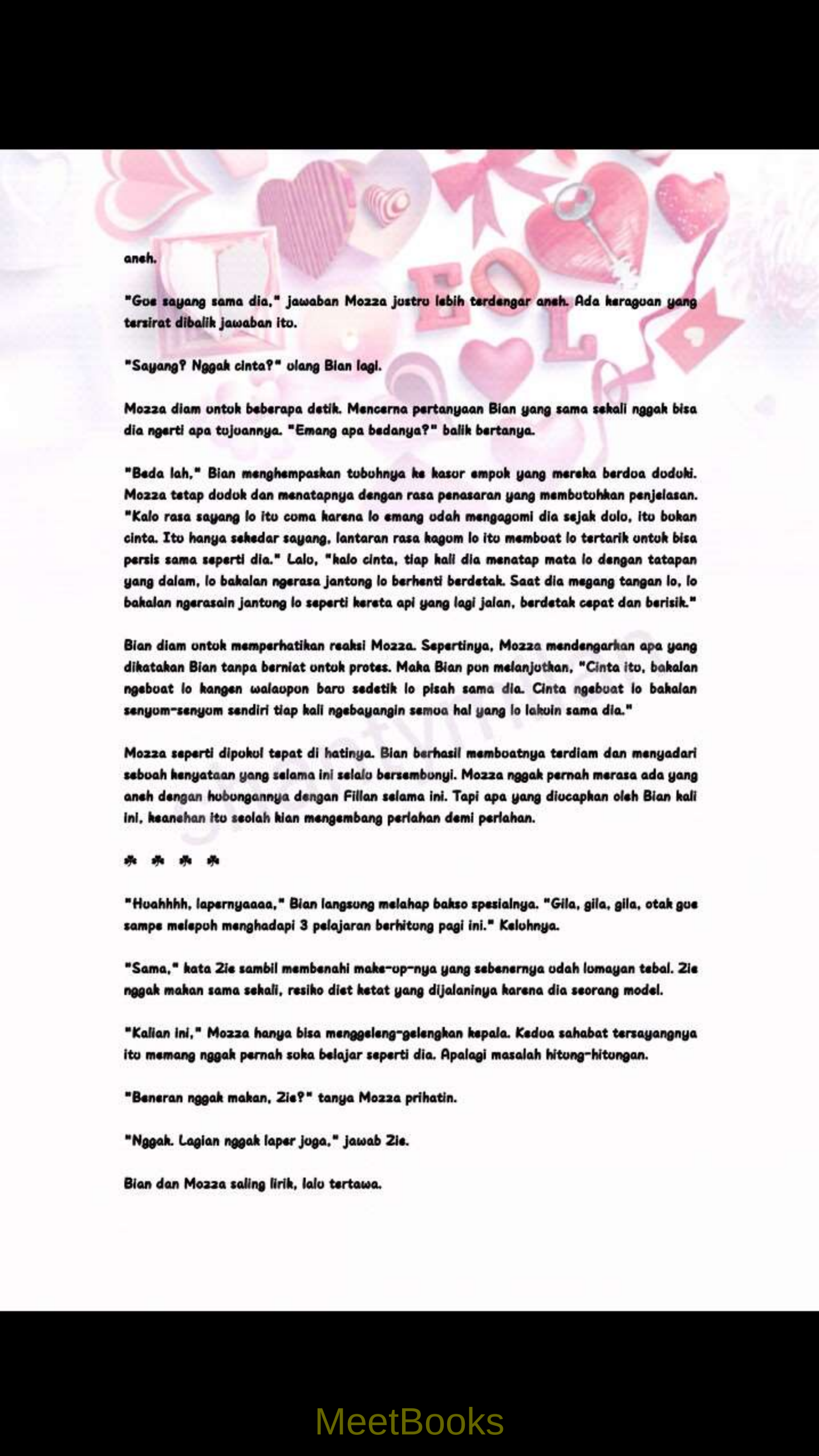
Mozza membuka matanya yang tadi terpejam ketika hatinya sedang berbicara. Mau nggak mau, apa yang dikatakan Bian saat Mozza menginap di rumah Bian, terngiang-ngiang di pikirannya.

Kira-kira seminggu yang lalu...

"Mozz, lo pernah mikir nggak sih, kalo sebenarnya lo sama Fillan itu nggak cocok?"

Mozza cukup terperangah mendengar perkataan Bian. Selama ini, Bian memang selalu protes soal gaya pacaran Mozza dan Fillan yang kaku. Tapi, bian nggak pernah sampai seberani ini bilang kalo mereka nggak cocok.

"Oke, gini, maksud gue, lo cinta nggak sih sama, Fillan?" pertanyaan itu kembali terdengar



aneh.

"Gue sayang sama dia," jawaban Mozza justru lebih terdengar aneh. Ada keraguan yang tersirat dibalik jawaban itu.

"Sayang? Nggak cinta?" ulang Bian lagi.

Mozza diam untuk beberapa detik. Mencerna pertanyaan Bian yang sama sekali nggak bisa dia ngerti apa tujuannya. "Emang apa bedanya?" balik bertanya.

"Beda lah," Bian menghempaskan tubuhnya ke kasur empuk yang mereka berdua duduki. Mozza tetap duduk dan menatapnya dengan rasa penasaran yang membutuhkan penjelasan. "Kalo rasa sayang lo itu cuma karena lo emang udah mengagumi dia sejak dulu, itu bukan cinta. Itu hanya sekedar sayang, lantaran rasa kagum lo itu membuat lo tertarik untuk bisa persis sama seperti dia." Lalu, "kalo cinta, tiap kali dia menatap mata lo dengan tatapan yang dalam, lo bakalan ngerasa jantung lo berhenti berdetak. Saat dia megang tangan lo, lo bakalan ngerasain jantung lo seperti kereta api yang lagi jalan, berdetak cepat dan berisik."

Bian diam untuk memperhatikan reaksi Mozza. Sepertinya, Mozza mendengarkan apa yang dikatakan Bian tanpa berniat untuk protes. Maka Bian pun melanjutkan, "Cinta itu, bakalan ngebuat lo kangen walaupun baru sedetik lo pisah sama dia. Cinta ngebuat lo bakalan senyum-senyum sendiri tiap kali ngebayangin semua hal yang lo lakuin sama dia."

Mozza seperti dipukul tepat di hatinya. Bian berhasil membuatnya terdiam dan menyadari sebuah kenyataan yang selama ini selalu bersembunyi. Mozza nggak pernah merasa ada yang aneh dengan hubungannya dengan Fillan selama ini. Tapi apa yang diucapkan oleh Bian kali ini, keanehan itu seolah kian mengembang perlahan demi perlahan.

✿ ✿ ✿ ✿

"Huahhhh, lapernyaaaa," Bian langsung melahap bakso spesialnya. "Gila, gila, gila, otak gue sampe melepuh menghadapi 3 pelajaran berhitung pagi ini." Keluhnya.

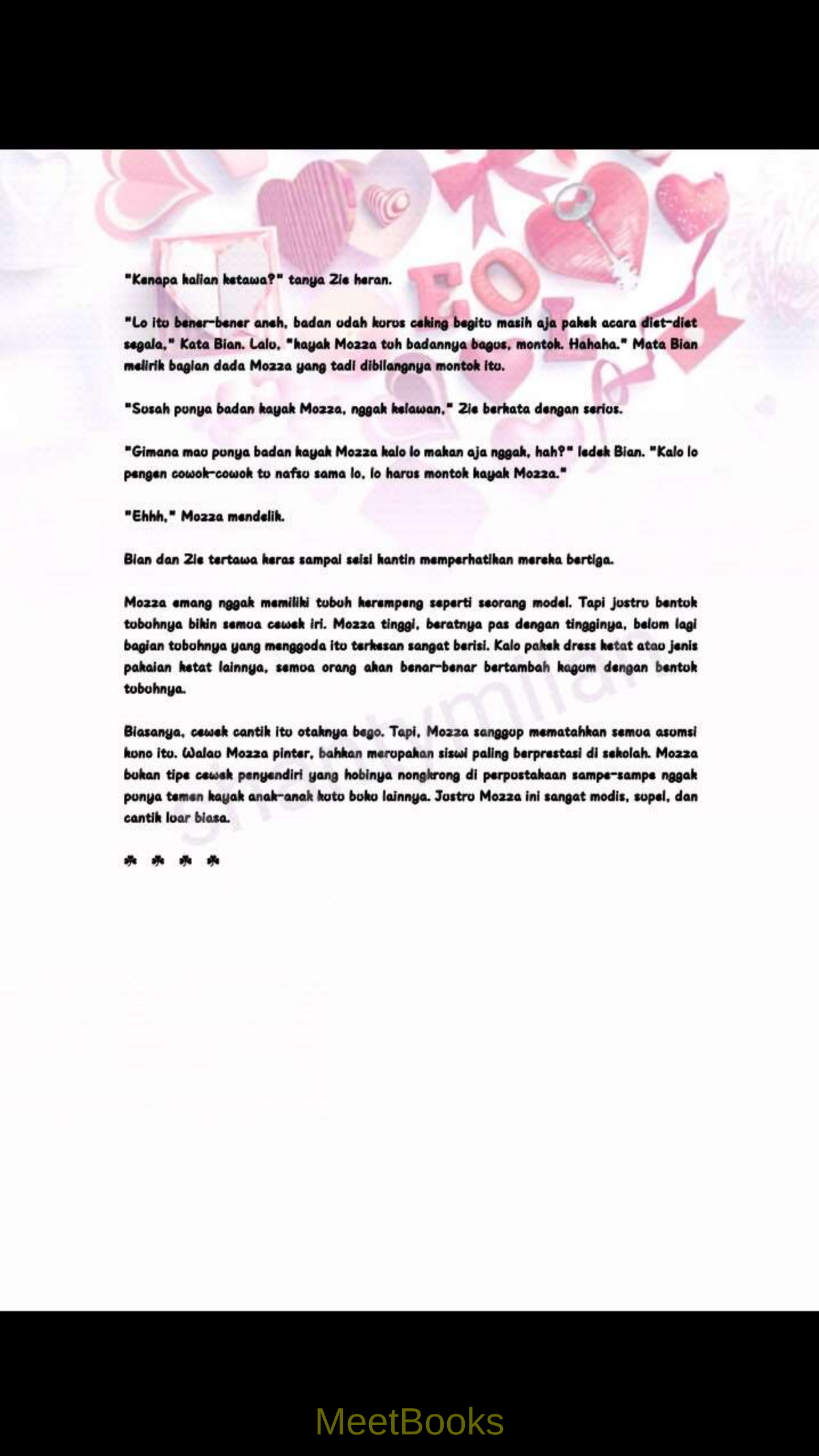
"Sama," kata Zie sambil membenahi make-up-nya yang sebenarnya udah lumayan tebal. Zie nggak makan sama sekali, resiko diet ketat yang dijalannya karena dia seorang model.

"Kalian ini," Mozza hanya bisa menggeleng-gelengkan kepala. Kedua sahabat tersayanginya itu memang nggak pernah suka belajar seperti dia. Apalagi masalah hitung-hitungan.

"Beneran nggak makan, Zie?" tanya Mozza prihatin.

"Nggak. Lagian nggak laper juga," jawab Zie.

Bian dan Mozza saling lirik, lalu tertawa.



"Kenapa kalian ketawa?" tanya Zie heran.

"Lo itu bener-bener aneh, badan udah kurus ceking begitu masih aja pakek acara diet-diet segala," Kata Bian. Lalu, "kayak Mozza tuh badannya bagus, montok. Hahaha." Mata Bian melirik bagian dada Mozza yang tadi dibilangnya montok itu.

"Susah punya badan kayak Mozza, nggak kelawan," Zie berkata dengan serius.

"Gimana mau punya badan kayak Mozza kalo lo makan aja nggak, hah?" ledek Bian. "Kalo lo pengen cowok-cowok tu nafsu sama lo, lo harus montok kayak Mozza."

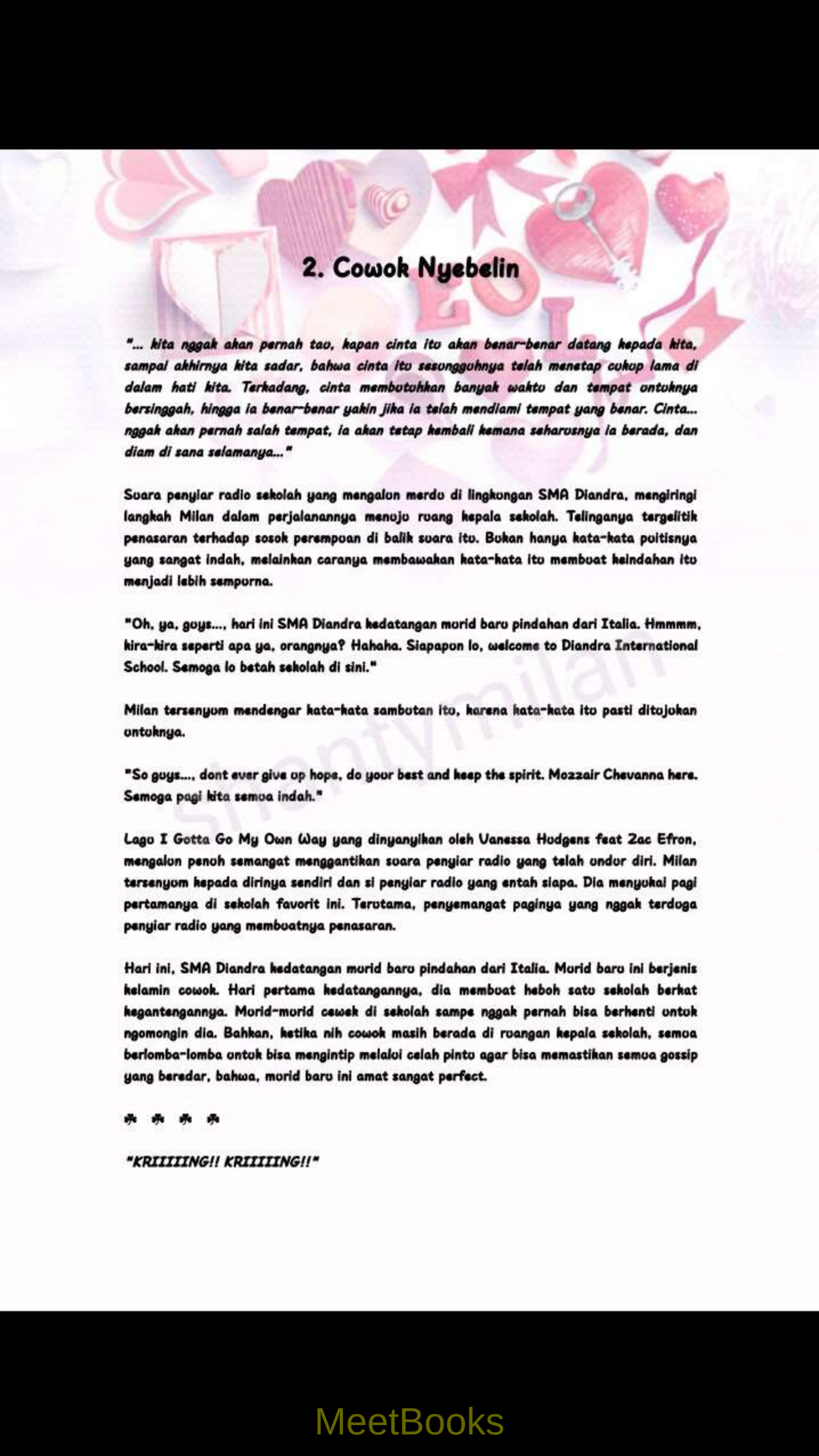
"Ehhh," Mozza mendelik.

Bian dan Zie tertawa keras sampai seisi kantin memperhatikan mereka bertiga.

Mozza memang nggak memiliki tubuh kerempeng seperti seorang model. Tapi justru bentuk tubuhnya bikin semua cewek iri. Mozza tinggi, beratnya pas dengan tingginya, belum lagi bagian tubuhnya yang menggoda itu terkesan sangat berisi. Kalo pakek dress ketat atau jenis pakaian ketat lainnya, semua orang akan benar-benar bertambah kagum dengan bentuk tubuhnya.

Biasanya, cewek cantik itu otaknya bego. Tapi, Mozza sanggup mematahkan semua asumsi kuno itu. Walau Mozza pintar, bahkan merupakan siswi paling berprestasi di sekolah. Mozza bukan tipe cewek penyendiri yang hobinya nongkrong di perpustakaan sampe-sampe nggak punya teman kayak anak-anak koto buku lainnya. Justru Mozza ini sangat modis, supel, dan cantik luar biasa.

❀ ❀ ❀ ❀



2. Cowok Nyebelin

"... kita nggak akan pernah tau, kapan cinta itu akan benar-benar datang kepada kita, sampai akhirnya kita sadar, bahwa cinta itu sesungguhnya telah menetap cukup lama di dalam hati kita. Terkadang, cinta membutuhkan banyak waktu dan tempat untuknya bersinggah, hingga ia benar-benar yakin jika ia telah mendiami tempat yang benar. Cinta... nggak akan pernah salah tempat, ia akan tetap kembali kemana seharusnya ia berada, dan diam di sana selamanya..."

Suara penyiar radio sekolah yang mengalun merdu di lingkungan SMA Diandra, mengiringi langkah Milan dalam perjalanannya menuju ruang kepala sekolah. Telinganya tergelitik penasaran terhadap sosok perempuan di balik suara itu. Bukan hanya kata-kata politisnya yang sangat indah, melainkan caranya membawakan kata-kata itu membuat keindahan itu menjadi lebih sempurna.

"Oh, ya, guys..., hari ini SMA Diandra kedatangan murid baru pindahan dari Italia. Hmmmm, kira-kira seperti apa ya, orangnya? Hahaha. Siapapun lo, welcome to Diandra International School. Semoga lo betah sekolah di sini."

Milan tersenyum mendengar kata-kata sambutan itu, karena kata-kata itu pasti ditujukan untuknya.

"So guys..., dont ever give up hope, do your best and keep the spirit. Mozzair Chevanna here. Semoga pagi kita semua indah."

Lagu I Gotta Go My Own Way yang dinyanyikan oleh Vanessa Hudgens feat Zac Efron, mengalun penuh semangat menggantikan suara penyiar radio yang telah undur diri. Milan tersenyum kepada dirinya sendiri dan si penyiar radio yang entah siapa. Dia menyukai pagi pertamanya di sekolah favorit ini. Terutama, penyemangat paginya yang nggak terduga penyiar radio yang membuatnya penasaran.

Hari ini, SMA Diandra kedatangan murid baru pindahan dari Italia. Murid baru ini berjenis kelamin cowok. Hari pertama kedatangannya, dia membuat heboh satu sekolah berkat kegantengannya. Murid-murid cewek di sekolah sampe nggak pernah bisa berhenti untuk ngomongin dia. Bahkan, ketika nih cowok masih berada di ruangan kepala sekolah, semua berlomba-lomba untuk bisa mengintip melalui celah pintu agar bisa memastikan semua gossip yang beredar, bahwa, murid baru ini amat sangat perfect.

❁ ❁ ❁ ❁

"KRIIIING!! KRIIIING!!"

Bel masuk telah berbunyi. Mozza bergegas keluar dari ruang siarannya setelah mematikan semua peralatan siaran. Walau semua guru tau posisi Mozza yang memegang jabatan penting pada radio sekolah, tetap aja nggak ada toleransi dalam bentuk apapun untuk jenis keterlambatan.

BRAKKK!!

Begitu tiba di belokan, Mozza bertabrakan dengan seorang cowok yang juga sedang terburu-buru dari arah yang berlawanan. Mozza terpelanting ke lantai akibat tabrakan keras itu. Sementara tuh cowok, sepertinya dia masih bisa menjaga keseimbangan tubuhnya sehingga dia nggak ikut terjatuh.

"Lo nggak punya mata yah?!" Kata cowok itu dengan nada sinis dan sedikit kasar.

Mozza langsung mendongak mendengar kata-kata itu. Ditatapnya cowok itu dengan tajam. Terasa asing..., Mozza sama sekali nggak merasa pernah melihat cowok itu di sekolah ini. Apa mungkin dia? Mozza langsung berdiri dan melenyapkan rasa keingintahuannya.

"Bisa gue ajukan pertanyaan yang sama ke elo?" tanya Mozza dengan nada yang nggak kalah sinis.

"Jelas-jelas yang salah itu, elo!!"

"Kalo lo juga punya mata, lo pasti bisa kan ngehindarin tabrakan ini?"

Rahang Milan mengeras. "Lo jadi cewek nyolot banget, ya!"

Mozza tersenyum meremehkan. "Kalo lo emang nggak punya bakat buat minta maaf. Seenggaknya lo tau caranya diem." Suara Mozza terdengar penuh dengan tekanan. Tatapan tajam seperti sillet menembus hingga ke bagian terdalam mata lawannya.

Milan menatap kepergian Mozza yang telah memakinya tadi, dengan perasaan yang campur aduk. Kata-kata yang siap dia lontarkan untuk berdebat dengan Mozza, hanya berhenti di mulutnya aja. Dia sampe nggak bisa ngomong apa-apa saking juteknya Mozza terhadapnya tadi. Siapa sih nih cewek?

✿ ✿ ✿ ✿

Milan berdiri di depan kelas XI-3 dengan tampang cool-nya yang kelewat ganteng. Semua mata-mata cewek di kelas itu, berasa nggak ada kelopak matanya, pada melotot nggak berkedip. Sosok Milan yang udah jadi trending topic sejak pagi-pagi buta, langsung menyeruak ke permukaan kelas. Gossip-gossip yang beredar tentang gantengnya murid baru pindahan Italia itu, terbukti benar. He's prefect.

"Mozz, ganteng banget yah, ya ampun....," Zie sama terhesimanya seperti anak-anak cewek

yang lain. Standard Zie dalam urusan cowok emang tinggi, dan Milan emang tipe dia banget.

Mozza menoleh ke Milan sekilas. Dia yang awalnya cuek bebek dan sibuk mencari-cari sesuatu di dalam tasnya, shock saat melihat cowok yang dibilang ganteng oleh Zie itu. Astaga! Jadi toh cowok nyebelin bener-bener anak baru? Di kelas ini pula!!! Wajah Mozza berubah keruh seperti kobokan di warteg.

"Mozzzzzzzzz," Zie yang duduknya di belakang Mozza, mencondongkan tubuh lebih ke depan agar bisa menggoyang-goyang bahu Mozza untuk meminta respon.

"Apaan sih, Zie?" Mozza menoleh ke belakang. Wajah betenya ternyata nggak terlihat di mata Zie yang udah ketutup sama pesona Milan.

"Ganteng banget, yah?" ulang Zie.

"Biasa aja," jawab Mozza tanpa gairah.

Zie melotot pada Mozza. Begitu juga Bian yang duduk di samping Mozza.

"Udah deh, nggak usah lebay," Mozza merasa tambah keki diliatin gitu oleh kedua sahabatnya itu seolah-olah emang cuma dia yang beranggapan kalo Milan itu biasa aja.

"Emang biasa aja, nggak gimana-gimana banget, pasaran," tandas Mozza lagi.

"Kalo semua anak-anak sosialita di sekolah ini denger lo ngomong kayak gitu, lo bisa diceburin ke sumur ntar," kata Zie sambil merengut. Anak-anak sosialita yang dimaksud Zie adalah segerombolan cewek-cewek yang selevel sama Zie. Cewek-cewek tajir yang kerjanya cuma menghamburkan uang orangtua. Sekolah hanya akan dijadikan ajang untuk pamer barang-barang branded limited edition doang. Nggak lebih.

Mozza nggak menggobris kata-kata Zie. Dia emang terlanjur nggak suka sama Milan. Pertemuan pertama yang penuh huru hara itu masih membekas di benaknya. Kata-kata kasar nan sinis dari mulut Milan saat pertama kali mereka berjumpa tadi, masih terdengar jelas di telinganya.

Bu Mega, kepala sekolah yang tadi mengantarkan Milan ke kelas itu, akhirnya selesai juga ngobrol dengan Pak Subagio, guru Sejarah. Bu Mega pun mendekati Milan.

"Milan, ayo, perkenalkan diri kamu ke teman-teman baru kamu di kelas ini," suruh Bu Mega dengan ramah.

Milan menatap seisi kelas yang sejak tadi menunggunya untuk bersuara. Tatapan matanya berhenti pada sosok Mozza yang sedang menatapnya dengan tajam. Untuk beberapa detik, Mozza dan Milan saling beradu pandang seperti ingin saling membunuh.

"Nama gue, Milan. Pindahan dari Italia. Thats it!" hanya itu yang disebutkan Milan dalam perkenalannya. Dia nggak menyebutkan siapa nama lengkapnya, umurnya, alamatnya, atau

nomer telpon maupun akun media sosial seperti kebanyakan anak baru yang biasanya memperkenalkan diri.

"Oke, Milan, kamu duduknya di sebelah sana, di samping Mozza." Soruh Bu Mega sambil menunjuk siapa yang bernama Mozza itu. "Bian, untuk sementara kamu pindah duduk ke belakang, ya. Soalnya Milan ini perlu banyak mempelajari ketertinggalannya dalam pelajaran, dan Ibu percayakan itu pada Mozza," lanjut Bu Mega lagi.

Semua cewek-cewek yang ada di kelas itu langsung berkecambah, mereka menggumamkan protes tanpa suara lantaran pengennya mereka aja yang duduk sama Milan.

"Apa?! Nggak mau!" Milan dan Mozza sama-sama berseru. Seruan kekagetan dan penolakan. Semua yang ada di kelas langsung menoleh pada mereka berdua, bergantian. Ada apa dengan Mozza dan Milan? Kenapa mereka terlihat seperti musuh? Pertanyaan seputar kecurigaan itu mengalir dari mulut ke mulut.

"Mozza, Milan, ada apa? Kenapa kalian tidak mau duduk bersama?" tanya Bu Mega heran. "Itu Bian saja tidak masalah," kata Bu Mega sambil memandang Bian yang udah pindah duduk ke belakang, di samping Zie.

"Saya nggak mau duduk di sebelah dia, Bu," Kata Milan menolak dengan tegas.

"Apalagi saya, Bu. Saya juga nggak mau duduk sama dia," Mozza juga ikut-ikutan menolak.

"Apa-apaan ini? Kalian tidak berhak menolak perintah Ibu. Sudah, Milan kamu duduk di sebelah Mozza, dan kamu Mozza...." Bu Mega menatap Mozza dengan seksama. Lalu, "tolong bantu Milan dalam mengejar ketertinggalannya, Ibu percaya kamu bisa." Lalu selesai. Bu Mega pergi dari kelas itu setelah mengucapkan salam.

Mau nggak mau Milan duduk di sebelah Mozza.

Mau nggak mau juga, Mozza terpaksa harus menerima kehadiran cowok itu. Mozza tau bahwa banyak yang merasa iri karena Mozza bisa duduk dengan cowok keren satu ini. Tapi bagi Mozza, ini malapetaka.

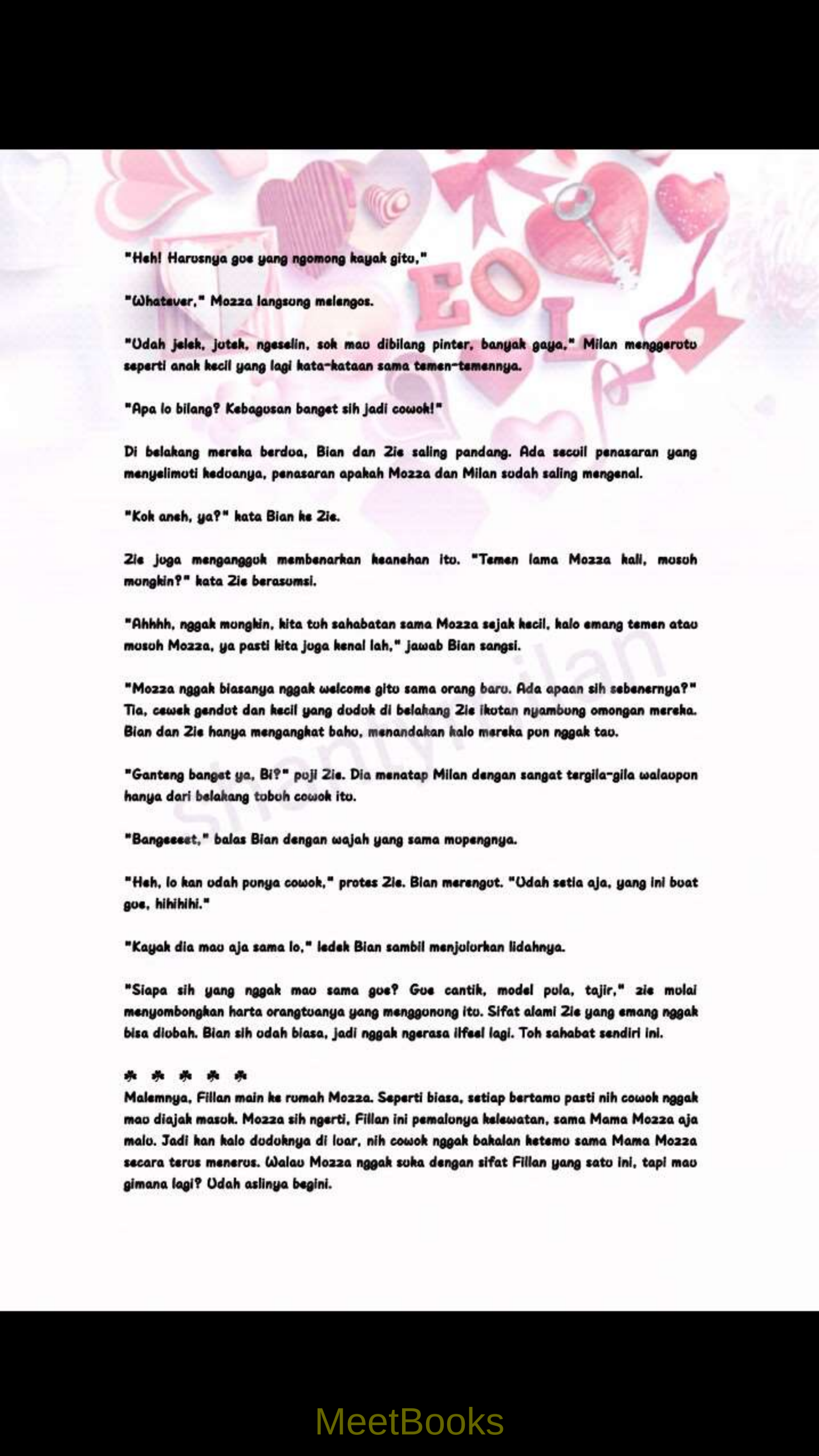
"Jangan harap gue mau ngebantuin lo," kata Mozza memperingatkan.

"Lo kira gue mau lo bantuin?" Milan menjawab dengan nada ketos.

"Ya udah bagus, gue juga nggak sudi ngebantuin lo."

"Apalagi gue," balas Milan lagi.

"Bencana apa lagi sih ini, sial banget nasib gue hari ini," rutuk Mozza dengan nada yang sengaja lebih keras agar didengar oleh Milan.



"Heh! Harusnya gue yang ngomong kayak gitu,"

"Whatever," Mozza langsung melengos.

"Udah jelek, jutek, ngeselin, sok mau dibilang pintar, banyak gaya," Milan menggerutu seperti anak kecil yang lagi kata-kataan sama temen-temennya.

"Apa lo bilang? Kebagusan banget sih jadi cowok!"

Di belakang mereka berdua, Bian dan Zie saling pandang. Ada secuil penasaran yang menyelimuti keduanya, penasaran apakah Mozza dan Milan sudah saling mengenal.

"Kok aneh, ya?" kata Bian ke Zie.

Zie juga mengangguk membenarkan keanehan itu. "Temen lama Mozza kali, musuh mungkin?" kata Zie berasumsi.

"Ahhhh, nggak mungkin, kita tuh sahabatan sama Mozza sejak kecil, kalo emang teman atau musuh Mozza, ya pasti kita juga kenal lah," jawab Bian sangsi.

"Mozza nggak biasanya nggak welcome gitu sama orang baru. Ada apaan sih sebenarnya?" Tia, cewek gendut dan kecil yang duduk di belakang Zie ikut nyalang omongan mereka. Bian dan Zie hanya mengangkat bahu, menandakan kalo mereka pun nggak tau.

"Ganteng banget ya, Bi?" puji Zie. Dia menatap Milan dengan sangat tergiat-giat walaupun hanya dari belakang tubuh cowok itu.

"Bangeseet," balas Bian dengan wajah yang sama mopengnya.

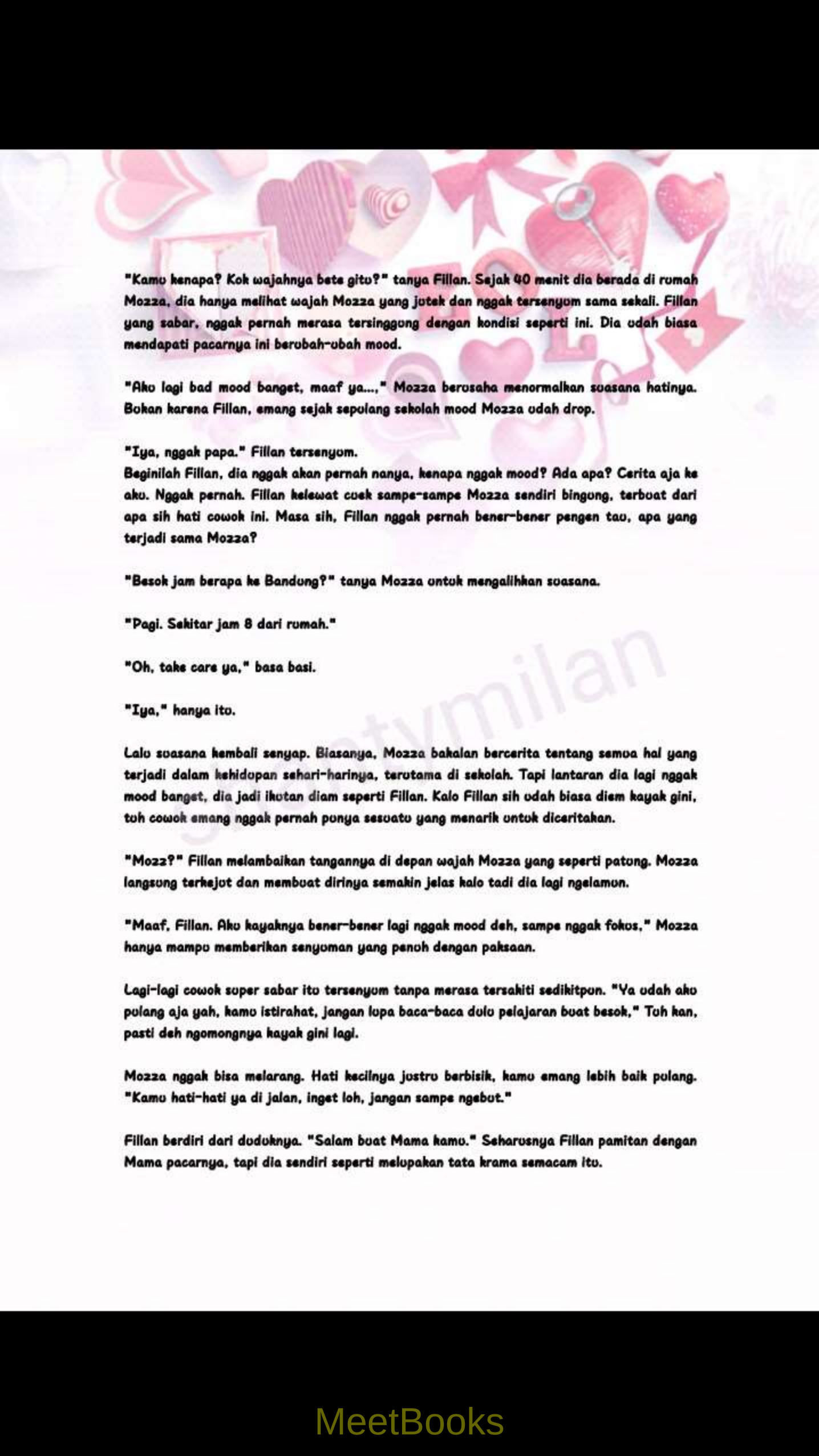
"Heh, lo kan udah punya cowok," protes Zie. Bian merengut. "Udah setia aja, yang ini buat gue, hihihhi."

"Kayak dia mau aja sama lo," ledek Bian sambil menjulurkan lidahnya.

"Siapa sih yang nggak mau sama gue? Gue cantik, model pula, tajir," zie mulai menyombongkan harta orangtuanya yang menggonang itu. Sifat alami Zie yang emang nggak bisa diubah. Bian sih udah biasa, jadi nggak ngerasa ilfeel lagi. Toh sahabat sendiri ini.

✿ ✿ ✿ ✿ ✿

Malemnya, Fillan main ke rumah Mozza. Seperti biasa, setiap bertamu pasti nih cowok nggak mau diajak masuk. Mozza sih ngerti, Fillan ini pemalunya kelewatan, sama Mama Mozza aja malu. Jadi kan kalo duduknya di luar, nih cowok nggak bakal ketemu sama Mama Mozza secara terus menerus. Walau Mozza nggak suka dengan sifat Fillan yang satu ini, tapi mau gimana lagi? Udah aslinya begini.



"Kamu kenapa? Kok wajahnya bete gitu?" tanya Fillan. Sejak 40 menit dia berada di rumah Mozza, dia hanya melihat wajah Mozza yang jutek dan nggak tersenyum sama sekali. Fillan yang sabar, nggak pernah merasa tersinggung dengan kondisi seperti ini. Dia udah biasa mendapati pacarnya ini berubah-ubah mood.

"Aku lagi bad mood banget, maaf ya....," Mozza berusaha menormalkan suasana hatinya. Bukan karena Fillan, emang sejak sepulang sekolah mood Mozza udah drop.

"Iya, nggak papa." Fillan tersenyum.

Beginilah Fillan, dia nggak akan pernah nanya, kenapa nggak mood? Ada apa? Cerita aja ke aku. Nggak pernah. Fillan kelewat cuek sampe-sampe Mozza sendiri bingung, terbuat dari apa sih hati cowok ini. Masa sih, Fillan nggak pernah bener-bener pengen tau, apa yang terjadi sama Mozza?

"Besok jam berapa ke Bandung?" tanya Mozza untuk mengalihkan suasana.

"Pagi. Sekitar jam 8 dari rumah."

"Oh, take care ya," basa basi.

"Iya," hanya itu.

Lalu suasana kembali senyap. Biasanya, Mozza bakalan bercerita tentang semua hal yang terjadi dalam kehidupan sehari-harinya, terutama di sekolah. Tapi lantaran dia lagi nggak mood banget, dia jadi ikutan diam seperti Fillan. Kalo Fillan sih udah biasa diem kayak gini, tuh cowok emang nggak pernah punya sesuatu yang menarik untuk diceritakan.

"Mozz?" Fillan melambatkan tangannya di depan wajah Mozza yang seperti patung. Mozza langsung terkejut dan membuat dirinya semakin jelas kalo tadi dia lagi ngelamun.

"Maaf, Fillan. Aku kayaknya bener-bener lagi nggak mood deh, sampe nggak fokus," Mozza hanya mampu memberikan senyuman yang penuh dengan paksaan.

Lagi-lagi cowok super sabar itu tersenyum tanpa merasa tersakiti sedikitpun. "Ya udah aku pulang aja yah, kamu istirahat, jangan lupa baca-baca dulu pelajaran buat besok," Tuh kan, pasti deh ngomongnya kayak gini lagi.

Mozza nggak bisa melarang. Hati kecilnya justru berbisik, kamu emang lebih baik pulang. "Kamu hati-hati ya di jalan, inget loh, jangan sampe ngebut."

Fillan berdiri dari duduknya. "Salam buat Mama kamu." Seharusnya Fillan pamitan dengan Mama pacarnya, tapi dia sendiri seperti melupakan tata krama semacam itu.



Mozza mengangguk sambil tersenyum. Dia pun mengantarkan Fillan hingga ke samping mobil Fillan. Ketika cowok itu membunyikan klakson, Mozza melambatkan tangannya. Lalu masuk ke dalam rumah.

❀ ❀ ❀ ❀ ❀

"Milannnnn," Zie mendekati Milan yang sedang bermain game di kursinya di kelas. Karena Mozza belum di kelas, jadi Zie bisa duduk di kursi Mozza untuk lebih dekat ke cowok kece itu.

Milan hanya menoleh sekilas. Lalu kembali menatap layar hape-nya. Nggak ada tanggapan dari jenis panggilan Zie yang memang terkesan genit itu. Nggak cuma Zie yang getol ngedeketin Milan, rata-rata cewek di kelas itu, bahkan sampe kelas lain pun ikut berkeliling ngerayu Milan. Sampe ada yang naruh surat bersampul pink, coklat, minuman dingin dan berbagai macam jajanan.

"Mau kalian apa sih?!" Milan berdiri dengan mengebrak meja. Semua cewek-cewek yang sedang berkerumun di situ terkejut dengan bentakan kasar yang keluar dari mulutnya. Ada yang menyerah dan pergi lantaran takut dicabik-cabik oleh cowok sangar ini. Tapi lebih banyak yang memilih bertahan dan tetap berdiri di situ, cuma sedikit agak menjaoh aja.

Zie mengambil kesempatan di dalam kesempitan. "Kalian ngapain sih berkumpul di sini? Nggak ada kerjaan banget, udah deh sana balik ke kelas kalian masing-masing, jangan gangguin Milan," katanya berusaha mencari muka.

Milan menatap Zie dengan tajam. Cewek yang ditatapnya langsung mengkaret dan menelan ludah. "Lo juga," kata Milan tanpa memikirkan perasaan Zie.

Zie merasa malu banget. Gara-gara Milan, dia ditertawakan oleh anak-anak yang tadi diusirnya. Tapi yang namanya Zie, nggak akan pernah berhenti kalo dia belum dapetin apa yang dia mau. "Kamu kok gitu sih, Milan. Aku kan temen sekelas kamu, jadi wajar dong aku ngajakin kamu ngobrol," renek Zie manja.

Milan menepis lengan Zie yang bergelayut di lengannya. Karena tepisan itu terlalu kuat, tubuh Zie sampe terjatuh di samping kursi. Ada yang semakin mentertawakannya, ada yang merasa kasihan namun nggak berniat membantu lantaran takut diperlakukan sama.

Mozza yang baru datang ke kelas, melihat keramaian itu dengan mata penasaran. Tapi begitu melihat Zie terduduk di samping kursi dan menangis, dengan cepat Mozza berjalan mendekati.

"Zie, lo kenapa?" tanya Mozza cemas. Dibantunya sahabatnya itu berdiri dan didudukkan ke kursi. "Zie..., kenapa?" tanya Mozza lagi. Melihat segitu banyaknya orang yang nonton tapi nggak ada yang nolongin, kejutekan Mozza bangkit. Ditatapnya lekat-lekat semua yang ada di situ, terutama Milan yang dengan cuek main game padahal dia yang lebih dekat

keberadaannya dengan Zie saat ini.

"Zie abis didorong sama Milan," kata salah seorang anak cowok yang duduk di belakang.

Mozza menatap Milan dengan lebih tajam lagi. "Lo kasar banget sih jadi cowok! Emang temen gue salah apa?!" bentak Mozza.

Milan berdiri, dengan rahang mengeras, dia mematikan hape-nya dan membalas tatapan tajam Mozza. "Bilang ke temen lo ini, gue nggak suka diganggu, apapun alasannya," beritahu Milan. Lalu dia ngeloyor keluar dari kelas.

Mozza nggak terima. Dikejutnya Milan dan dengan sekali tarikan, langkah Milan terhenti. Tubuh mereka berdua berhadapan. Saling menatap. Sama-sama berwajah dingin.

"Minta maaf ke temen gue," suruh Mozza dengan berani.

"Nggak penting banget sih lo," kata Milan. Dilepaskannya pegangan tangan Mozza. "Jangan ikut campur terlalu banyak dalam urusan gue, atau lo bakalan gue bikin nyesel," ancamnya.

"Lo kira gue takut sama ancaman lo itu? Gue sama sekali nggak takut, Milan. Gue minta sekarang juga lo minta maaf sama temen gue!"

Milan lantas memegang kedua pundak Mozza. Didorongnya tubuh Mozza hingga bersandar ke pintu. Dengan kuat, ditahannya Mozza agar nggak bisa berontak. Jarak tubuh mereka sangat dekat, bahkan angin pun susah untuk lewat di tengah-tengahnya.

Deg! Jantung Mozza bertalu-talu seperti bunyi gendang. Debaran aneh yang terasa sangat asing. Sesuatu yang belum pernah dirasakannya. "Lepasin!" sentak Mozza. Sekuat apapun dia mencoba untuk melepaskan diri, tubuhnya justru semakin terbelenggu.

Milan mendekatkan wajahnya hingga jarak wajahnya dan wajah Mozza hanya tinggal beberapa senti aja.

Semua penonton di kelas itu menahan nafas melihat dua orang itu yang bener-bener nyaris berciuman.

Zie sampai membelalakkan matanya lebar-lebar dengan sisa air mata yang masih menggenang di pelopak matanya.

Deg deg deg deg deg. Mozza gemetar bukan main. Rasanya seperti berada di tempat kosong, hanya ada mereka berdua. Begitu dekatnya wajah Milan hingga nafas cowok itu menyapu wajahnya. Bibir Mozza bergetar, bergerak sedikit aja bisa berakibat fatal, bibir mereka bisa menempel.

"Lo—" Mozza merasa sekelilingnya berputar. Rasanya ada yang berdesing di telinga. Belum

sempat dia menyelesaikan kata-katanya, bibir Milan telah dengan suksesnya menempel di bibirnya. Hanya menempel namun rasanya seperti disetrum.

Sontak semua yang ada di kelas dan di luar kelas, shock melihat adegan cium bibir itu. Sampai bel berbunyi pun, nggak ada dari mereka yang bubar. Rasanya seperti sedang melihat Lee Min Ho mencium Park Shin Ye waktu di atap gedung sekolah di drama Korea The Heirs. Ciuman bibir yang hanya menempel, pasif, tanpa balasan, namun terlihat sangat sempurna.

"Apa-apaan ini?!"

Milan menjauhkan bibirnya, begitupun Mozza yang dengan cepat mendorong tubuh Milan menjauh. Dunia kembali berada ke keadaan yang sebenarnya. Pak Edi, guru yang super killer itu telah berdiri di antara kerumunan sambil menekan pinggang.

"Mozza, Milan, ikut bapak ke ruangan BP sekarang juga!" sentak Pak Edi.

Mozza yang merasa masih dag dig dug, hanya bisa menurut dan mengikuti guru tersebut dari belakang. Bagus deh dipanggil ke ruangan BP, seenggaknya untuk sesaat dia bisa menghindari mata-mata yang menonton adegan mengerikan tadi.

✿ ✿ ✿ ✿

Bo Dewi, guru BP yang bertugas hari ini, mengidung Mozza dan Milan atas kasus tidak senonoh yang dituduhkan oleh Pak Edi terhadap mereka berdua. Mungkin, jika hal seperti ini terjadi pada murid lain, Bo Dewi nggak akan seketat ini. Tapi ketika mengetahui kalo anak didiknya yang melanggar aturan itu adalah Mozza, guru cantik itu tercengang luar biasa. Apalagi kasus yang dituduhkan adalah kasus semacam ini.

"Mozza, bisa kamu jelaskan bagaimana kejadian yang sebenarnya? Ibu sampai sekarang masih belum percaya dengan kebenaran ini," kata Bo Dewi sambil menatap Mozza.

Bo Dewi selama ini cukup mengenal Mozza, siswi cerdas yang nggak pernah punya jenis kasus apapun di sekolah. Pernah sih ketawaan bolos, tapi itupun alasannya tepat dan dimaafkan. Tapi kali ini?

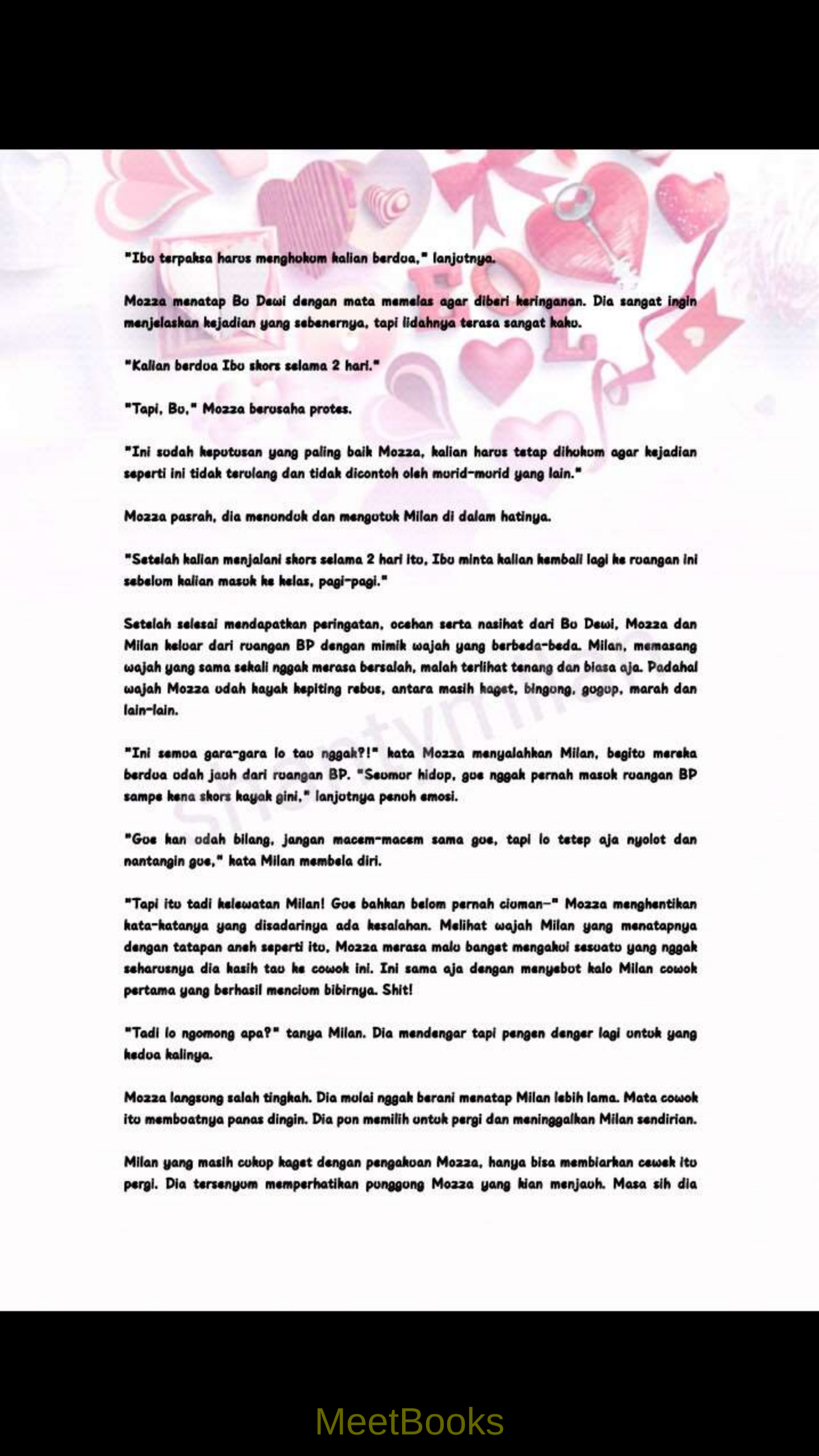
"Bo, saya..." Mozza menggigit bagian bawah bibirnya. Gugup. Bayangan ciuman itu kembali bermain-main di depan mata. Sulit untuk mengontrol diri secepat ini.

"Ciuman di sekolah, apa kalian sadar itu sangat dilarang di sekolah ini?"

"Bo, ini bukan karena kemauan saya, tapi dia yang..., yang...,"

Milan hanya diam. Wajahnya yang ganteng itu hanya sesekali menatap Mozza yang terlihat kelewat gugup saat bicara.

"Apapun alasannya, tetap saja itu kesalahan," Bo Dewi menghela nafas yang cukup berat.



"Ibu terpaksa harus menghukum kalian berdua," lanjutnya.

Mozza menatap Bu Dewi dengan mata memelas agar diberi keringanan. Dia sangat ingin menjelaskan kejadian yang sebenarnya, tapi lidahnya terasa sangat kaku.

"Kalian berdua Ibu skors selama 2 hari."

"Tapi, Bu," Mozza berusaha protes.

"Ini sudah keputusan yang paling baik Mozza, kalian harus tetap dihukum agar kejadian seperti ini tidak terulang dan tidak dicontoh oleh murid-murid yang lain."

Mozza pasrah, dia menunduk dan mengotuk Milan di dalam hatinya.

"Setelah kalian menjalani skors selama 2 hari itu, Ibu minta kalian kembali lagi ke ruangan ini sebelum kalian masuk ke kelas, pagi-pagi."

Setelah selesai mendapatkan peringatan, ocehan serta nasihat dari Bu Dewi, Mozza dan Milan keluar dari ruangan BP dengan mimik wajah yang berbeda-beda. Milan, memasang wajah yang sama sekali nggak merasa bersalah, malah terlihat tenang dan biasa aja. Padahal wajah Mozza udah kayak kepiting rebus, antara masih kaget, bingung, gugup, marah dan lain-lain.

"Ini semua gara-gara lo tau nggak?!" kata Mozza menyalahkan Milan, begitu mereka berdua udah jauh dari ruangan BP. "Seumur hidup, gue nggak pernah masuk ruangan BP sampe kena skors kayak gini," lanjutnya penuh emosi.

"Gue kan udah bilang, jangan macem-macem sama gue, tapi lo tetep aja nyolot dan nantangin gue," kata Milan membela diri.

"Tapi itu tadi kelewatan Milan! Gue bahkan belom pernah ciuman—" Mozza menghentikan kata-katanya yang disadarinya ada kesalahan. Melihat wajah Milan yang menatapnya dengan tatapan aneh seperti itu, Mozza merasa malu banget mengakui sesuatu yang nggak seharusnya dia kasih tau ke cowok ini. Ini sama aja dengan menyebut kalo Milan cowok pertama yang berhasil mencium bibirnya. Shit!

"Tadi lo ngomong apa?" tanya Milan. Dia mendengar tapi pengen denger lagi untuk yang kedua kalinya.

Mozza langsung salah tingkah. Dia mulai nggak berani menatap Milan lebih lama. Mata cowok itu membuatnya panas dingin. Dia pun memilih untuk pergi dan meninggalkan Milan sendirian.

Milan yang masih cukup kaget dengan pengakuan Mozza, hanya bisa membiarkan cewek itu pergi. Dia tersenyum memperhatikan punggung Mozza yang kian menjauh. Masa sih dia

belum pernah ciuman? Tanyanya dalam hati. Perasaan geli menggelitik dirinya untuk tertawa keras. Tawa yang dia sendiri merasa aneh dan sulit untuk mengartikannya, jenis tawa macam apa ini? Seneng saat tau tuh cewek nggak pernah ciuman?

❀ ❀ ❀ ❀

Tanpa menunggu waktu yang lama, Zie dan Bian langsung mendatangi rumah Mozza begitu pulang sekolah. Bian ingin memastikan kalo gossip yang beredar di sekolah hari ini tuh nggak bener. Tapi kalo nggak bener, kenapa sampe Mozza dan Milan di-shors? Berarti kan bener? Makanya Bian jadi penasaran banget.

"Mozz, lo beneran ciuman sama Milan?" tanya Bian penuh selidik.

Saat kejadian itu, Bian memang sedang nggak berada di sana.

Mozza yang baru selesai mandi, melempar handuknya dengan kesal ke lantai. Bian mengingatkannya tentang kejadian itu lagi, membuatnya mual. "Itu bukan ciomaaaaannnn," sangkal Mozza dengan setengah merengek. "Kalian tau nggak sih? Kalo gue bisa memilih, mending gue dicium sama kebo yang baru pup, ketimbang dicium sama dia!"

"Hahahahahaha." Bian tertawa sangat keras, dia merasa lucu dengan perumpamaan Mozza yang pasti akan langsung disanggah oleh semua cewek. "Lo tuh bego, semua orang tuh jauh lebih minta dicium Milan kali daripada dicium kebo," kata Bian masih sambil tertawa.

Zie sendiri nggak tertarik untuk ikut tertawa, dia terus menatap Mozza hingga yang ditatap merasa nggak enak hati.

"Zie, lo kenapa?" tanya Mozza.

"Dia cemburu tuh, hahahaha," ledek Bian.

Zie menimpuk Bian dengan bantal agar berhenti tertawa. Lalu dia dengan serius menatap Mozza lagi, "lo suka ya sama Milan?" tanyanya.

"Astaga, nggak lah!" Mozza menampik pertanyaan Zie tanpa ragu. "Zie, itu kecelakaan, itu bukan jenis ciuman yang lo pikirkan," kata Mozza membela diri.

"Your first kiss, Non," ledek Bian lagi.

"Nggak! Itu bukan first kiss gue!" tampik Mozza.

Zie tersenyum masam. "Gue nggak papa kok kalo lo suka sama dia, sebagai sahabat lo, gue bakalan mundur," kata Zie sambil membenahi tasnya. Sepertinya dia mau pulang.

Mozza dengan cepat menahan Zie, "demi Tuhan gue nggak punya perasaan apa-apa sama

dia, itu murni kecelakaan Zie, sumpah....," rayu Mozza.

Bian akhirnya berhenti ngeledokin Mozza. Dia ikut membujuk Zie yang serius mau pergi dari rumah Mozza. "Zie, Mozza kan udah punya Fillan, mana mungkin dia maen belakang, apalagi sama cowok yang sahabatnya suka."

Zie kembali duduk di atas ranjang di samping Mozza. Menatap Mozza dengan tatapan yang dalam. "Lo beneran nggak suka sama dia?" tanyanya penuh harap.

"Nggak, gue sama sekali nggak suka sama dia, gue malah benci banget sama dia," jawab Mozza yakin, tanpa sedikitpun keraguan.

Zie tersenyum, melihat keseriusan di wajah dan cara bicara Mozza, dia percaya kalo sahabatnya itu jujur. Lalu sambil berpura-pura cemberut dia ikutan menggoda Mozza, "enak banget sih bisa dicium sama king-nya sekolah, beruntung banget sih lo," rutuknya dengan bibir manyon.

"Uesekkkk, beruntung? Sial Iya!" Mozza memasang wajah geli bercampur jijik. Meski begitu, setiap kali teringat kejadian itu, jantung Mozza terus bergemuruh tanpa bisa berhenti. Dia deg-degan.

"Hahahahaha." Zie dan Bian tertawa melihat ekspresi lucu Mozza.

✿ ✿ ✿ ✿

Hari demi hari berlalu, akhirnya kejadian ciuman itu mulai dilupakan oleh semua murid-murid di sekolah. Nggak mudah buat Mozza untuk terus berpura-pura nggak terjadi apa-apa. Awal-awal, kemana pun langkahnya berpijak, semua mata akan terus mengekorinya. Berbisik-bisik membicarakannya.

Zie yang setiap hari makin terlihat menyukai Milan, membuat Mozza dan Bian merasa resah. Gimana nggak? Setiap kali Zie mendekati cowok itu, pasti yang ada dia selalu dibentak, dikasarin, ditinggalin, dan segala jenis penolakan. Tapi hebat juga sih si Zie ini, dia pantang menyerah, sementara anak-anak cewek lain mulai mundur, dia terus maju tanpa mengenal lelah. Walau akhirnya berujung air mata.

"Udah deh Zie, dia tuh nggak suka sama lo, ngapain sih lo kejer-kejer terus?" kata Bian membujuk Zie, saat gadis itu menangis setelah dibentak oleh Milan.

"Gue nggak tau kenapa gue cinta banget sama Milan, gue nggak bisa mundur, Bi." Zie memeluk Bian. Mereka sedang berada di ruang tunggu siaran, menemani Mozza.

"Cowok tuh banyak gitu, kenapa harus Milan? Yang jelas-jelas dia tuh udah nunjukin kalo dia nggak suka sama lo," rayu Bian lagi. "Lo tuh cantik, model pola, banyak banget cowok



yang suka sama lo."

"Lo tuh nggak ngerti, Bi, dia tuh beda," kata Zie tetap kukuh mempertahankan apa yang diinginkannya.

"Bukan gue yang nggak ngerti, bukan dia yang terlihat beda, tapi elo, elo yang nggak bisa ubah sifat lo, elo selalu pengen semua hal yang disukai oleh banyak orang itu jatuh ke tangan lo, iya kan?"

Zie diam.

"Itu bukan cinta, gue yakin 100 persen kalo perasaan lo ke Milan itu bukan cinta, tapi hanya karena lo pengen memenuhi semua ketidakpuasan lo terhadap penolakan dia, gue tau lo Zie, gue tau lo lebih dari siapapun," kata Bian serius.

Zie tersenyum. "Apapun itu, gue nggak akan pernah mundur," katanya tanpa bisa menerima semua saran dari Bian.

"Terserah lo deh," Bian pasrah.

✿ ✿ ✿ ✿ ✿ ✿

3. Menyuapi Harimau Makan

HARAP UNTUK TENANG ADA UJIAN!

Tolisan besar dengan huruf capital itu tertempel di semua pintu kelas X dan XI SMA Diandra. Hari ini, hari pertama MID semester. Walau memang bukan ujian yang sebenarnya, bagi SMA Diandra, ujian MID semester ini dianggap sangat penting. Soalnya, dari ujian inilah guru-guru akan bisa melihat, apakah semua murid-muridnya telah siap melaksanakan Ujian Akhir Semester nantinya. Persiapan ini berguna untuk semakin meningkatkan kegiatan belajar bagi para murid yang nantinya ketahuan mendapatkan nilai jelek dari hasil MID ini.

"Gue gugup banget nih, udah kayak mau ujian beneran aja." Kata Stefanny dengan suara cukup besar sehingga satu kelas bisa dengar.

"Makanya belajar!" ledek Odi, sang ketua kelas. Semua tertawa mendengar ledekan itu. Odi memang bukanlah murid yang kelewat pintar, tapi dia rajin belajar. Dia dipilih sebagai ketua kelas karena ketegasannya yang selalu membuat teman-temennya patuh.

Mozza mulai merasa terganggu dengan suara keras game yang sedang dimainkan Milan di hapenya. Seharusnya, sekarang ini Milan belajar, bukannya main game.

"Lo berisik banget sih," protes Mozza.

Milan menoleh pada Mozza. "Masalah?" tanyanya.

"Masalah lah! Lo itu ngeganggu konsentrasi anak-anak di sini yang sedang belajar!"

Milan lantas menoleh ke sisi ruangan. Hanya ada beberapa anak yang sedang belajar. Bahkan, teman Mozza sendiri, si Zie, sibuk pakek bedak. "Kayaknya cuma elo deh yang ngerasa heganggu," kata Milan memberitahukan.

"Oke, gue yang memang heganggu banget sama suara game lo itu!"

Kedua alis Milan terangkat. Cowok cool ini kembali mengalihkan matanya pada layar hape. "Bukan salah gue dong kalo telinga lo kepo banget ngedengerin suara hape gue," ledeknnya tanpa menoleh pada Mozza.

"Errghhhhhhh!" Mozza mengepalkan kedua tinjua di depan wajah Milan. Lebih terlihat geram ketimbang mau ninju. Tapi Milan malah cuek aja dan terus mainin game-nya. "Milaannnnnn!" Mozza memanggil Milan dengan suara keras. Bukan jenis panggilan untuk menyapa, melainkan karena gregetan dan agar cowok itu mengecilkan suara hape-nya. Milan kembali menoleh pada Mozza. Tiba-tiba... desegg! Jantung Milan dan Mozza berdetak kencang saat kedua mata mereka beradu dengan jarak wajah yang lumayan dekat. Mereka

berdua saling menatap dan meneliti wajah lawan. Tertegun dalam diam dan pikiran masing-masing.

Jantung gue kenapa kok rasanya berat banget? Mozza langsung mengalihkan matanya ke buku yang ada di meja. Kalo tadi rasanya seperti mau berhenti berdetak, sekarang detakan jantungnya berasa lagi lomba lari. Udah satu minggu berlalu, tapi rasanya baru kemaren waktu Milan dengan nekat menciumnya di depan banyak orang.

Milan sendiri belum berpaling. Walau matanya udah nggak bisa menatap mata Mozza. Dia tetap bisa melihat garis wajah Mozza dari samping, meski cewek itu sedang menunduk. Kegugupan Mozza yang saat ini sangat bisa dia lihat, membuat hatinya tergelitik. Kenapa rasanya nih cewek beda banget ya...

"Mozzaaaaaaaaaa!" panggil Bian dari depan pintu. Itu adalah cara Bian menyapa sahabatnya.

Mozza menoleh sambil menutup telinganya. "Apaan sih, berisik tau nggak?" protes Mozza.

"Morning my bestie," Bian lantas mencium pipi Mozza sambil terkekeh. Mozza mengelap pipinya yang terasa basah dan lengket. Pasti Bian abis makan permen lolipop kesukaannya. "Biannnnnn, lengket nih," keluh Mozza.

"Ihhhh bokannya makasih ada yang ciom, kalo bukan karena gue, lo nggak akan tau rasanya dicium," Bian berbicara dengan nada polos tanpa memikirkan rasa malu yang diakibatkannya untuk Mozza. Mozza melotot. "Opsss!" Bian menutup mulutnya dan bergas ke tempat duduknya, di samping Zie yang udah tertawa ngakak.

Ketika bel masuk berbunyi, semua langsung sibuk dengan buku bacaan masing-masing. Kesan sedang belajar itu emang penting untuk ditunjukkan kepada pengawas ujian, agar nggak dicorogain mencontek ketika nilai mereka bagus.

"Oke, anak-anak, masukkan buku kalian ke dalam tas dan kumpulkan tasnya ke depan," suruh Bu Marsha, guru yang ngajar Biologi.

Semua langsung menurut. Satu persatu dari mereka meletakkan tas masing-masing ke lantai bawah papan tulis. Setelah selesai, Bu Marsha membagikan lembar soal ke semua muridnya. Kemudian lembar LJK.

"Kerjakan tepat waktu dan jangan terburu-buru. Baca dulu soalnya dengan baik dan kerjakan yang menurut kalian paling mudah." Bu Marsha memberikan saran ala-ala guru banget.

Hari ini, ujian bahasa Indonesia. Ujian yang dianggap paling mudah, namun sebenarnya sangat solit. Jika kita nggak baca dengan baik soal ujiannya, bisa-bisa kita terjebak oleh jawaban yang salah. Beda dengan matematika yang akan selalu akurat dan jawabannya pasti

cuma satu doang yang diyakini benar.

Mozza melirik Milan yang lancar banget ngejawab semua soal. Awalnya Mozza berpikir kalo tuh cowok bisa mengoasai soal dengan baik. Tapi setelah meneliti lebih lama, ternyata Milan hanya menghitami lembar LJK tanpa melihat ke arah soal lagi. Semua jawaban yang dilingkari oleh Milan adalah A pada kolom pertama, B pada kolom kedua dan C pada kolom ketiga.

"Heh, lo gila yah?" bisik Mozza dengan nada pelan, tanpa sepengetahuan Bu Marsha.

"Kenapa?" tanya Milan.

"Lo ngapain ngejawab kayak gitu? Ini bukan ujian main-main Milan," Mozza tetap berusaha untuk menasehati walau dia merasa benci banget sama cowok di sampingnya ini. Mozza nggak bisa membiarkan salah satu temen di kelasnya bertindak ceroboh di saat ujian seperti sekarang. Kelas X-3 dikenal sebagai kelas yang paling unggul lantaran rata-rata semua muridnya pintar. Kalo sampe Milan menghancurkan nama baik X-3, Mozza nggak bisa terima.

"Masalah banget yah buat lo? Kepo deh..." Milan menggeleng-geleng sambil terus menghitami lembar LJK-nya dengan sembarangan.

"Terserah lo deh," Mozza berpaling. Dia kembali fokus pada lembar jawabannya sendiri. Bodo amat! Kalo pun dia dikeluarkan dari sekolah ini, ngapain gue peduli?

✿ ✿ ✿ ✿

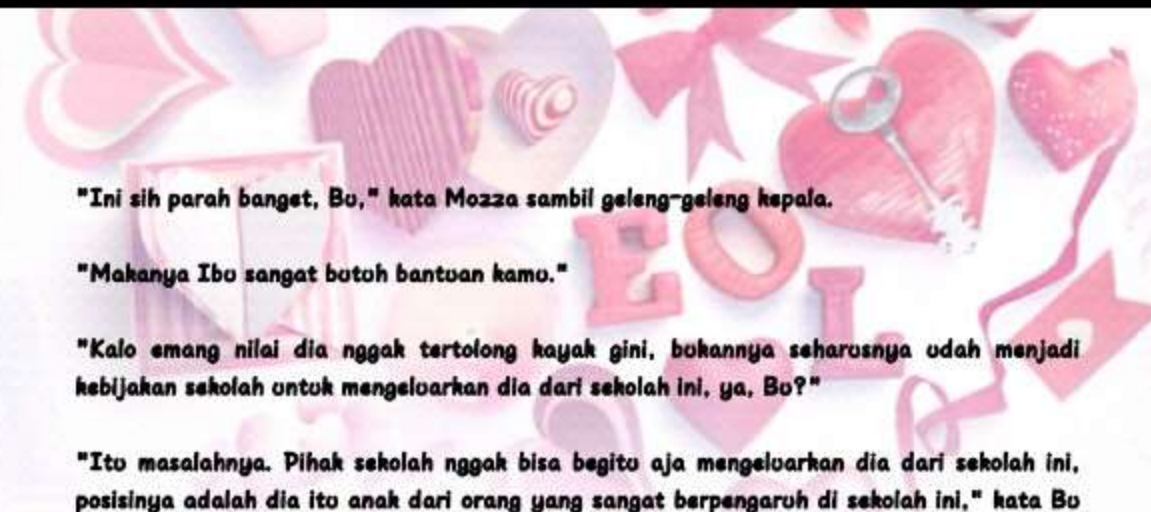
Saat jam istirahat, Mozza dipanggil oleh kepala sekolah ke ruangannya. Awalnya Mozza berpikir kalo Bu Mega ingin membicarakan soal radio sekolah yang akan break selama para pengelarnya ujian. Tapi...

"Mozza, Ibu benar-benar minta tolong sama kamu untuk membantu mendongkrak nilai temen sekelas kamu yang sodah sangat memprihatinkan ini," Bu Mega mengodorkan sebuah kertas berisi nilai kepada Mozza. Sepertinya kertas itu adalah lembar LJK yang tadi dikerjakan serentak oleh anak-anak di kelasnya.

"Maksud, Ibu?" tanya Mozza. Masih kurang mengerti dengan maksud dari perkataan kepala sekolahnya itu.

"Anak ini sudah di ujung tanduk Mozza," jawab Bu Mega.

Mozza membaca nama dari lembar LJK yang nilainya tertulis angka nol, yang berarti semua jawaban si pemilik LJK salah semua. Begitu melihat siapa pemilik LJK itu, mata Mozza berasa mau keluar dari sarangnya. "Milan?" kata Mozza sambil menatap kepala sekolah. Bu Mega mengangguk dengan wajah memelas khawatir.



"Ini sih parah banget, Bu," kata Mozza sambil geleng-geleng kepala.

"Makanya Ibu sangat butuh bantuan kamu."

"Kalo emang nilai dia nggak tertolong kayak gini, bukannya seharusnya udah menjadi kebijakan sekolah untuk mengeluarkan dia dari sekolah ini, ya, Bu?"

"Itu masalahnya. Pihak sekolah nggak bisa begitu aja mengeluarkan dia dari sekolah ini, posisinya adalah dia itu anak dari orang yang sangat berpengaruh di sekolah ini," kata Bu Mega menjelaskan.

Mozza kembali melihat pada nama Milan. Lalu mengingat-ingat siapa saja orang-orang berpengaruh di sekolah ini. Apa mungkin, Milan ini anaknya Bu Mega sendiri? Pikir Mozza. Mozza pengen banget nanya, tapi merasa nggak enak kalo sampe dia terlalu jauh nanyain masalah pribadi Milan. Apalagi kalo benar Milan adalah anak Bu Mega, jika ini aja dirahasiakan oleh kepala sekolahnya itu, berarti kan ada alasannya.

"Bantu Ibu, ya, Mozz....," nada Bu Mega kembali terdengar memelas dan memohon.

Mozza jadi bertambah yakin kalo Milan punya hubungan khusus dengan Bu Mega. Soalnya, kepala sekolah yang masih cantik itu, nggak pernah sampe kayak gini banget ngurusin soal nilai muridnya. Jika memang nilai murid tersebut sudah diluar batas wajar, maka jalan satu-satunya adalah mengeluarkannya dari sekolah dan memindahkannya ke sekolah biasa yang nggak memiliki standart nilai tertentu seperti di Diandra.

"Baik, Bu, saya akan coba untuk bantu," kata Mozza akhirnya. Ter-pak-sa tentunya.

Bu Mega tersenyum lega. "Terimakasih ya Mozza, Ibu benar-benar lega sekarang."

"Iya, Bu, sama-sama." Mozza berdiri sambil mengantongi surat resmi yang menyatakan dirinya ditugaskan oleh pihak sekolah untuk membantu memperbaiki nilai Milan. Lalu dia menyalami Bu Mega dan keluar dari ruangnya.

Sepanjang perjalanan menuju kelas, perasaan Mozza langsung dihantui kebingungan. Dia bingung gimana caranya menyampaikan maksud dan tujuan Bu Mega tadi kepada Milan. Mengingat tuh cowok bukan tipe manusia yang mau ngedengerin orang lain ngomong.

"Dooooor!!" Bian menepuk kedua pundak Mozza dari belakang. Sontak aja Mozza kaget seperti mendengar bunyi bom.

"Biannnnn! Kebiasaan deh," regek Mozza sambil mengelus dadanya.

"Hehehehe," Bian cengar cengir di samping Mozza. Dikaitkannya lengannya ke lengan Mozza, bergandengan sepanjang jalan. "Bu Mega ngomong apaan tadi?" tanyanya.

Mozza nggak menjawab. Melainkan mengeluarkan surat yang tadi dikantonginya ke Bian. Dengan cepat Bian membuka surat itu dan membaca isinya.

"What?! Astaga Mozza, ini seriusan???" tanya Bian nggak percaya.

Mozza meletakkan kepalanya ke bahu Bian. "Lo juga ngira gue sial banget kan?"

Bian menegakkan kepala Mozza, menatap sahabatnya itu lekat-lekat. "Sial? No! you're the luckiest girl, Mozza!!"

Mozza melotot pada Bian. "Beruntungnya dari Mana, Biiiii? Gue tuh sial tau nggak?!" protes Mozza.

"Bego banget sih! Lo tau nggak? Semua anak-anak cewek di kelas kita, bahkan satu sekolah, berharap banget bisa deket-deket sama Milan. Semua juga tau gimana dinginnya Milan dalam menghadapi cewek."

Mozza nggak tau gimana harus menjelaskan pada Bian betapa dia sangat nggak mau deket-deket sama Milan. "Bi, lo tau kan sejak 3 bulan ini, gue selalu perang dingin sama dia. Lo tau gimana reaksi dia nanti setelah tau isi surat ini? Gue yakin 100 persen dia bakal ngejek-nginjek gue!"

"Lebay," Bian mentoel kepala Mozza.

"Gue serius, Biiiii."

Bian nggak menggubris Mozza. Entah kenapa dia kegirangan banget, padahal yang bakal jadi guru private-nya Milan itu Mozza, bukannya dia.

✿ ✿ ✿ ✿

Sepulang sekolah, Mozza langsung melancarkan aksinya untuk memberitahukan Milan soal tugas resmi yang dia dapatkan dari kepala sekolah. Walau mungkin Milan akan bertingkah masa bodoh dan meninggalkannya, dia nggak peduli. Pokoknya, misi untuk memberitahukan Milan tentang surat resmi itu, harus segera dilaksanakan!

"Gue mau ngomong," kata Mozza saat menahan Milan untuk nggak langsung keluar dari kelas begitu ujian telah selesai.

Awalnya Milan cuek dan tetap mau pergi. Tapi begitu 3 langkah kakinya melangkah menuju pintu keluar, dia berhenti dan berbalik untuk menoleh pada Mozza yang masih duduk di kursinya.

"Ada apa?" tanya Milan. Penasaran juga ternyata.

Mozza hanya menyodorkan sebuah kertas pada Milan. Milan mengambil kertas itu dan langsung membacanya.

"Gue nggak mau!" Milan melemparkan kertas itu ke tubuh Mozza. Tatapannya tajam menembus hingga ke mata Mozza yang juga sedang menatapnya tajam.

"Milan, lo tuh udah nggak bisa tertolong. Bu Mega udah bener-bener berbaik hati mau mempertahankan lo di sekolah ini," kata Mozza dengan wajah yang mencoba menahan marah.

"Gue nggak peduli." Milan melangkah pergi meninggalkan Mozza.

"Oke kalo lo nggak peduli! Keloar aja dari sekolah ini, ngapain lo sekolah di sini?!"

Suara keras Mozza serta kata-katanya membuat langkah Milan terhenti. Rahang Milan mengeras. Dia berbalik dan kembali berjalan mendekati Mozza. Seperti harimau yang ingin menerkam mangsanya.

"Apa peduli lo? Gue nggak suka ada orang yang ikut campur dalam urusan gue," kata-kata Milan terdengar sangat tajam dan sinis. Tepat seperti tatapan matanya.

"Lo kira gue peduli sama lo? Enggak! Gue cuma jalanin tugas gue yang dengan sangat terpaksa nggak bisa gue tolak!" Awalnya Mozza sangat ingin memaki-maki Milan. Tapi saat melihat begitu hebatnya Milan menatapnya, hingga rasanya jantungnya meleleh. Sekoat apapun Mozza menolak, pesona Milan tetap berusaha untuk menerobos masuk. "Terserah lo deh!" akhirnya satu-satunya cara untuk menghindari tatapan itu adalah pergi.

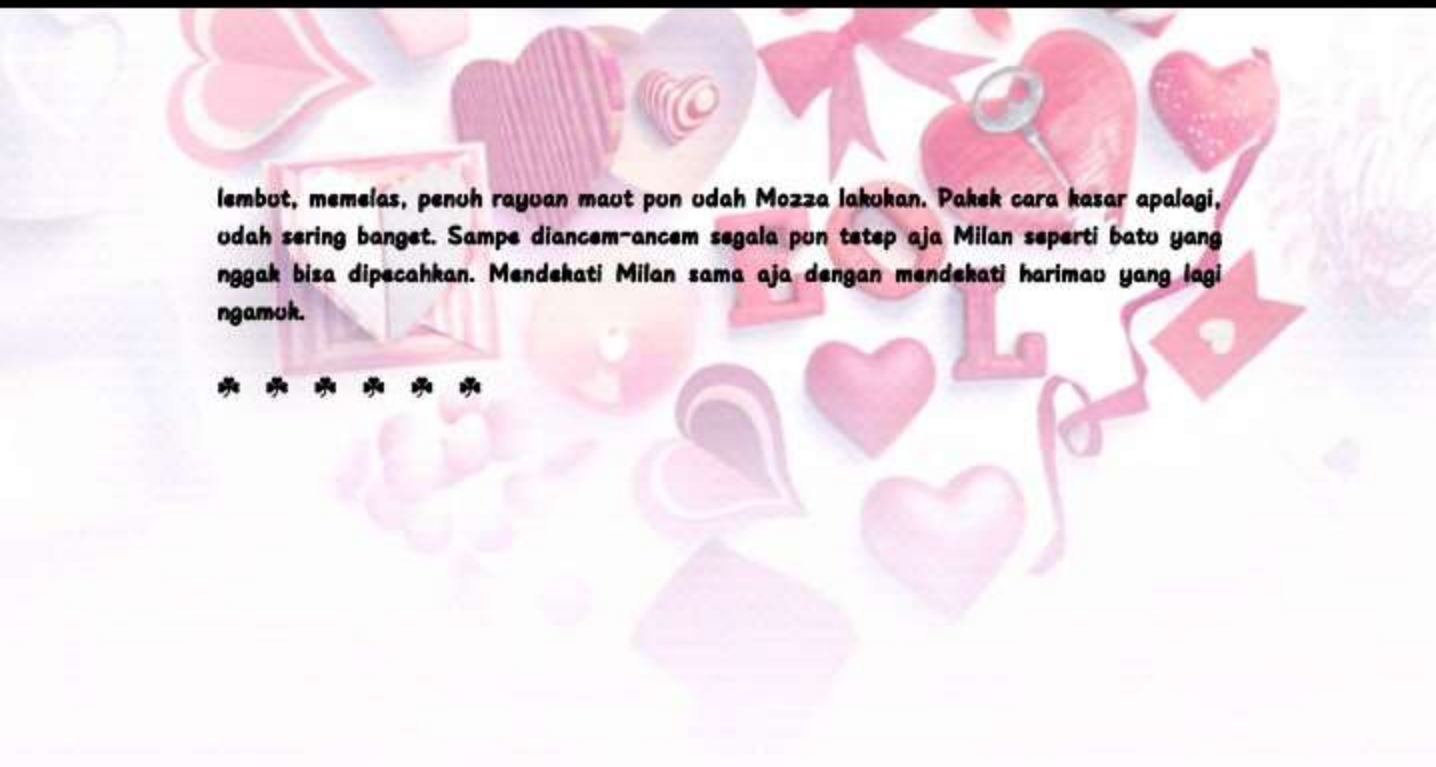
❁ ❁ ❁ ❁ ❁ ❁

"Albert Einstein pernah berkata, hanya ada dua cara untuk menjalani hidup. Salah satu cara adalah seolah-olah keajaiban itu tidak ada. Cara lainnya adalah seolah-olah segala sesuatu adalah keajaiban. Nah, selama beberapa hari ini, gue bener-bener butuh keajaiban itu, gue butuh sebuah keajaiban yang mampu memecahkan batu karang yang kerasnya luar biasa."

Mozza menceritakan keluh kesahnya melalui siaran. Terkadang, semua yang diucapkannya memang mengalir begitu saja sesuai dengan apa yang dipikirkannya. Nggak ada kata-kata khusus yang dipersiapkan. Nggak ada coretan-coretan kertas seperti para penyiar-penyiar lain. Semua mengalir begitu saja.

"Sesuai request dari siswi kelas X-2 kemaren, gue bakalan puterin lagu Love Story yang dinyanyikan oleh Taylor Swift, enjoy..." Mozza langsung meletakkan headphone-nya dengan putus asa.

Kepalanya pusing mengingat gimana keras kepala Milan. Hari kedua, ketiga, keempat, sampe satu minggu pun, Mozza tetap nggak berhasil membujuk Milan. Dengan cara baik-baik,



lembut, memelas, penuh rayuan maut pun udah Mozza lakukan. Paksek cara kasar apalagi, udah sering banget. Sampe diancem-ancem segala pun tetap aja Milan seperti batu yang nggak bisa dipecahkan. Mendekati Milan sama aja dengan mendekati harimau yang lagi ngamuk.

✿ ✿ ✿ ✿ ✿ ✿

shantymilan

4. Something Different

"Ini semua untuk kebaikan lo! Please..."

Kening Milan sedikit berkerut. Langkahnya terhenti. Mozza benar-bener nggak gampang buat dibikin nyerah. Setiap hari, setiap pulang sekolah, sejak 1 minggu belakangan ini, Mozza selalu memaksa Milan untuk melakukan tugas dari Bu Mega. Walau akhirnya Milan selalu menolak dan membuat Mozza kesal setengah mati, tapi sampe detik ini, tuh cewek nggak nyerah. Boleh juga.

"Kapan?" tanya Milan datar.

"Hah?" Mozza terlihat kebingungan kali ini. Dia nggak nyangka Milan bukan hanya nggak menolak, tetapi juga bertanya 'kapan?'.

"Kok bengong? Kapan mau dimulai?"

Mozza menormalkan mimik wajahnya. "Emmm," dia lalu berpikir untuk mencari jadwal yang pas untuk mereka belajar.

"Sekarang aja," kata Milan memutuskan.

"Sekarang???" Mozza menatap Mila lekat-lekat.

"Kenapa? Nggak bisa?"

Kalo gue bilang nggak bisa, nanti dia berubah pikiran dan nggak mau ngikutin tugas ini lagi. Bisa-in aja deh walaupun males, toh nggak ada herjaan juga. "Oke, bisa." Jawab Mozza mantap.

Tanpa menunggu aba-aba selanjutnya, Milan menarik tangan Mozza untuk segera mengikutinya. Mozza yang nggak siap mendapat perlakuan seperti itu, cuma bisa diem dan mengikuti kemana langkah Milan berjalan.

"Mau belajar di mana?" tanya Mozza saat Milan menyuruhnya masuk ke dalam mobil.

"Banyak tanya, masuk aja dulu, nanti juga tau," Milan langsung masuk ke bangku stir.

Baru disadari Mozza bahwa Milan ternyata memiliki mobil yang jauh lebih mewah dari punya Zie. Mobil sport yang cowok banget. Bahkan, interior di dalam mobil itu menyerupai mobil balap beneran. Dominasi warna merah dan hitam. Keren pokoknya.

"Ini mobil kamu?" tanya Mozza.

Milan menoleh pada Mozza. "Menurut lo?" tanyanya balik.

"Sinis banget sih, gue kan cuma nanya! Kali aja lo dapet minjem atau ini mobil majikan lo gitu." Wajah Mozza langsung berubah jutek.

"Pertanyaan lo tuh aneh tau nggak," Milan menjalankan mobilnya dengan pelan ketika keluar dari lingkungan sekolah. Lalu begitu meninggalkan sekolah, laju mobil itu kencang.

Selama perjalanan yang ngebut, antara Milan dan Mozza hanya ada kebisuan. Mozza, yang dikira Milan akan protes ketakutan lantaran laju mobilnya yang ngebut, ternyata diem aja dan nggak terlihat takut sama sekali.

"Lo nggak takut?" tanya Milan. Rasa penasaran itu membuatnya harus bertanya.

"Takut apa?" tanya balik Mozza.

"Gue bawa ngobil sekenceng ini?"

Mozza tersenyum mengejek. "Biasa aja, gue itu nggak takut sama apapun." Jawabnya tanpa keraguan.

"Yakin?" Milan bertanya dengan ragu.

"Yakin dong!" jawab Mozza mantap.

"Bungee jumping, paralayang, flying fox..."

"Soka banget malah," jawab Mozza lagi.

"Serius? Emang Pernah?" mau nggak mau Milan merasa takjub juga.

"Pernah," jawab Mozza dengan bangga. "Gue paling suka bermain-main sama adrenalin gue, menurut gue itu sangat menyenangkan."

"Waw!" Milan bertambah terpesona. "Kapan-kapan gue mau ajak lo ke sebuah tempat yang pasti lo bakalan suka banget, tempat yang paling eksotis buat paralayang."

Mozza langsung tertarik dengan pembicaraan ini. "Beneran? Mau bangeset. Kapan, kapan, kapan?" tanya Mozza berulang-ulang.

"Nanti kita cari timing yang pas."

"Oke." Mozza setuju.

✿ ✿ ✿ ✿ ✿

Cafe besar di pusat kota, dipilih Milan sebagai tempatnya dan Mozza belajar. Sepertinya, cafe itu memang dikhususkan untuk para remaja yang ingin nongkrong lama. Soalnya suasananya enak, ada live music dan memiliki beberapa meja yang sengaja dibuat sedikit private dengan meletakkan beberapa skat penghalang di sekeliling meja persegi panjang itu. Nyaman buat belajar.

"Lo tau dari mana tempat yang kayak gini?" tanya Mozza sambil memperhatikan sekelilingnya. Walau dibatasi oleh kaca, namun tetap aja transparan dan bisa melihat ke sekitarnya. Milan nggak menjawab, soalnya mbak-mbak waiter-nya keburu datang.

"Mau pesan apa, mbak, mas?" tanya waiter cantik itu.

"Mau apa, Mozz?"

Tanpa rasa malu Mozza mengambil menu dari tangan Milan. Dia emang udah laper banget karena ini udah waktunya makan siang. "Mbak saya mau Grilled Fresh Lobster-nya satu, Shocked Crab-nya satu dan nasinya juga satu," lalu, "minumnya air mineral aja yang nggak dingin."

Milan terpana menatap Mozza saat cewek itu menyebutkan pesanannya. "Lo yakin?" tanyanya tanpa rasa percaya sedikitpun.

"Apanya?"

"Makan sebanyak itu?"

"Kenapa? Nggak bisa bayar?" ledek Mozza.

"Bukan. Tapi yang gue tau cewek-cewek kayak lo gini, makannya nggak mungkin sebanyak ini dan pakek menu berat kayak gini."

"Cewek-cewek kayak gue? Emang lo tau tentang gue?" tanya balik Mozza.

Milan nggak bisa ngomong apa-apa lagi. Dia nggak merasa ilfeel sedikitpun walaupun tau Mozza makannya banyak. Malah kagum. Baru kali ini ada cewek yang makan dengan menu berat kayak gini dan porsinya juga nggak tanggung-tanggung.

"Saya mau spaghetti spesial aja mbak, sama air mineral," kata Milan memberitahukan pesanannya.

"Ah!" Mozza menahan waiter yang baru aja mau pergi itu dengan teriaknya. "Saya juga minta spaghetti-nya satu mbak, kejunya dibanyakin ya!"

Milan bertambah memperhatikan Mozza. Bukan hanya Milan, tapi mbak-mbak itu juga. Walau begitu, pesenan Mozza tetap dicatat dan akan dihidangkan setelah selesai dimasak.

"Gila, lo udah nggak makan setahun?" sindir Milan saat sang waiter itu udah pergi.

"Bawel banget sih, udah nggak usah protes. Itu tanggun jawab lo sebagai imbalan karena udah ngebuang-buang waktu gue," Mozza mengeluarkan beberapa buku di dalam tasnya. "Karena besok matematika, jadi sekarang kita pelajarin matematika," usol Mozza.

"Yang lain aja deh, males gue kalo yang itu," Milan melengos saat Mozza menyodorkan buku tebal yang berisi semua materi matematika kelas 2.

"Ihhhhh, justru yang paling susah itu yang harus lebih dulu dipelajari," Mozza kembali menyodorkan buku yang tadi sempat ditolak Milan.

"Okeeeee," Milan membuka buku itu dengan malas.

"Stop, di halaman yang itu aja, lo kerjain soalnya nanti gue liat bener atau nggak," suruh Mozza.

Milan memperhatikan dua soal matematika yang cukup pendek. Tapi dia tau persis jawaban dari dua soal itu bakalan memakan berlembar-lembar buku tolis.

Makanan datang. Mozza langsung melahap kepingnya lebih dulu ketika Milan sedang sibuk memecahkan soal. "Gue makan duluan ya," kata Mozza meminta izin. Milan hanya mengangguk.

"Itu salahhhhh," Mozza langsung mengomentari jawaban Milan begitu tadi dia melirik apa yang ditulis Milan. "Astaga! Lo pakek rumus apaan sih, bukan yang itu rumusnya."

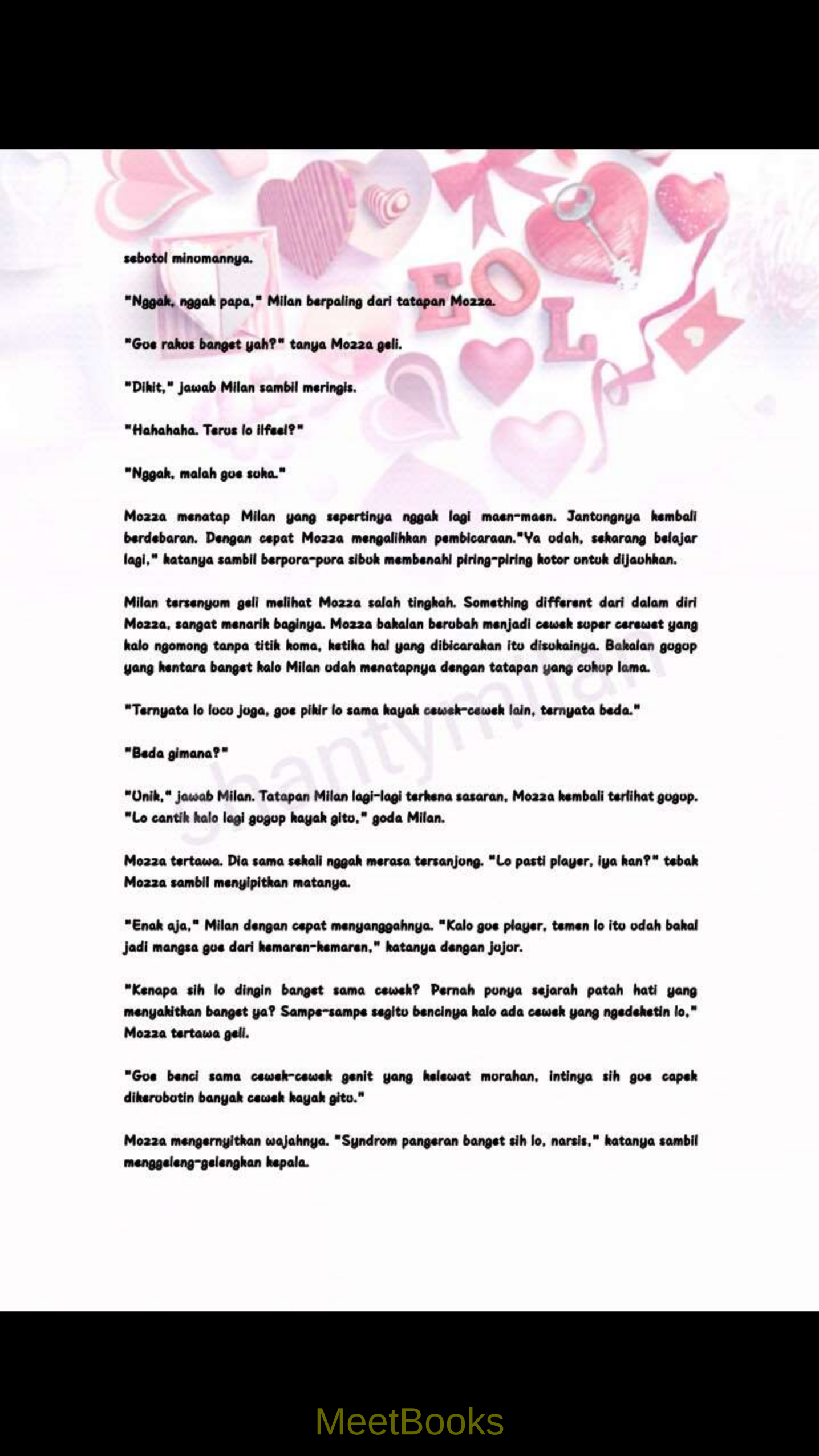
Milan memperhatikan lagi apa yang ditulisnya. Dia udah nulis panjang banget dan Mozza baru bilang salah. "Kenapa nggak dari tadi sih kalo emang salah? Gue capek tau nulis ini," protes Milan.

"Gue nggak liat tadi. Udah deh nggak usah ngeluh, ulang lagi."

"Makan dulu, ah." Milan menjaohkan buku-bukunya. Lalu mengambil piring spaghetti-nya dan melahapnya dengan rakus.

Mereka berdua pun akhirnya makan. Ternyata, Mozza sanggup menghabiskan semua pesanannya tanpa meninggalkan sisa sedikitpun. Bagi Milan, ini sebuah keajaiban. Keajaiban karena bisa menemukan cewek yang nggak sama dengan cewek-cewek lainnya. Biasanya, cewek itu bakalan menye-nye kalo diajak makan makanan berat. Alasan diet-lah, takut gemuklah, nggak sehatlah... tapi Mozza? She completely different.

"Kenapa ngeliatin gue kayak gitu banget?" tanya Mozza setelah selesai menghabiskan



sebotol minumannya.

"Nggak, nggak papa," Milan berpaling dari tatapan Mozza.

"Gue rakus banget yah?" tanya Mozza geli.

"Dikit," jawab Milan sambil meringis.

"Hahahaha. Terus lo ilfeel?"

"Nggak, malah gue suka."

Mozza menatap Milan yang sepertinya nggak lagi maen-maen. Jantungnya kembali berdebaran. Dengan cepat Mozza mengalihkan pembicaraan. "Ya udah, sekarang belajar lagi," katanya sambil berpura-pura sibuk membenahi piring-piring kotor untuk dijauhkan.

Milan tersenyum geli melihat Mozza salah tingkah. Something different dari dalam diri Mozza, sangat menarik baginya. Mozza bakalan berubah menjadi cewek super cerewet yang kalo ngomong tanpa titik koma, ketika hal yang dibicarakan itu disukainya. Bakalan gugup yang kentara banget kalo Milan udah menatapnya dengan tatapan yang cukup lama.

"Ternyata lo lucu juga, gue pikir lo sama kayak cewek-cewek lain, ternyata beda."

"Beda gimana?"

"Unik," jawab Milan. Tatapan Milan lagi-lagi terkena sasaran, Mozza kembali terlihat gugup. "Lo cantik kalo lagi gugup kayak gitu," goda Milan.

Mozza tertawa. Dia sama sekali nggak merasa tersanjung. "Lo pasti player, iya kan?" tebak Mozza sambil menyipitkan matanya.

"Enak aja," Milan dengan cepat menyanggahnya. "Kalo gue player, temen lo itu udah bakal jadi mangsa gue dari kemaren-kemaren," katanya dengan jujur.

"Kenapa sih lo dingin banget sama cewek? Pernah punya sejarah patah hati yang menyakitkan banget ya? Sampe-sampe segitu bencinya kalo ada cewek yang ngedeketin lo," Mozza tertawa geli.

"Gue benci sama cewek-cewek genit yang kelewat morahan, intinya sih gue capek dikerubutin banyak cewek kayak gitu."

Mozza mengernyitkan wajahnya. "Syndrom pangeran banget sih lo, narsis," katanya sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Berisik," Milan menutup mulut Mozza dengan telapak tangannya. "Berisik banget sih hhhh, bawel, cerawet, kapo," ledeknya sambil terus menutup mulut Mozza.

Mozza mengibas-ngibaskan tangannya ke wajah Milan, niatnya sih untuk membalas, tapi nggak bisa lantaran Milan pintar banget menghindar. Lama-lama, kekakuan antara keduanya mencair, mereka sama-sama tenggela dalam obrolan panjang yang berakhir dengan candaan-candaan penuh keakraban.

✿ ✿ ✿ ✿ ✿

OLAHRAGA TIME!

Semua anak kelas XI-3 berkumpul di lapangan basket untuk pengambilan nilai pelajaran olahraga. Dikarenakan Pak Anton sedang ada urusan, pengambilan nilai pun ditunda selama 15 menit. Anak-anak yang notabene-nya emang males, lebih memilih untuk duduk-duduk di kursi penonton sambil menunggu gurunya datang. Sementara yang nggak bisa diem, bakal ngisi kekosongan dengan mengadakan pertandingan basket bo'ongan.

"Mozza awas!!" Milan berlari mendekati Mozza yang sedang berdiri di bawah ring basket. Begitu sampai di depan Mozza, sebuah bola basket melayang menghantam bagian belakang kepala Milan. Milan dan Mozza jatuh akibat kerasnya bola basket itu mendorong tubuh Milan.

Semua yang ada di lapangan basket melongo melihat Milan yang tertelungkup di atas tubuh Mozza. Sepertinya mereka semua bukan lagi shock akibat bola basket nyasar itu. Melainkan, shock pada posisi Mozza dan Milan yang berguling di lantai seperti itu.

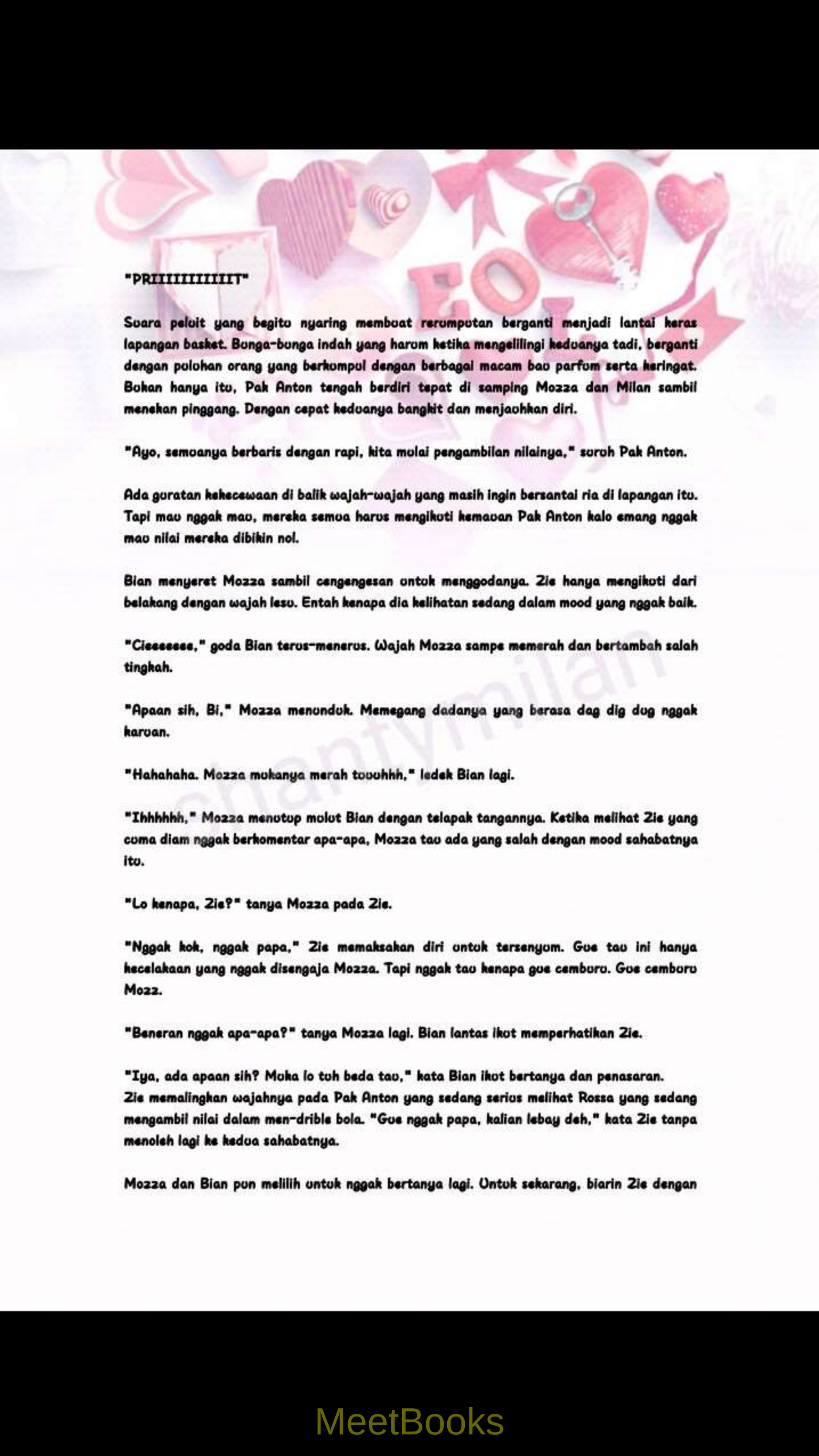
Mozza sendiri yang hanya terfokus pada kekagetannya melihat Milan yang sampe rela membiarkan kepalanya terhantam basket demi melindunginya, langsung cemas setengah mati. Dia sampe nggak sadar sama posisi Milan yang berada di atas tubuhnya.

"Lo nggak papa?" tanya Mozza sambil memegangi kepala Milan.

Milan meringis. Walau emang nggak akan menyebabkan gegar otak, tetap aja rasanya puyeng. "Nggak kok, nggak papa," jawab Milan sambil menahan tubuhnya dengan kedua siku agar nggak menindih Mozza. "Lo gimana?" tanya balik Milan. Milan memegang pipi Mozza sebelah kanan, mengusapnya dengan lembut.

Deg! "Gue nggak papa," jawab Mozza. Setengah mati Mozza mencoba mengatur detakan jantungnya yang berpacu dengan kegugupannya.

Milan dan Mozza saling menatap dengan posisi yang belum berubah. Suasana yang begitu ramainya di lapangan itu, seakan menghilang. Seperti hanya ada mereka berdua. Dunia tiba-tiba berputar. Bukan lagi berada di lapangan, tetapi seperti sedang berbaring di hamparan rumput nan hijau dan dikelilingi oleh bunga-bunga wangi.



"PRIIIIIIIIIIT"

Suara peluit yang begitu nyaring membuat rerumputan berganti menjadi lantai keras lapangan basket. Bunga-bunga indah yang harum ketika mengelilingi keduanya tadi, berganti dengan puluhan orang yang berkumpul dengan berbagai macam bau parfum serta keringat. Bukan hanya itu, Pak Anton tengah berdiri tepat di samping Mozza dan Milan sambil menekan pinggang. Dengan cepat keduanya bangkit dan menjaahhkan diri.

"Ayo, semoanya berbaris dengan rapi, kita mulai pengambilan nilainya," suruh Pak Anton.

Ada guratan kekecewaan di balik wajah-wajah yang masih ingin bersantai ria di lapangan itu. Tapi mau nggak mau, mereka semua harus mengikuti kemauan Pak Anton kalo emang nggak mau nilai mereka dibikin nol.

Bian menyeret Mozza sambil cengengesan untuk menggodanya. Zie hanya mengikuti dari belakang dengan wajah lesu. Entah kenapa dia kelihatan sedang dalam mood yang nggak baik.

"Cieeeeeee," goda Bian terus-menerus. Wajah Mozza sampe memerah dan bertambah salah tingkah.

"Apaan sih, Bi," Mozza menunduk. Memegang dadanya yang berasa dag dig dug nggak karuan.

"Hahahaha. Mozza mukanya merah touuhhh," ledek Bian lagi.

"Ihhhhhh," Mozza menutup mulut Bian dengan telapak tangannya. Ketika melihat Zie yang cuma diam nggak berkomentar apa-apa, Mozza tau ada yang salah dengan mood sahabatnya itu.

"Lo kenapa, Zie?" tanya Mozza pada Zie.

"Nggak kok, nggak papa," Zie memaksakan diri untuk tersenyum. Gue tau ini hanya kecelakaan yang nggak disengaja Mozza. Tapi nggak tau kenapa gue cemburu. Gue cemburu Mozz.

"Beneran nggak apa-apa?" tanya Mozza lagi. Bian lantas ikut memperhatikan Zie.

"Iya, ada apaan sih? Moka lo tuh beda tau," kata Bian ikut bertanya dan penasaran. Zie memalingkan wajahnya pada Pak Anton yang sedang serius melihat Rossa yang sedang mengambil nilai dalam men-dribble bola. "Gue nggak papa, kalian lebay deh," kata Zie tanpa menoleh lagi ke kedua sahabatnya.

Mozza dan Bian pun memilih untuk nggak bertanya lagi. Untuk sekarang, biarin Zie dengan

ke-nggak-mood-an-nya. Nanti juga pasti cerita sendiri saat mood-nya udah membaik. Mereka berdua mengenal Zie lebih baik dari siapapun. Zie nggak akan lama diem kayak gini.

Melihat Milan memegang bagian belakang kepalanya, mau nggak mau Mozza mendekati cowok itu. Sepertinya Milan masih kesakitan. Berkat Milan, Mozza nggak harus merasakan ditimpuk bola sekeras itu.

"Lo nggak apa-apa? Ke UKS aja, yoh?" ajak Mozza tanpa bisa menghilangkan perasaan cemasnya.

"Cuma pusing dikit aja, nggak papa kok," Milan memperhatikan wajah Mozza yang sedang menatapnya. Cantik. Serunya dalam hati.

"Makasih ya," kata Mozza dengan tulus.

"Udah deh," Milan mengacak-acak rambut Mozza hingga kusut. Mozza yang nggak terima ikutan mengacak rambut Milan, tapi sayang dia nggak bisa membalas itu dengan sukses. Milan berhasil menangkap tangannya sampe nggak bisa dilepasin.

"Ayo bales kalo bisa," tantang Milan sambil terus memegang tangan Mozza dengan kuat.

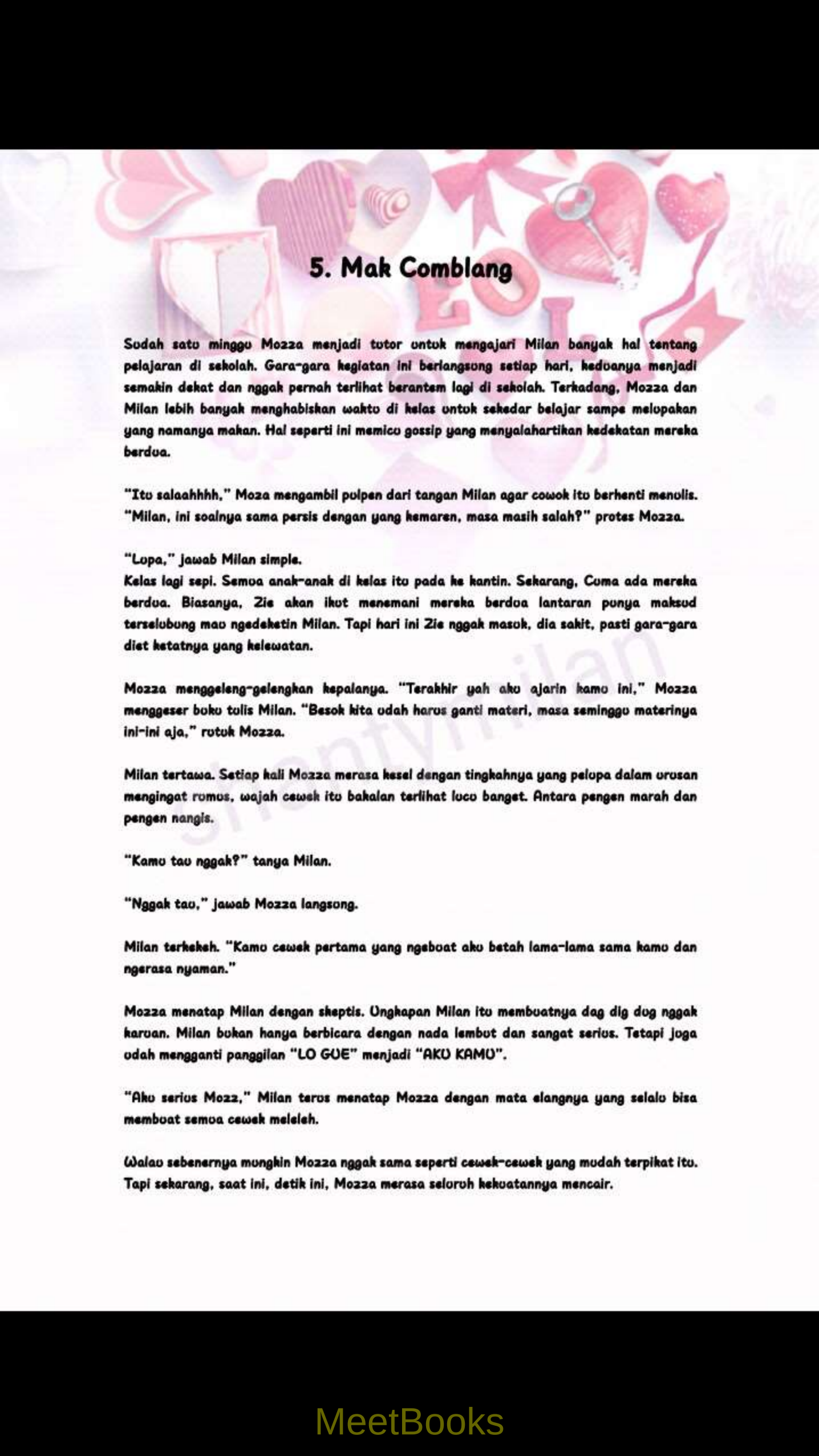
Mozza berusaha melepas pegangan tanganya, namun kekuatannya kalah. "Curangggg," serunya sambil berpura-pura merengut.

"Hahahaha, bilang aja lemah, gitu, nggak usah banyak gaya," ledek Milan. Dia melepas pegangan tangannya sehingga membuat Mozza sukses mengacak-acak rambutnya.

"Hahahaha," Mozza tertawa dengan suara keras.

"PRIIIIIIIITTTTTT"

✿ ✿ ✿ ✿ ✿



5. Mak Comblang

Sudah satu minggu Mozza menjadi tutor untuk mengajari Milan banyak hal tentang pelajaran di sekolah. Gara-gara kegiatan ini berlangsung setiap hari, keduanya menjadi semakin dekat dan nggak pernah terlihat berantem lagi di sekolah. Terkadang, Mozza dan Milan lebih banyak menghabiskan waktu di kelas untuk sekedar belajar sampe melupakan yang namanya makan. Hal seperti ini memicu gossip yang menyalahartikan kedekatan mereka berdua.

"Itu salaahhhh," Moza mengambil pulpen dari tangan Milan agar cowok itu berhenti menulis. "Milan, ini soalnya sama persis dengan yang kemaren, masa masih salah?" protes Mozza.

"Lupa," jawab Milan simple.

Kelas lagi sepi. Semua anak-anak di kelas itu pada ke kantin. Sekarang, Cuma ada mereka berdua. Biasanya, Zie akan ikut menemani mereka berdua lantaran punya maksud terselubung mau ngedeketin Milan. Tapi hari ini Zie nggak masuk, dia sakit, pasti gara-gara diet ketatnya yang kelewatan.

Mozza menggeleng-gelengkan kepalanya. "Terakhir yah aku ajarin kamu ini," Mozza menggeser buku tulis Milan. "Besok kita udah harus ganti materi, masa seminggu materinya ini-ini aja," rutuk Mozza.

Milan tertawa. Setiap kali Mozza merasa kesal dengan tingkahnya yang pelupa dalam urusan mengingat rumus, wajah cewek itu bakalan terlihat lucu banget. Antara pengen marah dan pengen nangis.

"Kamu tau nggak?" tanya Milan.

"Nggak tau," jawab Mozza langsung.

Milan terkekeh. "Kamu cewek pertama yang ngebuat aku betah lama-lama sama kamu dan ngerasa nyaman."

Mozza menatap Milan dengan skeptis. Ungkapan Milan itu membuatnya dag dig dug nggak karuan. Milan bukan hanya berbicara dengan nada lembut dan sangat serius. Tetapi juga udah mengganti panggilan "LO GUE" menjadi "AKU KAMU".

"Aku serius Mozz," Milan terus menatap Mozza dengan mata elangnya yang selalu bisa membuat semua cewek meleleh.

Walau sebenarnya mungkin Mozza nggak sama seperti cewek-cewek yang mudah terpikat itu. Tapi sekarang, saat ini, detik ini, Mozza merasa seluruh kekuatannya mencair.

"Aku harus ngomong apa?" tanya Mozza polos.

Mau nggak mau Milan tertawa terbahak-bahak. Kepolosan Mozza membuatnya semakin menyukai cewek itu. Dengan sekali gerakan, diacak-acaknya rambut Mozza. Keduanya lantas tertawa bersama-sama. Saling gelitik, saling menghindar, rangkolan di leher, rasa deg-degan yang belum bisa diatasi.

✿ ✿ ✿ ✿ ✿

Pulang sekolah, Mozza dan Bian main ke rumah Zie untuk membesuk sahabat mereka itu. Ternyata Zie beneran demam tinggi. Bukan berpura-pura sakit seperti biasanya kalo dia lagi malas sekolah. Kata maminya Zie, nih anak semalem ujan-ujanan waktu pulang dari tempat pemotretan. Zie emang cewek tangguh, rutinitasnya yang padat sebagai model, nggak pernah membuatnya mengeluh akan pekerjaannya itu.

"Udah ke rumah sakit?" tanya Mozza penuh perhatian. Dia mengusap rambut Zie yang nampak basah oleh keringat. AC di kamar Zie sengaja dimatikan, tujuannya agar dia bisa berkeringat sehingga penyakitnya itu nggak semakin parah.

"Udah," Zie dengan suara lemah menjawab pertanyaan Mozza.

"Lo ngapain sih Zie ujan-ujanan segala, lo seharusnya bisa jaga kesehatan," Bian yang juga menyayangi Zie, memakai cara yang berbeda dalam mengungkapkan kasih sayangnya itu.

"Apa kabar Milan hari ini?" tanya Zie.
Bian memutar bola matanya.

"Sempet-sempetnya lo nanyain Milan di saat kondisi lo kayak gini," katanya nggak habis pikir. Tapi lalu dia mengerling kepada Mozza yang hanya tersenyum. "Kalo soal Milan kayaknya lebih enak ditanyain ke Mozza deh, kan akhir-akhir ini, Mozza sama Milan tuh deket banget," Goda Bian.

Mozza langsung salah tingkah dan meralat kedekatannya itu ketika Zie menatapnya dengan tatapan aneh. "Ya gue deket sama dia kan karena emang gue punya tugas dari Bu Mega."

Zie tersenyum lega. "Gue kira lo ada apa-apa sama dia," dia langsung nyengir.

"Nggak lah."

Bian dan Zie saling lirik lalu tertawa.

"Eh Mozz, lo kan deket banget tuh sama Milan. Tolongin gue dong, pleaseeees." Minta Zie dengan wajah memelas.

"Tolong apaan?"

"Comblangin gue sama dia," Zie tersenyum lebar memamerkan gigi-gigi putihnya yang cemerlang.

"Hah?!" Mozza dan Bian sama-sama kaget. Sebenarnya mereka berdua tau kalo Zie suka sama Milan. Tapi kalo urusan dicomblangin?

"Adohhhh, Zie, apa ini nggak terlalu berlebihan?" Bian yang protes lebih dulu.

"Pleaseeeeee, kalian bantuin gue dong. Gue bener-bener udah kepincut banget sama Milan, suesserrrrrr."

Mozza bisa melihat keseriusan di wajah Zie. "Tapi, Zie, gue nggak segitu deketnya banget sama Milan. Jadi, gue..."

"Mozza, Pleaseeee, tolongin gue," lagi-lagi Zie memelas.

Mozza menatap Bian, meminta keyakinan. Tapi Bian malah menggeleng untuk nggak mengikuti keinginan Zie yang konyol itu.

"Biannnnnn, gue bener-bener suka sama Milan," Zie terlihat sangat menyedihkan ketika merengek seperti itu.

Bian bereaksi tajam. "Zie, lo kan tau gimana Milan? Dia nggak terlihat sama siapapun."

Bian bener! Pikir Mozza. Milan selalu dingin dengan cewek manapun yang mencoba mendekatinya. Mozza sendiri nggak ngerti gimana caranya memulai perjodohan nggak jelas ini. Bisa-bisa Milan ngamok kalo tau.

"Kalian kok jahat banget sih sama gue. Nggak ada yang mau bantuin gue," air mata mulai berlinang di pelupok mata Zie. Jurus terakhirnya ketika semua permintaannya nggak dikabulkan.

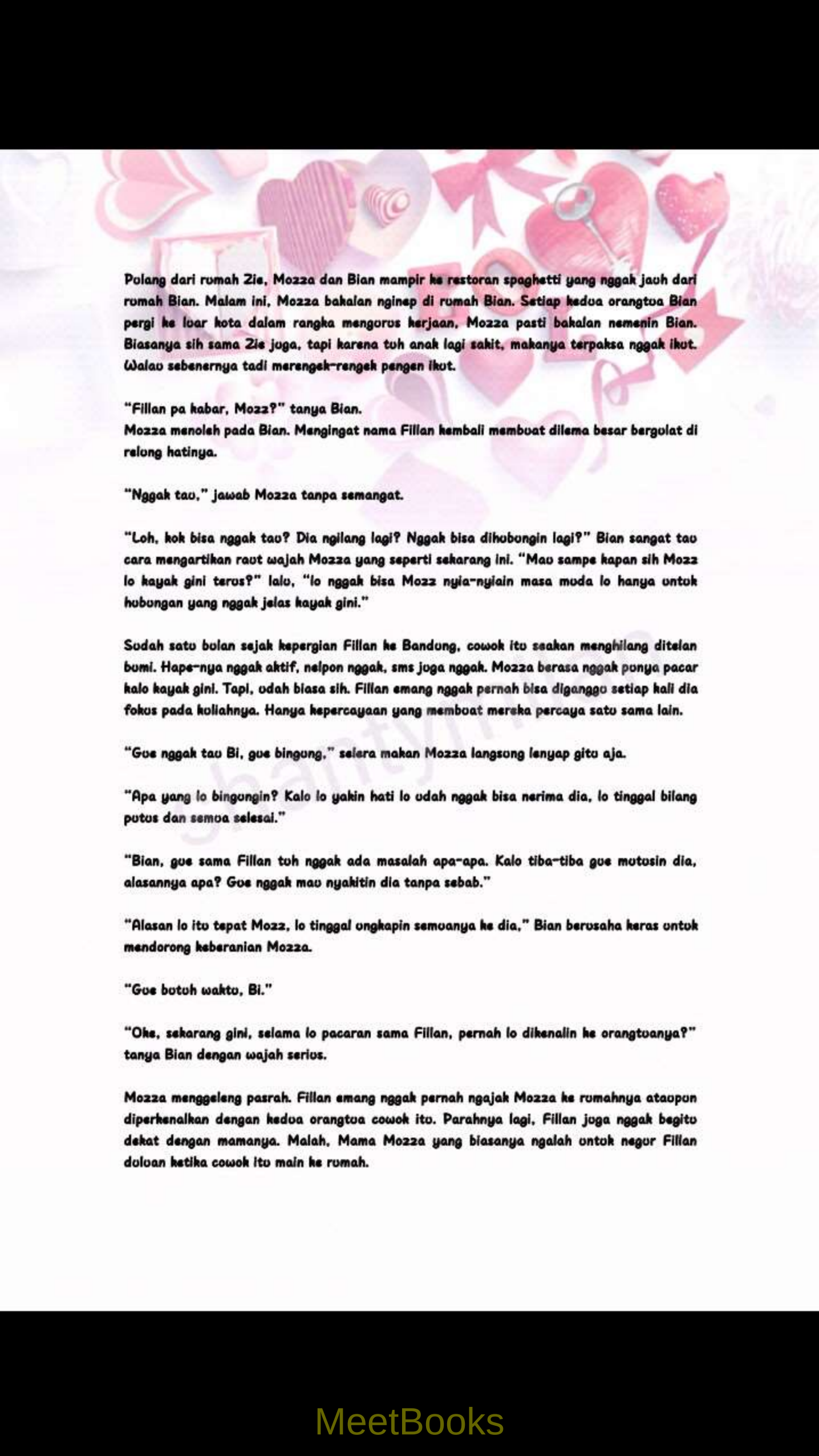
"Oke, oke, oke. Gue bakal usahain," Mozza terpaksa mengikuti kemauan Zie.

"Lo yakin, Mozz?" tanya Bian, masih dengan nada yang kurang setuju.

Mozza mengangguk. Memberikan isyarat pada Bian untuk sedikit melunak. Lalu dia menoleh pada Zie yang sudah sumringah. "Tapi lo harus sabar ya, Zie, lo tau kan kalo gue sama Milan itu baru aja deket. Semua ada prosesnya,"

"Emmmm, Mozza baik bangeett." Zie memeluk Mozza.

✿ ✿ ✿ ✿ ✿



Polang dari rumah Zie, Mozza dan Bian mampir ke restoran spaghetti yang nggak jauh dari rumah Bian. Malam ini, Mozza bakalan nginep di rumah Bian. Setiap kedua orangtua Bian pergi ke luar kota dalam rangka mengurus kerjaan. Mozza pasti bakalan nemenin Bian. Biasanya sih sama Zie juga, tapi karena tuh anak lagi sakit, makanya terpaksa nggak ikut. Walau sebenarnya tadi merengek-rengok pengen ikut.

"Fillan pa kabar, Mozz?" tanya Bian.

Mozza menoleh pada Bian. Mengingat nama Fillan kembali membuat dilema besar bergulat di relung hatinya.

"Nggak tau," jawab Mozza tanpa semangat.

"Loh, kok bisa nggak tau? Dia ngilang lagi? Nggak bisa dihubungi lagi?" Bian sangat tau cara mengartikan raut wajah Mozza yang seperti sekarang ini. "Mau sampe kapan sih Mozz lo kayak gini terus?" lalu, "lo nggak bisa Mozz nyia-nyiaain masa muda lo hanya untuk hubungan yang nggak jelas kayak gini."

Sudah satu bulan sejak kepergian Fillan ke Bandung, cowok itu seakan menghilang ditelan bumi. Hape-nya nggak aktif, nelpo nggak, sms juga nggak. Mozza berasa nggak punya pacar kalo kayak gini. Tapi, udah biasa sih. Fillan emang nggak pernah bisa diganggu setiap kali dia fokus pada kuliahnya. Hanya kepercayaan yang membuat mereka percaya satu sama lain.

"Gue nggak tau Bi, gue bingung," selera makan Mozza langsung lenyap gitu aja.

"Apa yang lo bingungin? Kalo lo yakin hati lo udah nggak bisa nerima dia, lo tinggal bilang putus dan semua selesai."

"Bian, gue sama Fillan tuh nggak ada masalah apa-apa. Kalo tiba-tiba gue mutusin dia, alasannya apa? Gue nggak mau nyakitin dia tanpa sebab."

"Alasan lo itu tepat Mozz, lo tinggal ungkapin semuanya ke dia," Bian berusaha keras untuk mendorong keberanian Mozza.

"Gue butuh waktu, Bi."

"Oke, sekarang gini, selama lo pacaran sama Fillan, pernah lo dikenalin ke orangtuanya?" tanya Bian dengan wajah serius.

Mozza menggeleng pasrah. Fillan emang nggak pernah ngajak Mozza ke rumahnya ataupun diperkenalkan dengan kedua orangtua cowok itu. Parahnya lagi, Fillan juga nggak begitu dekat dengan mamanya. Malah, Mama Mozza yang biasanya ngalah untuk negur Fillan doloan ketika cowok itu main ke rumah.

"Nah, terus alasan apa lagi yang lo butuh? Dia tuh udah jelas banget nggak punya keseriusan sama lo Mozz," Bian membanting garpunya ke piring, kesal.

"Bian....," Mozza memegang tangan Bian dengan wajah memelas.

"Kalo dia emang cinta sama lo, dia nggak akan memperlakukan lo kayak gini, percaya sama gue," lanjut Bian lagi.

"Gue yakin dia cinta sama gue, dia cuma nggak tau gimana caranya nunjukin cinta itu."

"Lo masih aja ngebelain dia, terserah lo deh." Bian pasrah dan memilih untuk cuek dan terus melanjutkan makannya. Maafin gue, Mozz. Gue harus keras sama lo untuk urusan ini. Gue sayang sama lo dan gue pengen lo bahagia. Coma itu.

✿ ✿ ✿ ✿ ✿

Mozza, gimana perkembangannya?

Mozza menghela nafas panjang ketika membaca isi dari sms Zie. Cewek itu sedang duduk di belakangnya tapi bisa-bisanya dia sms untuk nanyain perkembangan. Perkembangan yang dimaksud Zie adalah tugas Mozza dalam menjadi mak comblang. Mozza emang udah deket banget sama Milan, tapi bukan berarti Mozza berani untuk ngejodoh-jodohin orang kayak gini. Kesannya kan nggak sopan banget, memanfaatkan kedekatan mereka untuk hal-hal yang belum tentu Milan suka.

"Milan," panggil Mozza.

Milan menoleh pada Mozza. "Kenapa?" tanyanya. Melihat keseriusan wajah Mozza membuat Fillan harus melupakan dulu permainan game-nya. Dia lantas mematikan hape-nya dan meletakkannya ke meja.

"Hay Milaaaaaaannn," seorang cewek datang dan langsung bergelayut manja di lengan Fillan. Cewek itu adalah Stella, anak kelas XII-I yang terkenal paling genit di sekolah. Milan cuma diem dan nggak terlihat mau menanggapi sama sekali.

Mozza mengernyit jijik dengan tingkah lebay kakak kelasnya itu. Stella adalah musuh besar Mozza, Bian dan Zie. Mereka bertiga pernah memiliki sejarah kelam dengan Kakak kelasnya itu. Gara-garanya waktu MOS dulu, Stella yang masuk ke dalam anggota OSIS, menyiksa mereka abis-abisan. Sebabnya sih cuma satu, gara-gara Kevin, kapten basket SMA Diandra yang suka sama Mozza. Soalnya Stella naksir berat sama Kevin yang sama-sama kelas 3. "Ngapain lo di sini?!" bentak Stella pada Mozza. Bian dan Zie langsung berdiri di samping Mozza, siap bertarung melawan Stella kalo sampe tuh anak macem-macem.

"Loh, ini kan kelas gue. Elo yang ngapain di sini?" tanya balik Mozza.

Stella langsung salah tingkah. Mozza bener, Stella yang seharusnya ngapain berada di kelas adik kelasnya. "Diem deh lo!" bentak Stella lagi. Tetap aja nggak mau kalah. "Milan sayang..."

Milan emang keren banget. Dari adik kelas sampe ke kakak kelas pun suka sama dia. Malah tiap pagi, di loker Milan pasti udah ada berbagai macam bentuk surat dan hadiah.

"Heh, apaan sih lo pegang-pegang!"

Zie bereaksi. Dia melepaskan tangan Stella dari tangan Milan dan mendorong cewek itu.

"Kurang ajar ya lo!" Stella nggak mau kalah. Terjadilah adegan tarik menarik, dorong mendorong, lalu jambak menjambak.

Mozza dan Bian menarik Zie. Kedua dayang Stella yang entah siapa namanya juga ikut narik Stella. Menjauhkan dua orang itu sebelum ada guru yang masuk.

"Milan kok lo diem aja sih? Bantu dong!" kata Mozza ke Milan.

Milan menghela nafas. Terpaksa membantu karena emang ini disebabkan oleh dirinya. "Stella udah. Please udah."

"Habis dia rese sih...", suara manja Stella kembali terdengar. Merengek dan merangkul lengan Milan. Lagi.

"Mereka ini temen-temen gue, jangan ganggu mereka."

Mozza, Bian dan Zie langsung menatap Milan dengan wajah bahagia. Dibelain itu emang enak luar biasa. Apalagi setelah itu wajah musuh mereka langsung cembetut seperti ayam gosong. Keluar dari kelas karena malu.

"Milan, makasihhhhhhh," Zie menggantikan posisi Stella. Merengek dan merangkul lengan Milan dengan manja. "Kamu baik banget sih."

"Iya," Milan melepaskan tangan Zie dengan pelan. Lalu duduk kembali ke kursinya dan mengeluarkan hape. Kalo Milan udah main game, berarti dia nggak mau diganggu.

Wajah Zie langsung cemberut. Dengan diseret Bian, dia terpaksa duduk kembali ke kursinya. Ternyata, Milan memperlakukan semua cewek sama.

"Kayaknya nggak ada cewek yang bener-bener pantes boat Milan, ya? Semuanya diperlakukan sama." Rotuk Zie pada Bian.

Bian menatap sahabatnya itu dengan penuh kesabaran. Lalu dalam hati dia berkata, Lo salah. Lo buta Zie. Seandainya lo bisa ngeliat, sebenarnya ada satu cewek yang nggak pernah lepas

dari tatapan Milan. Dia selalu dan hanya akan melihat ke cewek itu. Sahabat lo sendiri, Mozza. Bian hanya bisa berbicara dalam hati. Dia mengelus-elus pundak Zie agar nggak cemberut lagi.

Milan meletakkan hape-nya kembali ke meja. "Tadi mau ngomong apa?" tanyanya. Ternyata Milan sengaja menunggu suasana kelas nggak ramai lagi. Semua anak-anak di kelas itu udah pada sibuk masing-masing dan nggak ngeliatin mereka lagi.

"Hah?" Mozza menatap Milan yang juga sedang menatapnya. "Emmm, lupa." Jawabnya. Berbohong. Mozza bukannya lupa, tapi setelah melihat gimana dinginnya Milan sama cewek-cewek yang suka sama dia, juga Zie, Mozza jadi takut.

"Beneran lupa?" tanya Milan lagi. "Lupa atau emang nggak jadi?" ulang Milan sambil menatap Mozza untuk menggodanya.

Mozza terkekeh. Milan emang pinter menebak. "Lupa ataupun nggak jadi, itu nggak penting kok."

Milan mencubit hidung Mozza dengan pelan. "Kebiasaan," katanya gemes.

Bian memperhatikan Milan dan Mozza dengan seksama. Cara Mozza menatap Milan, cara Mozza tersenyum, semuanya beda ketika Mozza bersama Fillan. Mozza udah jatuh cinta, gue yakin.

Zie mengikuti arah pandangan Zie, dia yang nggak ngerti apa-apa hanya mengira Bian sedang melamun dan sebagainya. Padahal, di depan matanya, Mozza dan Milan terlihat sangat akrab, keakraban yang nggak bisa hanya diartikan dengan kata-kata temen.

✿ ✿ ✿ ✿ ✿

Milan menjadi dekat dengan sahabat-sahabat Mozza, ini akibat kebiasaan Mozza yang sering ngajakin mereka juga tiap kali belajar bareng. Apalagi sama Edo, mereka jadi sering terlibat obrolan yang hanya mereka berdua yang ngerti, yaitu masalah pertandingan bola kaki, dimana mereka sama-sama menjagokan tim yang sama.

"Mozz, berhat lo, gue jadi punya cara buat ngedeketin Milan tanpa perlu ditolak terus meneru," bisik Zie sambil matanya nggak berkedip ngeliatin Milan.

Mozza hanya tersenyum.

"Makasih yaaaaa." Zie memelok Mozza dari samping. Diciomnya pipi Mozza hingga berulang-ulang. Bian yang duduk di dekat situ langsung menjauh, takut terkena sasaran cioman maut Zie.

"Ini kapan belajarnya kalo pada sibuk masing-masing gini?" tanya Mozza pasrah. Semua

menoleh padanya dan hanya tertawa. Memang susah kalo diantara sebanyak-banyaknya temen kita, tapi cuma kita sendirian yang otaknya masih agak mendingan. Pertemuan yang tadinya diatur untuk belajar bareng, berubah jadi ngebahas hal yang diluar perkiraan. Zie aja sampe bawa majalah fashion dan sibuk membahas isi dari majalah itu dengan Bian. Milan dan Edo tenggelam dalam urusan ngotak-atik onderdil mobil. Sementara Mozza, hanya ngeliatin doang tanpa berminat untuk ikut bergabung ke salah satunya.

"Ayo doooooongggg, belajar kek bentar," paksa Mozza dengan teriakan keras. "Gue nggak mau lagi ya, kalian modusin kayak gini," rutuk Mozza. "Alesannya mau belajar, taunya modus doang biar gue mau keluar rumah, tau gini tadi gue tiduuuuuuurr."

Milan menoleh pada Mozza yang menggerutu. Dia mendekati cewek itu dan duduk di sampingnya, sangat dekat. "Laper nggak?" tanyanya.

Mozza menoleh, jantungnya berdegup kencang saat menyadari jarak wajahnya dan wajah Milan sangatlah dekat. nyaris bersentuhan. Mozza langsung menjauhkan wajahnya dengan gugup.

"Nggak," jawabnya sambil menunduk.

Milan tersenyum geli. "Kalo aja di sini nggak lagi rame, gue bener-bener bakal cium bibir lo," katanya sambil terkekeh, lalu pergi.

Mozza menoleh dengan shock. Namun yang ditolehnya udah nggak ada, udah mendekati Edo yang duduk di depan kap mobil. Nggak ada yang salah dengan perasaannya, hanya saja rasa deg-degan ini selalu moncol di situasi yang emang sejak awal udah salah. Mozza... lo udah punya pacar, inget ito... kata Mozza mengingatkan dirinya sendiri.

✿ ✿ ✿ ✿ ✿

"Mozz, ayo dong lebih agresif nyomblangin gue sama Milannya," suruh Zie saat dia mengantarkan Mozza pulang ke rumah. Ternyata ini tujuan Zie memaksa Mozza untuk ikut dengannya pulang, untuk menanyakan soal permintaannya yang ingin dicomblangin dengan Milan.

"Zie, sabar dong, gue kan belum kenal banget sifat Milan gimana, gue tuh takutnya nanti tiba-tiba dia ngamuk, terus nggak mau deket-deket gue lagi, gimana? Lo sendiri kan yang susah," kata Mozza memberikan alasan.

"Iya juga sih," Zie manggot-manggot. "Oke deh, gue ikutin aja alur lo, kalo menurut lo bagusnya slow motion, lakuin aja, yang penting kan ending-nya happy," Zie mengedipkan matanya.

Mozza tersenyum, mengangguk. "Mau masuk nggak?" tanya Mozza menawari. Mobil mewah Zie udah terparkir di depan gerbang rumah Mozza, perjalanan yang cukup lama tadi hanya



diisi oleh Milan Milan dan Milan.

“Nggak deh, gue ada janji sama manajemen gue, mau ada pemotretan.” Zie memang bukan model papan atas yang sudah memiliki nama besar, dia hanya terkadang diajak menjadi model saat ada fashion show yang memakai nama maminya. Dengan kata lain, Zie itu besembunyi dibalik ketenaran maminya yang seorang designer.

“Oke, take care ya, gue masuk dulu,” Mozza membuka pintu mobil lalu keluar. Dia melambaikan tangannya saat Zie hendak pergi dengan membunyikan klakson sebagai kode-nya.

✿ ✿ ✿ ✿ ✿ ✿

shantymilan

6. Actually, First Kiss...

Lima menit berlalu sejak Mozza memberikan soal matematika pada Milan. cowok itu berkutat dengan soal tanpa suara. Mozza hanya memperhatikan apa yang ditulis Milan. Kali ini, Mozza dan Milan memilih tempat belajar di halaman rumput luas yang terletak di taman kota, yang view nya menghadap pada danau buatan.

"Milan ini salah, kamu mulai ngaco lagi deh," Mozza merebut pena di tangan Milan. "Tadi kan aku udah bilang, pakek rumus yang ini, gimana sih?" Mozza mencoret hasil jawaban Milan.

"Setelah gue nulis jawaban sebanyak ini, kamu baru bilang salah? Keren!" rutuk Milan. Jelas aja dia kesel, tangannya udah pegel nollisin angka-angka sebanyak itu, tetapi pas hampir selesai baru Mozza bilang salah.

"Udah nggak usah bawel, ulang, pakek rumus yang ini," wajah Mozza sama sekali nggak bersahabat kalo dia lagi ngajarin anak bandel kayak Milan.

Milan kembali menuliskan angka-angka jawaban dari soal matematika yang membuat kepalanya pusing itu.

"Astaga! Ngasal banget sih, nggak kayak gini," Mozza kembali merebut pena Milan. "Kamu perhatiin yah, ini terakhir aku ngasih contoh," Mozza membalik kertas yang udah penuh oleh coretan ke kertas yang masih kosong di sebelahnya. "Ini kan harusnya, $K=2(P+L)$, nah K nya itu..."

Milan mengangkat dagu Mozza. Mereka berdua saling bertatapan cukup lama. Lalu, perlahan-lahan, Milan mendekatkan wajahnya ke wajah Mozza. Semakin dekat... dekat... hingga bibir mereka berdua menempel.

Deg! Deg! Deg!

Mozza mulai merasakan sentuhan bibir Milan yang begitu lembut, mula-mula sangat ringan, nyaris seperti sapuan angin. Namun akhirnya ciuman itu berubah menjadi luman-luman yang cukup dalam, dan bibirnya membuka di bawah tekanan itu, dia membalas ciuman Milan dengan jutaan ledakan yang bermain-main di dadanya.

Ketika ciuman itu berhenti, jantung Mozza dan Milan tetap berlomba saling mendahului. Ciuman barusan sangat membekas di hati keduanya. Ciuman tanpa paksaan yang membuat seluruh tubuh mereka berguncang.

Milan tersenyum, dia mengelus pipi Mozza dengan lembut. Lalu diusapnya bibir Mozza yang

sedikit basah gara-gara ciuman mereka tadi. Mozza cuma diam, dia masih belum bisa mengatasi rasa deg-degannya yang menguasai seluruh dadanya. Mozza udah nggak tau harus ngapain lagi. Dia udah nggak konsen untuk melanjutkan belajarnya. Dia gugup banget sekarang.

"Actually, your first kiss," kata Milan berkomentar sambil menatap Mozza.

Mozza menggigit bagian bawah bibirnya untuk menutupi rasa gugupnya. Dia nggak bisa mengelak, itu benar. Ciuman yang barusan tadi adalah bener-bener ciuman pertamanya. First kiss..., tapi nggak ada artinya apa-apa kan buat lo, karena lo sering ngelakuin ito. Kata Mozza dalam hatinya, sedikit miris.

Milan tersenyum, dia seperti bisa membaca pikiran Mozza. Setelah melepas pelukannya, dia berkata, "me too, that's my first kiss". Lalu, "and Its perfect," lanjutnya dengan suara yang sangat lembut.

Mozza tersenyum bahagia mendengarnya. Nggak ada keraguan lagi di hatinya kini. Walau setelah ini, Mozza bakalan kembali dihadapi pada dilema besar yang siap menghantui setiap detik nafasnya. Fillan..., Zie... dua orang yang akan tersakiti setelah ini.

"...Perfect." kata Mozza setuju, mengenai ciuman mereka tadi. Sebuah senyuman tersungging di wajahnya. Mereka berdua sama-sama tersenyum sambil saling bertatapan dengan sorot mata yang dalam.

✿ ✿ ✿ ✿ ✿

"Oh, My God! Lo serius?????" Bian menatap Mozza histeris. "Lo bener-bener ciuman sama Milan? Di bibir?" ulang Bian lagi. Masih penasaran dengan cerita Mozza yang setengah-setengah.

"Ihhhhh," Mozza mengabaikan Bian yang kelewat hepo. Hanya pada Bian Mozza bisa cerita semuanya. Bian nggak mungkin tersakiti oleh cerita-cerita itu. Bian akan selalu mendukungnya.

"Astaga Mozz, sumpah ya gue seneng banget. Coba tadi gue liat, hihihhi," Bian cekikikan sambil ikut tiduran di samping Mozza.

Mozza hanya tersenyum geli. "Kalo tadi lo liat, ending-nya pasti bakalan jelek banget," ledek Mozza.

"Seenggaknya, gue bakalan foto dan sebarin di sekolah. Hahahaha," Bian terkakak seperti habis digelitik.

"Awes ya lo ember," Mozza menyumpal mulut Bian dengan bantal.

Wajah Bian berubah serius. "Mau sampe kapan?" tanyanya.

Mozza diem dan memasang wajah lelah atas pertanyaan itu.

"Lo bakalan nyakitin banyak orang kalo lo tetep pilih untuk diem, Mozz." Lalu, "Fillan terutama, Zie juga dan yang paling parah adalah Milan. Milan bakalan ngerasa dipermainkan."

Mozza tetep diem.

"Lo tuh udah kasih banyak harapan ke Milan. Gue yakin bentar lagi dia bakalan nuntut status sama lo."

Mozza langsung duduk. Dia memelok kedua lututnya. "Gue harus gimana, Bi?" tanyanya dengan suara lemah.

Bian ikut duduk. "Putosin Fillan dan jojur sama Zie," jawabnya simple.

"Pertama, gue bakalan nyakitin Fillan karena gue mutusin dia tanpa alasan. Kedua, gue bakalan nyakitin Zie, karena lo juga tau kan kalo Zie berharap banyak sama gue untuk ngomblangin dia sama Milan?"

Bian nggak bisa ngomong apa-apa lagi. Kepalanya langsung pusing menghadapi dilema ini. Dua pilihan sulit yang ujungnya sama-sama beresiko.

"Gue maju ataupun mundur, resikonya akan tetep sama, Bi," Mozza menghela nafasnya dalam-dalam. "Semuanya akan tetep tersakiti."

Bian memelok Mozza dari samping. "Gue ngerti Mozz," kata Bian sambil terus memelok Mozza semain erat. "Apapun keputusan lo, gue bakalan dukung lo 100 persen, tapi gue harap keputusan lo itu nggak cuma baik buat orang lain, tapi juga buat lo."

Mozza membalas pelukan Bian. "Makasih ya, Bi, lo emang sahabat gue yang paling ngertiin gue."

Untuk saat ini, Mozza hanya ingin semuanya tetap seperti biasa. Dia belum siap memberitahukan pada Fillan maupun Zie soal perbuahan rasa-nya terhadap Milan. Mozza ingin mencari alasan yang tepat, kondisi yang tepat, agar orang-orang yang akan mendengar pengakuannya itu nggak terlalu tersakiti. Mozza nggak siap kehilangan mereka.

* * * * *

BANDUNG...

Fillan memperhatikan sebuah kotak persegi empat berwarna merah yang terletak di atas meja, dengan wajah sumringah. Kotak itu berukuran kecil seperti telapak tangan. Perlahan-lahan, dibukanya kotak tersebut. Terlihat sebuah kalung putih dengan liontin berbentuk love di

dalam kotak tersebut. Lontin love itu memancarkan cahaya yang sangat terang ketika terpantul oleh sinar lampu.

"Mozza pasti bakal kaget banget waktu aku kasih ini nanti," senyum mengambang di wajah Fillan. Dirabanya lontin kecil itu.

"Apaan tuh?" Sahabat Fillan yang bernama Wandah muncul dari belakang tubuh Fillan.

Fillan menoleh pada Wandah sambil memamerkan isi dari box kecil itu. Sang sahabat mengambilnya untuk dilihat lebih dekat.

"Gilaaaaa, bagus banget," pojinya terkesima. Sambil membetulkan kacamatanya, Wandah semakin mendekatkan kalung itu ke matanya. "Buat siapa nih? Nyokap lo?" tanyanya.

"Buat cewek gue, bagus kan?"

Wajah Wandah yang tadinya penuh dengan senyuman, berubah menjadi datar. Bukan marah, melainkan seperti kecewa. Wandah dan Fillan bersahabat sudah sejak sama-sama mengikuti OSPEK. Karakter Wandah persis seperti Fillan. Manusia-manusia introvert yang doyanannya menyendiri dan hanya berteman dengan orang-orang yang sejenis.

"Kenapa?" tanya Fillan. Melihat Wandah diem dan ada sedikit perubahan di wajahnya, mau nggak mau Fillan penasaran. "Nggak bagus, ya?" Fillan melihat kembali kalung itu, untuk memastikan kalo pilihannya itu bagus.

"Bagus kok, bagus," Wandah tersenyum kaku. Bukan kalungnya yang jelek Fillan, bukan. Wandah menatap Fillan dengan tatapan yang sangat dalam. Dia seperti dapat menembus bagian terdalam pada bola mata berwarna kecoklatan itu.

Fillan memiringkan wajahnya. "Lo kenapa, Wan?" tanya Fillan dengan kening berkerut.

Wandah seperti baru aja ngelamun dan dikagetin. Dia langsung salah tingkah dan berpura-pura batuk. "Gue pulang dulu yak, banyak kerjaan di rumah gue."

"Loh, tugas kita kan belum selesai?"

"Ahhh gampang, besok juga pasti udah kelar. Masih dikumpul minggu depan ini kan? udah tenang aja." Wandah menepuk pundak Fillan. Cewek tomboy ini adalah satu-satunya sahabat perempuan Fillan. Cowok seperti seperti Fillan, nggak punya banyak temen. Terlalu pemalu untuk memulai sebuah pertemanan. Hanya nyambung ketika diajak ngobrol tentang pendidikan.

Fillan mengantarkan Wandah ke depan pintu. Wandah adalah cewek yang mandiri. Cewek yang hebat dan kuat menurut Fillan. Cewek yang nggak ada capeknya. Kerja part time plus

BUKUMOKU



kuliah adalah kegiatan sehari-hari Wandah. Malah kadang walaupun sampe sakit, Wandah nggak pernah berhenti. Tipe cewek yang Fillan soka, mahanya dia bisa bersahabat deket dengan toh cewek.

❁ ❁ ❁ ❁ ❁

shantymilan

7. Would you be mine?

"TIN! TIN!"

Suara klakson mobil yang berbunyi 2 kali terdengar hingga menembus ke ruang makan rumah Mozza. Seperti biasa, Mozza dan mamanya setiap pagi bakal kumpul untuk sarapan sebelum Mozza berangkat ke sekolah.

"Kamu uda dijemput tuh sayang," kata Mama ke Mozza.

Mozza melirik jam tangannya. "Kok, Zie, nggak bilang-bilang sih mau jemput?" tanya Mozza pada dirinya sendiri. Mana ini masih terlalu pagi juga, nggak biasanya banget.

"Ya udah, kamu terusin makannya, biar Mama ajak Zie masuk aja buat ikut sarapan," Mama bangkit dari duduknya.

"Makasih, Ma."

Mozza melanjutkan memakan spaghetti kesukaannya yang dibuat khusus oleh mamanya. Kalo urusan spaghetti, Mama Mozza emang yahot banget dah. Nyamm..., nyamm.

"Mozza, nih ada temen kamu," kata Mama saat tiba lagi di ruangan makan.

Mozza menoleh ke belakangnya. Melihat siapa orang yang berdiri di samping Mama sebagai temen kamu itu, membuat Mozza tersedak. Spaghetti yang baru aja ditelannya nyangkut di tenggorokan. Mozza sampe terbatuk-batuk dan susah bernafas.

"Ehhhh, kamu minum dulu sana," suruh Mama sambil menepuk-nepuk pundak Mozza. Orang yang sukses membuat Mozza tersedak itu tertawa geli sambil duduk tanpa di suruh lagi, di kursi sebelah Mozza.

Selesai minum, Mozza mengatur nafasnya dan melotot pada, "Milan?!" seru Mozza dengan kekagetan luar biasa. Mama tersenyum geli melihat reaksi Mozza yang berlebihan seperti itu.

Milan ikut tertawa seperti Mama. Dihapusnya sisa saus yang belepotan di sudut bibir Mozza dengan lembut. "Ngeliat aku kayak ngeliat hantu aja," protesnya.

Mozza masih belum bisa mengendalikan rasa kagetnya. Sosok Milan yang tengah duduk disampingnya ini, seperti bayangan. Nggak nyata, namun ada. "Kamu..., kamu kok bisa ada di sini?" tanya Mozza.

"Ngejemput kamu lah," jawab Milan santai.

Bayangan ciuman yang terjadi kemarin, melintas kembali di pikiran Mozza. Rasanya masih sangat jelas. Masih benar-benar membekas di hatinya..., juga di bibirnya. Membuat wajah Mozza merona kemerahan. Ciuman pertama, rasanya hangat, manis, berdebar-debar, dan sangat mengganggu konsentrasi. Bahkan, ketika Mozza menyentuh bibirnya sendiri, Mozza seperti merasakan berciuman lagi. Sangat nyata.

"Ehhmmm," Mama sengaja berdehem. Mozza menatap mamanya yang memasang wajah penuh menggoda. "Kenalin dong sama Mama, temen kamu yang ganteng ini siapa?" goda Mama.

"Oh, iya, Ma, kenalin ini Milan." Mozza memperkenalkan Milan pada mamanya. Milan tersenyum.

"Kalo itu sih Mama udah tau, udah kenalan tadi di depan. Iya kan, Milan?"

Milan tersenyum sambil mengangguk dan berkata, "iya tante."

"Kalo udah kenal ngapain Mama masih nanya?" seloroh Mozza. Dia lantas meminum susu cokelatnya hingga habis.

"Maksud Mama, Milan ini siapa kamu, Pacar?"

Mozza kembali tersedak. Air susu yang ada dimulutnya menyembor keluar. Dia terbatuk-batuk hingga tenggorokannya berasa perih. "Mamaaaaaa," protes Mozza.

Milan hanya bisa menggeleng-gelengkan kepala melihat tingkah Mozza. Sementara sang Mama, tertawa ketika melihat anaknya semakin salah tingkah.

"Udah ah makan, jangan ngomong yang aneh-aneh," wajah Mozza langsung berubah cemberut.

Lima menit berlalu, suasana di meja makan bukannya tenang, justru meriah. Mozza nggak nyangka kalo mamanya dan Milan bisa akrab secepat ini. Milan sepertinya sangat pandai mengambil hati sang Mama. Terbukti dari obrolan yang mereka bicarakan, semuanya nyambung. Mama yang tertawa lepas, seperti menemukan sahabat baru. Milan yang biasanya memasang wajah angker, jarang tersenyum apalagi tertawa, terlihat berbeda kali ini. Mozza sendiri seperti terlupakan, dia seperti nggak ada di situ. Diabaikan oleh 2 orang yang sedang asyik ngobrol.

Okeeee..., ini hebat ya. Aku berasa bener-bener nggak dianggap di sini. Nggak diajakin ngobrol, nggak ditoleh sama sekali. Keluh Mozza dalam hati. Tapi lebih dari itu semua, dia bahagia. Bahagia sekali. Selama ini, mamanya nggak pernah protes soal keajaiban Fillan yang nggak bisa bersosialisasi. Tapi melihat bagaimana mamanya sekarang, Mozza tau kalo

mamanya jauh lebih menyukai Milan dibandingkan dengan Fillan.

✿ ✿ ✿ ✿

Selesai sarapan pagi yang penuh dengan keluarbiasaan itu. Mozza dan Milan pun pamitan untuk berangkat ke sekolah. Mobil mewah Milan sudah bertengger manis di depan pintu. Sebelum masuk ke dalam mobil, Mama sempat memberikan kedipan ke Mozza untuk menggoda anak gadisnya itu. Mozza sampai salah tingkah dan tersipu malu.

"Bye, Ma," Mozza melambaikan tangannya dari dalam mobil.

"Berangkat dulu ya, Tan," Milan ikut pamitan. Dengan nada sopan, namun terdengar seperti 2 orang yang sudah sangat dekat.

"Hati-hati ya, Milan, bawa mobilnya."

Mozza terperangah. Mamanya hanya merespon pamitannya Milan. "Waw," katanya nggak percaya.

Milan melajukan mobilnya keluar dari halaman rumah Mozza. "Kenapa?" tanya Milan heran.

Mozza menatap Milan. "Kamu pelet Mama aku ya?" tanyanya penuh selidik.

"Hahahaha, apa maksudnya tuh?"

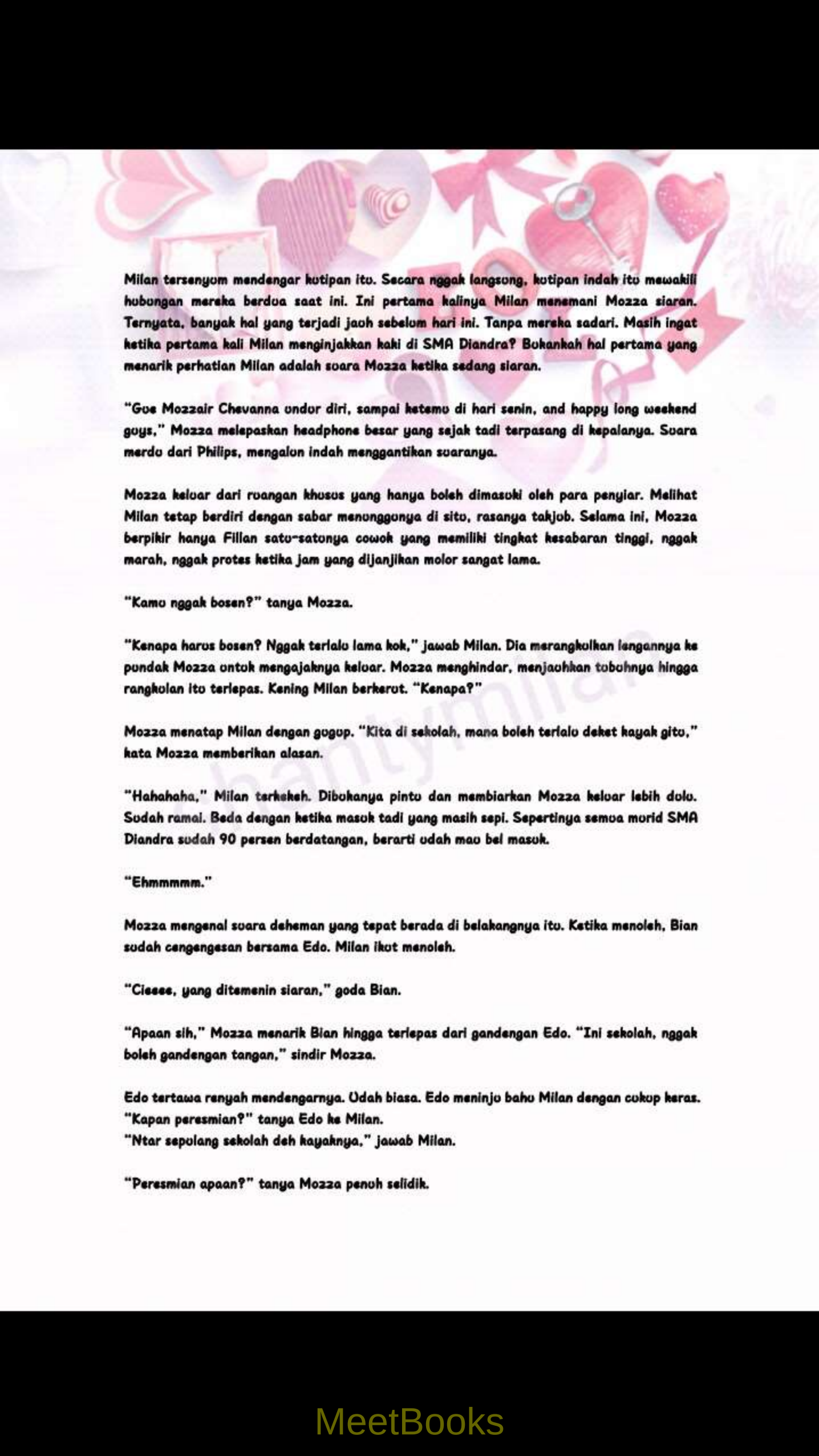
"Habis, masa Mama sekarang lebih deket sama kamu ketimbang aku yang anaknya sendiri," keluh Mozza.

"Hahahaha." Milan hanya tertawa menanggapi keluhan Mozza. Hari ini, hatinya merasa jauh lebih bahagia ketimbang dibeliin mobil baru oleh papanya.

Walau merasa tersaingi, Mozza juga senang sih sebenarnya. Nggak ada cowok yang benar-bener bisa deket sama Mama Mozza kecuali Milan. Edo, pacarnya Bian juga deket sih sama mamanya, soalnya Edo orangnya kocak, tapi kan Edo hanya teman bagi Mozza. Nah, Milan? Mozza bingung bagaimana mengartikan sosok Milan di hatinya. Perlahan-lahan semua semakin jelas, semakin terang, walau tetap bersembunyi.

✿ ✿ ✿ ✿ ✿

"Gue pernah baca sebuah buku yang berjudul Chicken Soup for the Romantic Soul yang isinya," Mozza berhenti sebentar, menatap Milan yang sedang berdiri mengawasinya di ruang tunggu studio siaran. Lalu melanjutkan kata-katanya, "pada saat hatimu memiliki sesuatu yang luar biasa, yaitu cinta, dan merasakan kedalaman, kebahagiaan, dan kegembiraannya, kau akan menemukan bahwa duniamu telah berubah. Jack Canfield mengutip kata-kata ini dari J. Krishnamurti, dan menurut gue, kutipan itu sangat indah."



Milan tersenyum mendengar kutipan itu. Secara nggak langsung, kutipan indah itu mewakili hubungan mereka berdua saat ini. Ini pertama kalinya Milan menemani Mozza siaran. Ternyata, banyak hal yang terjadi jauh sebelum hari ini. Tanpa mereka sadari. Masih ingat ketika pertama kali Milan menginjakkan kaki di SMA Diandra? Bukankah hal pertama yang menarik perhatian Milan adalah suara Mozza ketika sedang siaran.

"Gue Mozzair Chevanna undur diri, sampai ketemu di hari senin, and happy long weekend guys," Mozza melepaskan headphone besar yang sejak tadi terpasang di kepalanya. Suara merdu dari Philips, mengalun indah menggantikan suaranya.

Mozza keluar dari ruangan khusus yang hanya boleh dimasuki oleh para penyiar. Melihat Milan tetap berdiri dengan sabar menunggunya di situ, rasanya takjub. Selama ini, Mozza berpikir hanya Fillan satu-satunya cowok yang memiliki tingkat kesabaran tinggi, nggak marah, nggak protes ketika jam yang dijanjikan molor sangat lama.

"Kamu nggak bosan?" tanya Mozza.

"Kenapa harus bosan? Nggak terlalu lama kok," jawab Milan. Dia merangkulkan lengannya ke pundak Mozza untuk mengajaknya keluar. Mozza menghindar, menjaahkan tubuhnya hingga rangkulan itu terlepas. Kening Milan berkerut. "Kenapa?"

Mozza menatap Milan dengan gugup. "Kita di sekolah, mana boleh terlalu dekat kayak gitu," kata Mozza memberikan alasan.

"Hahahaha," Milan terkekeh. Dibukanya pintu dan membiarkan Mozza keluar lebih dulu. Sudah ramal. Beda dengan ketika masuk tadi yang masih sepi. Sepertinya semua murid SMA Diandra sudah 90 persen berdatangan, berarti udah mau bel masuk.

"Ehmmmm."

Mozza mengenal suara dehem yang tepat berada di belakangnya itu. Ketika menoleh, Bian sudah cengengan bersama Edo. Milan ikut menoleh.

"Cieee, yang ditemenin siaran," goda Bian.

"Apaan sih," Mozza menarik Bian hingga terlepas dari gendengan Edo. "Ini sekolah, nggak boleh gendengan tangan," sindir Mozza.

Edo tertawa renyah mendengarnya. Udah biasa. Edo meninju bahu Milan dengan cukup keras.

"Kapan peresmian?" tanya Edo ke Milan.

"Ntar sepulang sekolah deh kayaknya," jawab Milan.

"Peresmian apaan?" tanya Mozza penuh selidik.

Bian tertawa geli. "Milan bakalan ngegantiin posisi Kevin sebagai kapten basket, Mozza. Soalnya kan Kevin udah kelas 3, jadi pihak sekolah maunya dia fokus belajar buat ujian kelulusan," yang menjawab Bian.

"Emang Milan bisa?" tanya Mozza.

"Belom tau dia," kata Milan dengan nada sombong.

"Serius?" tanya Mozza lagi, masih juga belom percaya. "Ya aku tau sih kamu bisa main basket, tapi untuk langsung jadi kapten, masa sih?"

"Hahahahah," Bian tertawa. "Makanya op-to-date dong, jangan radio mulu yang dikelonin," ledek Bian. Wajar sih kalo Bian tau lebih banyak soal basket, pacarnya kan anggota tim basket, Bian juga nggak pernah absen nemenin Edo latihan.

"Semoga aja kamu nggak bikin sekolah ini malu ya, inget loh Kevin itu nggak pernah kalah, dia kebanggan di sekolah ini," kata Mozza, sengaja ingin membuat Milan tersaingi.

"I was a king, and the king will never lose," kata Milan dengan percaya diri penuh.

"Pede banget sih!" Mozza meninju perut Milan.

Mereka semua lantas tertawa-tawa sepanjang perjalanan menuju kelas. Persahabatan, cinta, rahasia, dilema, semua sedang berkumpul dalam satu tempat yang sangat kecil dan ketika seberkas cahaya meneranginya nanti, semua akan menjadi gelap.



Kira-kira 2 hari yang lalu...

Milan duduk dengan tenang di parkir sekolah. Menunggu Mozza yang lagi dipanggil oleh kepala sekolah. Hari ini, jadwal mereka untuk belajar bareng lagi. Saat sedang anteng-anteng duduk di atas kap mobil, Bian dan Edo dateng nyamperin dia. Kebetulan, Milan dan Edo emang udah akrab lebih dulu gara-gara ketemu di lapangan basket. Makanya, nggak susah buat Bian untuk akrab juga sama Milan.

Awalnya, mereka bertiga cuma ngobrol-ngobrol biasa seputar sekolah lama Milan di Italia, soal basket, sampe ke tempat nongkrong favorite. Tapi karena Mozza nggak dateng-dateng juga, terus juga nggak tau mau ngebahas apa lagi, Bian mulai nyindir-nyindir soal Mozza ke Milan.

"Mozza itu cewek yang baik loh," kata Bian memulai pembicaraan.

Milan mengerutkan keningnya. Kata-kata Bian itu terlalu aneh untuk didengar. Nggak ada sebab akibat. Kayak hujan yang tiba-tiba turun tanpa peringatan dari sang petir. "Maksud lo?" tanya Milan keheranan.

"Yank, aku mau beli minum dulu yah," Edo pamitan. Tinggallah Bian dan Milan berdua doang.

Bian kembali melancarkan aksinya. "Lo suka kan sama Mozza?" tanyanya tanpa basa basi. Melihat Milan memperhatikannya dengan rasa bingung yang masih mendalam, Bian kembali melanjutkan, "dari cara lo menatap Mozza, gue tau lo suka sama dia," lanjutnya.

"Hahaha, gue sampe nggak tau harus ngomong apa," kata Milan sambil mengulum senyum.

"Gue dukung kok, gue setuju banget kalo lo sama Mozza, karena gue juga bisa ngeliat kalo Mozza itu suka sama lo," Maafin gue Mozz, gue terpaksa ngasih tau Milan.

"Mozza, udah punya pacar?" tanya Milan langsung.

Bian nggak langsung menjawab. Tapi lalu dia mengatakan, "intinya sih, Mozza punya rasa yang beda sama lo, jadi kalo lo pinter, gue yakin lo tau maksud dari itu semua," Bian menepuk pundak Milan, pelan. "Gue nyusul cowok gue dulu, ya," sambil tersenyum, Bian meninggalkan Milan yang berdiri terpaku memikirkan kata-katanya.

Apa maksudnya?

* * * * *

Malam harinya, malam minggu pertama yang paling indah dalam hidup Mozza. Milan mengajaknya candle light dinner yang sangat-sangat romantis. Milan sampai memesan tempat khusus yang sangat private untuk makan malam ini, hanya ada mereka berdua di sana. "Ini semua buat apa, Milan?" tanya Mozza terheran-heran. Melihat begitu sempurnanya tempat ini sekarang, Mozza yakin semua ini dibuat khusus untuk malam ini.

"Aku nggak tau gimana caranya buat ungkapin perasaan aku ke kamu, tapi yang jelas, aku sayang banget sama kamu Mozz," Milan memegang kedua tangan Mozza dengan lembut. "Would you be mine, forever?"

Mozza nggak bisa berkata apa-apa. Dia bingung. Kalut. Gelisah.

"Mozz?" Milan menatap Mozza dengan seksama. "Kamu, nggak mau?" tanyanya perlahan.

Mozza menghembuskan nafasnya yang panjang, perlahan. "Kita nggak butuh status untuk memperjelas hubungan kita, Milan. Bagi aku, semuanya udah jelas. Asalkan kamu dan aku yakin kalo kita memiliki rasa yang sama, itu semua udah cukup." Mozza menatap Milan begitu dalam.

Milan tersenyum. "Oke, aku setuju," katanya dengan perasaan lega. Milan lantas berdiri dan

berjalan mendekati Mozza. Lalu dia berlutu di samping Mozza, setelah mengeluarkan sebuah box berbentuk persegi 3 berukuran kecil dan berwarna merah.

"Milan?" Mozza menatap sekeliling. Nggak ada siapapun, tetapi dia tetap merasa malu dan salah tingkah.

Milan membuka tutup box itu, sebuah kalung berwarna putih terlihat di dalamnya. Begitu kalung itu dikeluarkan, terlihat sebuah liontin dengan huruf M tergantung sangat cantik. "M, yang berarti Mozza, namun sebenarnya ini artinya adalah Milan," kata Milan memberitau makna dari liontin itu.

Mozza terpana. Ini adalah hal paling romantis yang pernah dia dapatkan selama dia bernafas. Hal yang nggak akan mungkin bisa dilupakannya. Seorang Milan yang dingin, yang kasar, yang sama sekali nggak pernah bersikap baik terhadap cewek, ternyata bisa melakukan hal yang jauh lebih baik dari pada yang pernah dia lihat di cowok-cowok manapun.

Milan mengalungkan kalung itu ke leher Mozza, tepat dari depan tubuh gadis itu. Ketika mengaitkan kaitan kalung itu, tubuh keduanya sempat menempel. "Cantik," puji Milan mengomentari kalung yang udah terpasang di leher Mozza itu.

Mozza meraba kalung itu. Walau dia nggak bisa melihat bagaimana cantiknya kalung itu di lehernya sekarang, tapi dia yakin kalo semuanya jauh lebih cantik. "I love you," kata Mozza mendahului Milan yang baru aja mau menyebutkan kata-kata itu. Mereka berdua berpelukan dengan senyuman kebahagiaan yang nggak akan bisa digantikan dengan apapun.

Apapun nama dari jenis hubungan mereka sekarang, Milan nggak peduli. Mozza benar, asalkan keduanya memiliki rasa yang sama, itu cukup. Lebih dari cukup.

Mozza melepaskan pelukannya. "Makan yok, laper," katanya sambil memegang perutnya yang sudah mulai heroncongan.

"Hahahaha. Kamu tau? Laper kamu itu bener-bener udah ngerusak suasana yang lagi bener-bener romantis," ledek Milan. Dicubitnya hidung Mozza, gemes.

"Habissss, harusnya kamu ngebiarin kita makan dulu, baru deh romantisan kayak gini," Mozza dengan cuek melahap udang bakar yang ada di atas piring di hadapannya.

Milan terkekeh. Dia kembali ke tempat duduknya. "Aku pesen spesial semua makanan kesukaan kamu."

"Hehehehe, kamu tenang aja. Aku nggak bakalan ngebuat kamu ngebuang uang sia-sia. Aku bakalan ngehabisin semuanya."

"Hahahahahahahaha."

❀ ❀ ❀ ❀

"DRTTTT! DRTTTT!"

Mozza melirik layar handphone-nya yang menyala lantaran ada sms yang masuk. Awalnya dia ngira Milan yang mau ngabarin kalo udah sampe rumah, tapi ternyata Zie. Membaca sms dari Zie itu, hati Mozza berasa merinding.

Mozz, udah ada perkembangan belum?

Kapan dong gue bisa jadian sama Milan?

Mozza menyentuh kalong pemberian Milan. Lalu melihat pada isi dari sms Zie. "Maafin gue Zie, gue bener-bener nggak bermaksud buat ngekhianatin lo. Gue nggak bisa ngebohongin hati gue sendiri, gue sayang sama Milan. Maafin gue..."

Awalnya, Mozza berpikir jauh lebih solit menghadapi Fillan ketika harus memeberi tau cowok itu kalo perasaannya udah berubah. Bukan berubah, melainkan memang sejak dulu nggak pernah ada. Ternyata, sesuatu yang kita kagumi, akan lebih terasa indah jika kita terus mengaguminya dari kejauhan. Karena ketika kita memilikinya, semuanya terasa hampa. Kekaguman yang harus berganti dengan rasa yang lain, itu aneh.

Sekarang, Mozza tau kepada siapa hatinya mencintai. Milan. Tetapi bagaimana mungkin perasaan cinta itu muncul, disaat dia telah memiliki pacar. Juga satu orang yang merupakan sahabatnya, yang juga mencintai orang yang sama. Siapa yang akan dipilihnya? Siapa? Milan, orang yang dicintainya; Fillan orang yang sangat mencintainya; atau Zie, sahabatnya yang sangat dia sayangi. This is a very difficult choice.

❀ ❀ ❀ ❀



8. Sahabat?

Sepulang sekolah, Mozza, Bian dan Zie duduk di lapangan basket SMA Diandra. Terlihat para anggota tim basket sedang giat-giatnya latihan menjelang pertandingan antar sekolah 1 minggu lagi. Mereka emang udah biasa nongkrong di lapangan kayak gini, biasanya untuk nemenin Bian yang lagi nungguin Edo selesai latihan. Tapi kali ini, bukan hanya Edo yang menjadi alasan mereka berada di sini, melainkan Milan juga.

Milan yang udah resmi menjabat sebagai kapten basket SMA Diandra, semakin digandrungi banyak cewek. Terbukti dari keadaan lapangan yang semakin ramai setiap kali para tim basket sedang latihan. Biasanya sih nggak serame ini.

"Milan keren banget yah, liat aja deh cewek-cewek di sini pada histeris ngeliatin dia main," kata Zie dengan wajah terpukau luar biasa.

"DRTTT! DRTTT! DRTTT!"

Mozza mengeluarkan hape-nya dari dalam kantong rok sekolahnya. Hape yang dipegangnya serasa mau jatuh begitu melihat siapa yang sms. Fillan! Cowok itu ternyata masih mengingatnya. Cowok yang udah hampir 2 bulan menghilang, sekarang menghubunginya. Kedekatan Mozza dan Milan akhir-akhir ini membuat cewek itu sampai melupakan kalo Fillan itu ada. Bukan salah Mozza, cewek manapun jika diperlakukan oleh pacarnya seperti ini, pasti juga bakal selingkuh.

Surprisessss! Aku udah di Jakarta.
Malem ini aku jemput kamu jam 7.

Bian melirik handphone Mozza, dari lirikannya dia bisa membaca apa isi sms yang membuat Mozza sampe berwajah pucat dan cemas tiba-tiba kayak sekarang. Diliriknya Zie, cewek itu sedang sangat fokus ngeliatin Milan yang lagi main basket. Bian pun duduk lebih rapat ke Mozza.

"Udah saatnya, Mozz," kata Bian dengan nada yang sangat pelan.
Mozza menoleh pada Bian. "Gimana kalo aku nggak bisa?" bisik balik Mozza.

"Lo harus bisa Mozz." Bian kembali melirik Zie. Melihat Zie nggak ngeh kalo mereka lagi berbicara hal yang serius, Bian pun melanjutkan, "semakin lo tunda, semuanya bakal semakin runyam."

Mozza mengatur nafasnya yang terasa sangat berat. Dia merasa semakin gugup saat dari kejauhan, Milan sedang melihat ke arahnya. Mozza tau persis dengan sifat Milan yang

"Gue ke toilet bentar, yah," kata Mozza yang langsung berdiri.

"Jangan lama-lama," kata Zie sambil memutar tubuhnya agar Mozza bisa lewat.

❀ ❀ ❀ ❀ ❀

Keluar dari toilet, Mozza terperanjat oleh kehadiran Milan yang berdiri di depan pintu. Cowok itu menatapnya dengan tajam. Pasti ada apa-apa.

"Kamu ngapain di sini?" tanya Mozza.

Milan nggak menjawab pertanyaan Mozza. "Mana hape kamu?" tanyanya sambil menyodorkan tangan untuk meminta hape Mozza.

"Buat apa?" tanya Mozza, cemas.

"Mana?"

"Buat apa, Milan?" kecemasan dalam diri Mozza semakin nggak bisa ditutupin.

"Siniin hape kamu!" kali ini nada suara Milan agak tinggi. Sepertinya dia kesal karena Mozza nggak juga ngasih hape-nya.

Mozza pun mengeluarkan hape-nya. Milan dengan cepat merampas hape itu. "Ada apaan sih?" tanya Mozza curiga.

"Sejak tadi aku merhatiin kamu mainin hape mulo, kamu macam-macam ya?" tanya Milan sebelum memeriksa hape Mozza.

Mozza tersentak. Tapi sebisa mungkin disembunyikannya perasaan cemas itu agar Milan nggak semakin curiga. "Kamu ngomong apaan sih? Aku macam-macam apa coba?" saat Mozza mau ngambil hape-nya dari tangan Milan, cowok itu berhasil menjauhkannya.

"Diem!" sentak Milan. "Aku mau liat." Milan membuka setiap aplikasi di hape Mozza. Mulai dari interaksi chat, sms, telpon, satu persatu tanpa terlewat.

Untung aja tadi aku hapus. Mozza menghembuskan nafasnya lega. Dibiarkannya Milan membongkar setiap detil yang ada di hape-nya. Ditunggunya sampai cowok itu puas. Milan terlihat lega. Sepertinya dia terjebak oleh isi sms yang dikirim oleh Stella, yang isinya mengancam Mozza untuk menjaohi Milan. Pikir Milan, Mozza berubah mimik wajah lantaran ancaman Stella itu, padahal Milan nggak ngeliat kalo sms itu udah dikirim sejak 1 minggu yang lalu.

"Jangan macam-macam," bisik Milan sambil memindahkan hape ditangannya ke tangan Mozza.

Mozza menjauhkan dirinya. "Aku mana mungkin punya kesempatan boat macam-macam Milan, tiap hari aja aku sama kamu," kata Mozza meyakinkan. Maafin aku Milan, aku udah banyak bohongin kamu. Aku janji, aku bakalan selesain ini. Aku sayang kamu.

"Nggak ada yang kamu sembunyiin dari aku kan, Mozz?" tanya Milan sambil menatap Mozza. "Kamu aneh tau nggak," lanjutnya.

Mozza menggeleng. "Nggak, nggak ada," Mozza memaksakan diri untuk tersenyum lagi.

"Yakin?" tanya Milan, kali ini dengan berbisik tepat di telinga Mozza.

Mozza merinding mendapat bisikan seperti itu, dia berusaha untuk menjauhkan dirinya lagi tapi Milan malah memegang lengan atasnya untuk menahannya.

"Kenapa sih selalu menghindar?" tanya Milan, dia semakin mendekatkan dirinya pada Mozza. Milan mendekatkan bibirnya ke telinga Mozza, "reaksi kamu yang kayak gini, malah bikin aku semakin pengen nyentuh kamu," godanya.

Wajah Mozza memerah. Milan berhasil membuatnya kehilangan tenaga. Jatungnya udah nggak bisa diajak kompromi lagi, detakannya semakin menggila ketika perlahan-lahan bibir Milan menyentuh bibirnya.

"Apa-apaan ini?!"

Mozza dengan cepat mendorong Milan saat mengenali suara siapa yang lagi mergokin mereka cioman itu. Zie! Cewek itu berdiri dengan wajah memerah akibat marah. Zie manatap Mozza penuh kebencian.

"Zie?" panggil Mozza dengan suara lemah.

"Ini yang namanya sahabat, Mozz?!" bentak Zie. Air matanya banjir membasahi pipinya dengan penuh kemaran.

"Zie, gue bisa jelasin, gue" air mata Mozza ikut jatuh.

Milan yang sama sekali nggak ngerti, terus memegangi Mozza yang ingin mendekati Zie. "Dia kenapa?" tanya Milan meminta penjelasan.

"Sahabat? Gue nggak pernah nyangka kalo gue bakalan punya sahabat pengkhianat kayak lo!!!" Zie berlari meninggalkan Mozza dan Milan. Langkahnya terdengar sangat keras dan cepat.

"Milan lepasin, aku harus kejar Zie," Mozza berusaha melepaskan pegangan Milan.

"Jelasin ke aku kenapa dia maran ngeliat kita ciuman?" tanya Milan tanpa berniat melepaskan Mozza.

"Aku bakalan jelasin ke kamu nanti, tolong lepasin aku," minta Mozza dengan raot wajah memelas.

Milan melepaskan Mozza, membiarkan gadis itu berlari mengejar sahabatnya. Tapi nggak lama kemudian, Milan pun menyusul Mozza. Dia nggak mau sampai terjadi apa-apa terhadap Mozza, nggak menutup kemungkinan Zie bakalan berbuat yang macam-macam disaat emosinya lagi tinggi seperti itu.

✿ ✿ ✿ ✿ ✿ ✿

Mozza berhasil menemukan Zie. Cewek itu sedang berada di bagian atap gedung sekolah. Berteriak seperti orang gila. Bian yang mendapatkan telpon dari Mozza soal kejadian ini, langsung ikut ke atap untuk menyusul.

"Zie, gue bener-bener minta maaf, maafin gue," pinta Mozza sambil memegang tangan Zie.

Dengan kasar Zie menepis tangan Mozza. Ditatapnya Mozza seperti ingin membunuh sahabatnya itu. "Maaf? Gue bahkan nggak tau apa gue masih mau ngeliat muka lo, Mozz!!" bentak Zie.

Bian dan Edo datang bersama dengan Milan. Mereka hanya berdiri di kejauhan untuk membiarkan Mozza menyelesaikannya dengan Zie terlebih dahulu.

"Ini ada apaan sih, Bi?" tanya Milan, dia masih nggak ngerti.

Bian nggak menjawab, dia nggak berani ngejawab tepatnya.

Mozza sendiri terus berusaha mendekati Zie yang selalu mundur tiap kali didekati. "Gue salah, maafin gue," Mozza berlutut di depan Zie.

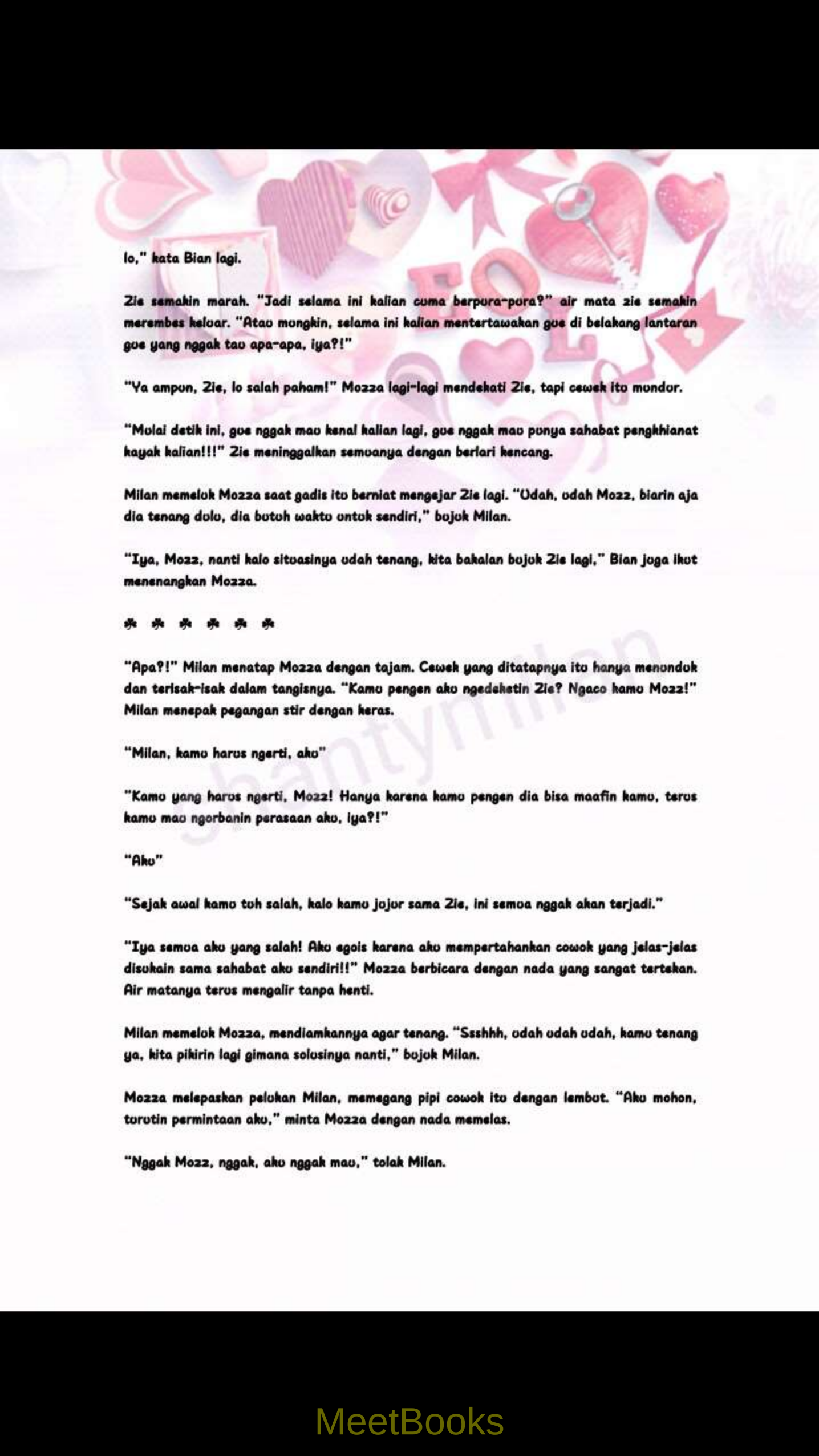
Melihat itu, Milan langsung mendekati Mozza, begitupun Zie dan Edo. Milan membantu Mozza untuk berdiri, emosinya terpancing. "Ini ada apaan sih?!" tanyanya.

Zie diam. Dia bahkan nggak mau didekati oleh Bian.

"Zie, udah dong, lo dengerin dulu penjelasan kita," kata Bian berusaha ikut membujuk.

"Lo tau, Bi? Lo tau yang terjadi di belakang gue selama ini?" tanya Zie dengan tatapan kebencian yang masih sama.

Bian mengangguk penuh penyesalan. "Kita punya alasan kenapa kita merahasiakan ini dari



lo," kata Bian lagi.

Zie semakin marah. "Jadi selama ini kalian cuma berpura-pura?" air mata zie semakin merembes keluar. "Atau mungkin, selama ini kalian mentertawakan gue di belakang lantaran gue yang nggak tau apa-apa, iya?!"

"Ya ampun, Zie, lo salah paham!" Mozza lagi-lagi mendekati Zie, tapi cewek itu mundur.

"Mulai detik ini, gue nggak mau kenal kalian lagi, gue nggak mau punya sahabat pengkhianat kayak kalian!!!" Zie meninggalkan semuanya dengan berlari kencang.

Milan memeluk Mozza saat gadis itu berniat mengejar Zie lagi. "Udah, udah Mozz, biarin aja dia tenang dulu, dia butuh waktu untuk sendiri," bujuk Milan.

"Iya, Mozz, nanti kalo situasinya udah tenang, kita bakalan bujuk Zie lagi," Bian juga ikut menenangkan Mozza.

✿ ✿ ✿ ✿ ✿ ✿

"Apa?!" Milan menatap Mozza dengan tajam. Cewek yang ditatapnya itu hanya menunduk dan terisak-isak dalam tangisnya. "Kamu pengen aku ngedeketin Zie? Ngaco kamu Mozz!" Milan menepak pegangan stir dengan keras.

"Milan, kamu harus ngerti, aku"

"Kamu yang harus ngerti, Mozz! Hanya karena kamu pengen dia bisa maafin kamu, terus kamu mau ngorbanin perasaan aku, iya?!"

"Aku"

"Sejak awal kamu tuh salah, kalo kamu jojur sama Zie, ini semua nggak akan terjadi."

"Iya semua aku yang salah! Aku egois karena aku mempertahankan cowok yang jelas-jelas disukain sama sahabat aku sendiri!!" Mozza berbicara dengan nada yang sangat tertekan. Air matanya terus mengalir tanpa henti.

Milan memeluk Mozza, mendiarkannya agar tenang. "Ssshhh, udah udah udah, kamu tenang ya, kita pikirin lagi gimana solusinya nanti," bujuk Milan.

Mozza melepaskan pelukan Milan, memegang pipi cowok itu dengan lembut. "Aku mohon, turutin permintaan aku," minta Mozza dengan nada memelas.

"Nggak Mozz, nggak, aku nggak mau," tolak Milan.

"Pleasssss," bujuk Mozza lagi.

Milan menatap Mozza yang terlihat sangat menyedihkan. Dia mengerti perasaan Mozza saat ini, Zie adalah sahabat Mozza sejak kecil, bisa dibilang bukan hanya sahabat, tetapi udah kayak sodara. Sama seperti Bian. Jadi wajar kalo Mozza merasa sangat kehilangan ketika Zie memutuskan persahabatan mereka.

"Aku ngerti perasaan kamu Mozz, tapi ini nggak akan ngelesain masalah, semuanya justru bakal semakin parah," kata Milan menjelaskan kenapa dia menolak permintaan Mozza. "Pertama, iya mungkin Zie bakalan maafin kamu, terus selanjutnya apa? Apa aku harus tetap berpura-pura? Sampe kapan?" lalu, "kedua, aku nggak mau nyakitin perasaan kamu dan halopun kamu nggak akan tersakiti karena kamu merasa jauh lebih sayang sama sahabat kamu ketimbang aku, tapi tetap aja aku yang tersakiti disini Mozz," suara Milan terdengar sangat putus asa.

Mozza reflek memeluk Milan, dia memeluknya sangat erat. "Aku sayang sama kamu, jangan ngomong gitu, aku sayang sama kamu," kata Mozza dengan rasa bersalah yang dalam. "Maafin aku, maafin aku..."

Milan membalas pelukan Mozza. "Kita pikirin ini nanti ya, aku bakalan cari cara yang paling baik buat masalah ini, kamu nggak usah sedih," rayu Milan dengan lembut.

"Aku sahabatan sama Zie itu udah lama banget, dia udah kayak separuh hidup aku, aku takut banget, Milan..."

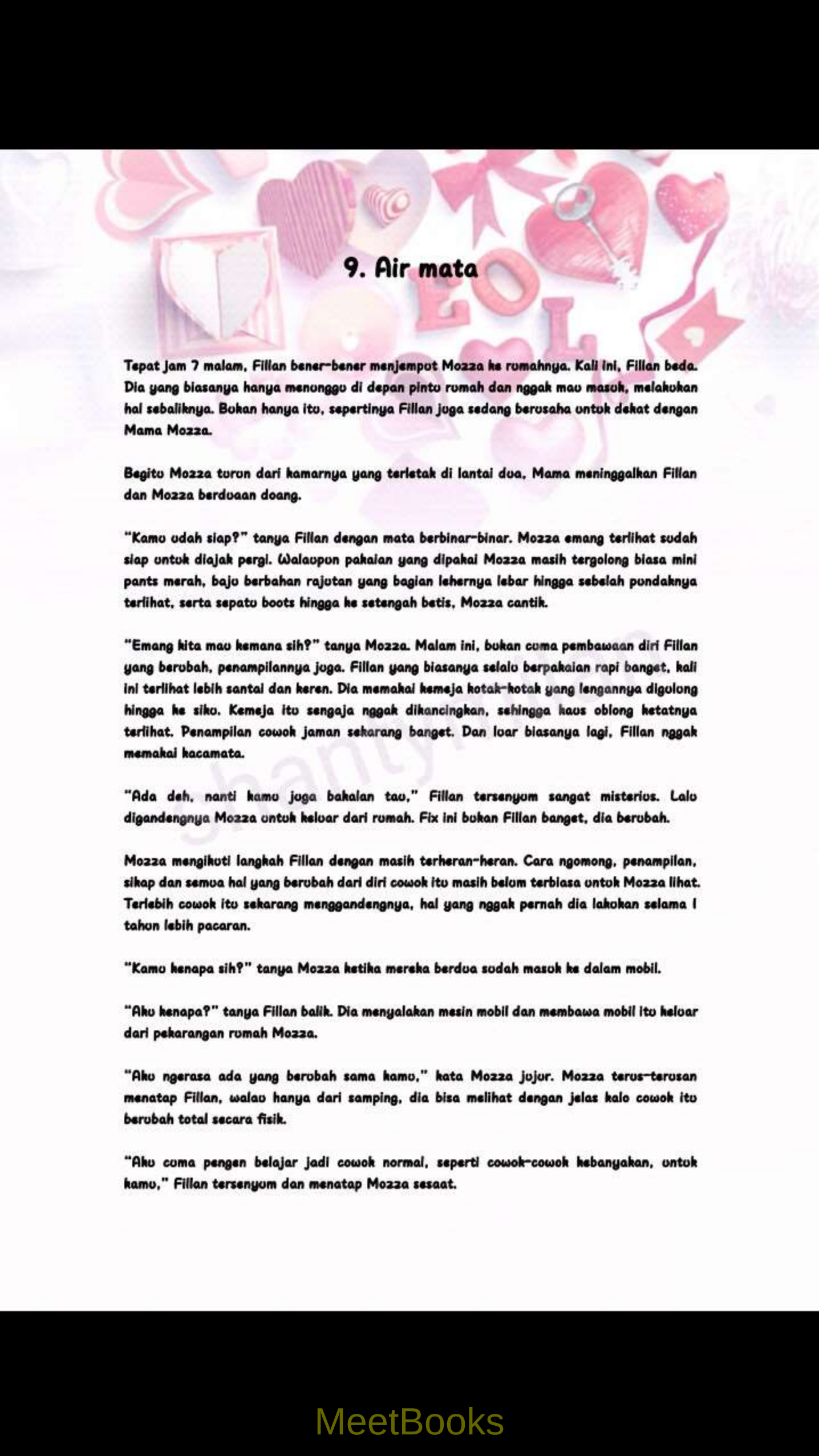
Milan melepas pelukannya. Dihapusnya air mata Mozza yang mengalir deras di pipinya. "Aku tau, aku ngerti dan aku bisa ngerasain."

Mozza mengangguk, mengatur diri untuk tenang. "Kamu nggak akan ninggalin aku kan?" tanya Mozza dengan nada serius.

"Ninggalin kamu? Karena apa? Nggak akan lah, aku sayang banget sama kamu," jawab Milan, juga dengan nada serius.

Mozza tersenyum, dipeluknya lagi Milan. Mereka berdua berpelukan seperti sepasang kekasih yang baru aja baikan. Ada kelegaan dalam diri Mozza karena Milan nggak marah soal Zie, soal dimana Mozza pernah berjanji untuk nyomblangin sahabatnya itu sama Milan. Tapi jauh lebih banyak perasaan gelisah, takut, cemas, lantaran Zie yang masih marah.

❁ ❁ ❁ ❁ ❁



9. Air mata

Tepat jam 7 malam, Fillan benar-bener menjemput Mozza ke rumahnya. Kali ini, Fillan beda. Dia yang biasanya hanya menunggu di depan pintu rumah dan nggak mau masuk, melakukan hal sebaliknya. Bukan hanya itu, sepertinya Fillan juga sedang berusaha untuk dekat dengan Mama Mozza.

Begini Mozza turun dari kamarnya yang terletak di lantai dua, Mama meninggalkan Fillan dan Mozza berduaan doang.

"Kamu udah siap?" tanya Fillan dengan mata berbinar-binar. Mozza emang terlihat sudah siap untuk diajak pergi. Walaupun pakaian yang dipakai Mozza masih tergolong biasa mini pants merah, baju berbahan rajutan yang bagian lehernya lebar hingga sebelah pundaknya terlihat, serta sepatu boots hingga ke setengah betis, Mozza cantik.

"Emang kita mau kemana sih?" tanya Mozza. Malam ini, bukan cuma pembawaan diri Fillan yang berubah, penampilannya juga. Fillan yang biasanya selalu berpakaian rapi banget, kali ini terlihat lebih santai dan keren. Dia memakai kemeja kotak-kotak yang lengannya digulung hingga ke siku. Kemeja itu sengaja nggak dikancingkan, sehingga kaus oblong ketatnya terlihat. Penampilan cowok jaman sekarang banget. Dan loar biasanya lagi, Fillan nggak memakai kacamata.

"Ada deh, nanti kamu juga bakal tau," Fillan tersenyum sangat misterius. Lalu digandengnya Mozza untuk keluar dari rumah. Fix ini bukan Fillan banget, dia berubah.

Mozza mengikuti langkah Fillan dengan masih terheran-heran. Cara ngomong, penampilan, sikap dan semua hal yang berubah dari diri cowok itu masih belum terbiasa untuk Mozza lihat. Terlebih cowok itu sekarang menggandengnya, hal yang nggak pernah dia lakukan selama 1 tahun lebih pacaran.

"Kamu kenapa sih?" tanya Mozza ketika mereka berdua sudah masuk ke dalam mobil.

"Aku kenapa?" tanya Fillan balik. Dia menyalakan mesin mobil dan membawa mobil itu keluar dari pekarangan rumah Mozza.

"Aku ngerasa ada yang berubah sama kamu," kata Mozza jujur. Mozza terus-terusan menatap Fillan, walau hanya dari samping, dia bisa melihat dengan jelas kalo cowok itu berubah total secara fisik.

"Aku cuma pengen belajar jadi cowok normal, seperti cowok-cowok kebanyakan, untuk kamu," Fillan tersenyum dan menatap Mozza sesaat.

Mozza nggak tau harus ngomong apa. Dia bertekad untuk bicara jujur ke Fillan malam ini, soal perasaannya yang sudah berubah, tapi kenapa justru Fillan memberikan situasi yang sesulit ini. Fillan mau berubah demi Mozza, apa mungkin Mozza sanggup menyakiti cowok itu. Mozza merasa kepalanya semakin berat. Gue butuh lo, Bian.

Mobil membelah jalanan Jakarta yang ramai. Membawa Mozza ke tempat yang Mozza sendiri nggak tau bakal diajak kemana. Jantung Mozza bergemuruh mendapati kenyataan, Fillan berubah. Berubah menjadi cowok lebih baik demi dirinya. Tohan..., aku harus gimana sekarang? Mana mungkin aku tega bilang semua ini ke dia.

"Kamu kenapa, Mozz?" tanya Fillan. Dia akhirnya ngeh dengan semua kediaman Mozza yang justru semakin memperjelas kalo sedang ada masalah yang dipikirkan ceweknya itu.

Mozza terhesiap. "A-aku-aku," dia mulai terbata-bata lantaran gugup.

"Hey, kamu kenapa?" Fillan menggenggam tangan Mozza yang berada pangkuan. Dia udah bisa nyetir dengan sebelah tangan sekarang, keren.

Mozza tanpa sengaja menjauhkan tangannya. Nggak tau kenapa, dia merasa nggak ingin disentuh oleh Fillan walau hanya pegangan tangan. "Aku nggak papa kok, mungkin aku cuma gugup aja karena kita udah lama nggak ketemu," kata Mozza beralasan. Alasan palsu.

"Maafin aku, ya, Mozz, aku nyuekin kamu selama 2 bulan ini. Aku bener-bener sibuk dengan kuliah aku, tapi sumpah aku nggak macem-macem, aku tetap sayang sama kamu," nada suara Fillan terdengar sangat serius.

"Iya, nggak papa kok," udah biasa. Mozza tersenyum datar.

Mozza terpelongo begitu mobil memasuki sebuah kompleks mewah yang paling elite di Jakarta. Begitu tiba di depan sebuah rumah yang tergolong paling besar di situ, pintu pagar terbuka otomatis. Sebuah pemandangan yang sangat mencengangkan terlihat dari luar gerbang, sebuah rumah mewah yang lebih mirip seperti istana, berdiri kokoh di di balik sekeliling tembok tinggi yang memagarinya.

"Ini rumah siapa?" tanya Mozza begitu mobil mulai mendekati pintu utama rumah.

"Rumah aku," kata Fillan sambil tersenyum.

Mozza kembali tercengang. Setahun lebih dia pacaran sama Fillan, selama 1 tahun itupun Mozza sering nyindir Fillan untuk diajak ke rumahnya, tapi cowok itu selalu memakai berbagai alasan untuk nggak mengajak Mozza. Mamanya nggak ada lah, rumah lagi renovasilah, inilah, itulah, pokoknya berbagai macam alasan.

"Aku pernah bilang kan, kalo aku sampe ajak kamu ke rumah, itu artinya aku udah mulai mau

serius banget sama kamu," Fillan menatap Mozza setelah mobil terparkir di depan pintu rumah. Matanya berbinar-binar seperti baru saja mengatakan hal yang luar biasa. Yah, luar biasa, Mozza sampai shock mendengarnya. "Turun, yok?" ajak Fillan.

Mau nggak mau Mozza turun, dia nggak mungkin minta pulang. Berat rasanya melangkah mendekati Fillan yang telah mengulurkan tangan untuk menggandengnya masuk ke rumah besar itu. Nggak lama setelah mereka menginjakkan kaki di teras rumah itu, pintu terbuka lebar.

Seorang wanita seumuran dengan Mama Mozza keluar dari rumah itu, wanita itu tersenyum menyambut kedatangan Fillan dan Mozza. Pertama-tama, dia mengalami Fillan terlebih dahulu, memeluknya dengan hangat, seolah-olah Fillan baru aja sampai di rumah itu setelah 2 bulan berada di Bandung.

"Ini?" tanya Mama tentang Mozza yang berdiri di samping Fillan.

"Ini, Mozza, Ma," kata Fillan memberitahu.

"Cantik sekali kamu sayang," Mama dan Mozza cipika cipiki.

"Tante juga cantik banget, masih muda," puji Mozza.

"Terimakasih," Mama tersenyum sumringah. "Eh, ayo kita masuk, di dalam kalian sudah ditungguin Om dan adiknya Fillan," Mama menggandeng Mozza untuk masuk.

Begitu Mozza melangkahkan kaki di rumah itu, bau harum seperti campuran beberapa esenses bunga, tercium sangat jelas. Design rumah ini sangat mewah, bahkan semua pajangan yang ada di dalamnya rata-rata kristal mahal. Mozza tau kalo Fillan ini tajir sejak awal, tapi melihatnya secara langsung seperti ini, menakutkan.

"Pa, Milan, ini ada pacarnya Fillan datang," Mama berbicara ke dua orang laki-laki yang sedang asyik nonton siaran langsung bola.

Jantung Mozza terasa berhenti berdetak saat mendengar nama Milan disebut oleh mamanya Fillan. Ketika melihat yang berdiri di sana benar-bener Milan, rasanya Mozza mau pingsan saat ini juga. Badannya melemas. Kekuatannya menghilang. Milan adiknya Fillan? Tuhan, apa ini?

Bukan hanya Mozza, Milan pun bereaksi sama. Bahkan dia terlihat jauh lebih kaget daripada Mozza. Melihat Mozza berdiri di situ dan diperkenalkan sebagai pacar dari kakanya, Fillan, jantungnya berasa mau meledak. Emosinya tiba-tiba terpancing.

"Pa, ini pacarnya Fillan, dan Mozza, ini papanya Fillan," Mama memperkenalkan laki-laki berumur 40-an yang terlihat masih sangat muda dan ganteng. Dengan ramah Mozza

menyalaminya.

"Nah, ini Milan, anak bungsu Tante, adiknya Fillan," Mama dengan santainya memperkenalkan Milan ke hadapan Mozza.

Mozza nggak bisa ngomong apa-apa lagi. Bahkan tangannya begitu berat untuk mengajak Milan bersalaman sebagai tanda perkenalan. Milan menatapnya sangat tajam, tatapan yang luar biasa membuat Mozza lebih memilih untuk pergi dari keadaan ini ketimbang diam di tempat ini.

"Mereka udah saling kenal kali, Ma, kan satu sekolah. Iya kan, Mozza?" Fillan menatap Mozza dan Milan yang berdiri kaku dengan perasaan aneh. Milan yang menatap Mozza seperti sedang marah besar, sementara Mozza yang terus menunduk seperti habis melakukan kesalahan.

"Oh, ya? Wah kenapa Milan nggak pernah ajak calon kakak iparnya ini ke rumah?" Mama terlihat bahagia. Mama nggak menyadari ada keanehan dengan Milan dan Mozza saat ini. "Mozza cantik sekali ya, Milan? Wajah aja kakak kamu sampai tergilagila sama Mozza, hihihhi"

❀ ❀ ❀ ❀ ❀ ❀

Bian mondar-mandir depan pintu kamarnya, berulang kali dia menghidupkan layar hape-nya dengan gelisah. Dia menunggu kabar dari Moza yang berniat memutuskan Fillan. "Mozza yang punya acara, kenapa gue yang tegang sih?" katanya merasa aneh pada diri sendiri.

Tok! Tok! Tok!

"Non Bian, ada Mas Edo di bawah," suara wanita tua terdengar dari balik pintu kamar Bian.

Bian membuka pintu kamarnya, tersenyum pada wanita tua itu. "Iya, Mbok, nanti aku turun," katanya dengan sopan. Wanita tua yang dipanggil Mbok itu pun pergi. Bian langsung berjalan menuju meja riasnya, berkaca sebentar, menyemprotkan minyak wangi, lalu keluar dari kamarnya.

Di bawah, Edo sudah terlihat sangat rapi. Seperti biasa, Edo membawa setangkai mawar merah untuk kekasih tercintanya itu. "Mawar merah, untuk wanita yang paling cantik," katanya memuji. Gombal.

Bian tersipu dengan senyuman malo-malu. "Makasihhhh," dikecopnya pipi kanan Edo dengan mesra. "Mau jalan sekarang?" tanyanya penuh semangat.

"Iya dong, aku udah beli tiketnya," Edo mengeluarkan 2 buah tiket nonton bioskop yang disimpannya di saku kemeja.

Bian mengambil tiket itu dengan kegirangan. "Ya, ampon, aku senang banget, kamu baik banget sih, tambah sayang deh," lagi-lagi Bian mencium pipi Edo.

"Iya dong, demi pacar aku yang cantik ini biar nggak bete kalo kelamaan antri tiket."

"Ya udah yok," ajak Bian.

Mereka berdua pun keluar dari rumah Bian dengan rangkulan mesra Edo di pundak Bian. Dunia terasa milik berdua, yang lain cuma numpang. Dimana pun dan kapan pun mereka lagi dating, mereka nggak akan memperdolikan sekitarnya, pokoknya lupa diri deh.

✿ ✿ ✿ ✿

Mozza nggak sanggup menelan makanan yang ada di piringnya, rasanya seperti makan kerikil, tajam-tajam. Milan terus menatapnya tanpa memberikan ampon. Mozza tau persis kalo Milan sedang menunggu saat yang tepat untuk mempertanyakan semua hal yang terjadi saat ini. Mozza nggak siap, dia bener-bener nggak siap.

"Mozza, kok makannya dikit banget, masakan Tante nggak enak, ya?" tanya Mama sambil memperhatikan Mozza yang sejak tadi hanya makan yang ada di piringnya doang, boro-boro nambah, itu aja nggak abis-abis.

"Eh, enak kok Tante, enak banget malah," Mozza berusaha membawa diri untuk terlihat biasa aja. Dia nggak mau sampe Fillan dan orangtuanya curiga.

"Diet, ya?" goda Papa.

Mama tertawa mendengarnya. "Jangan dong diet, badan kamu udah bagus banget, udah pas," puji Mama.

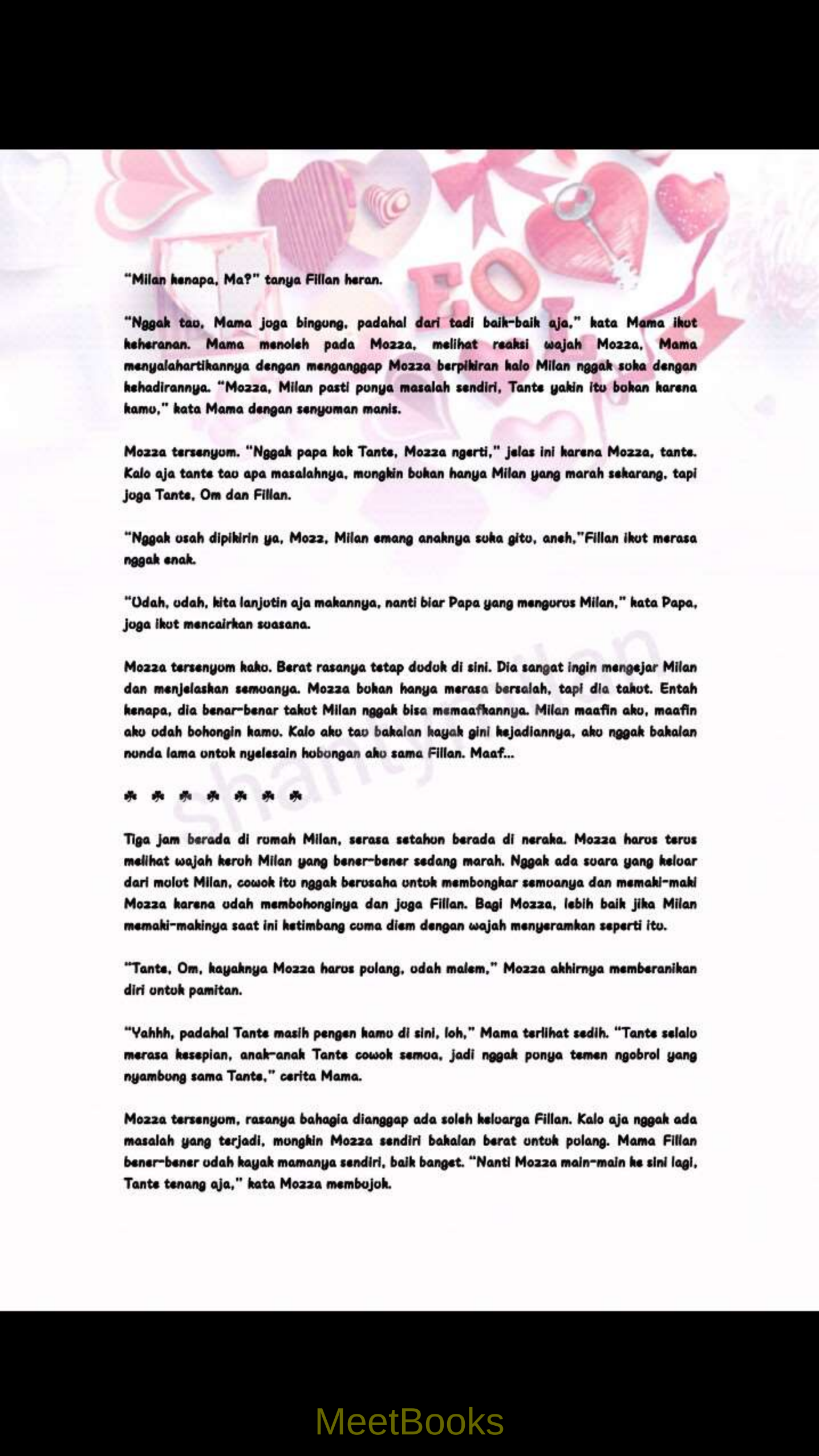
Mozza hanya bisa tersenyum.

PRANGGGG!

Milan membanting sendoknya ke piring hingga bunyinya terdengar sangat nyaring. Sepertinya, dia udah nggak tahan lagi menahan semua amarah yang udah berkumpul di kepalanya. Dia berdiri dengan mengepalkan tinju. Semua orang menatapnya keheranan, kecuali Mozza yang tau persis apa sebabnya.

"Kamu kenapa, Milan? Nggak sopan ah bertingkah kayak gitu saat lagi ada tamu," Mama melotot pada Milan.

"Milan udah selesai makannya Ma, Milan mau naik ke kamar," katanya dengan nada dingin dan sinis. Sebelum pergi, dia kembali menatap Mozza dengan tajam, lalu pergi dengan langkah cepat.



"Milan kenapa, Ma?" tanya Fillan heran.

"Nggak tau, Mama juga bingung, padahal dari tadi baik-baik aja," kata Mama ikut keheranan. Mama menoleh pada Mozza, melihat reaksi wajah Mozza, Mama menyalahartikannya dengan menganggap Mozza berpihkan kalo Milan nggak soka dengan kehadirannya. "Mozza, Milan pasti punya masalah sendiri, Tante yakin itu bukan karena kamu," kata Mama dengan senyuman manis.

Mozza tersenyum. "Nggak papa kok Tante, Mozza ngerti," jelas ini karena Mozza, tante. Kalo aja tante tau apa masalahnya, mungkin bukan hanya Milan yang marah sekarang, tapi juga Tante, Om dan Fillan.

"Nggak usah dipikirin ya, Mozz, Milan emang anaknya suka gitu, aneh," Fillan ikut merasa nggak enak.

"Udah, udah, kita lanjutin aja makannya, nanti biar Papa yang mengurus Milan," kata Papa, juga ikut mencairkan suasana.

Mozza tersenyum kako. Berat rasanya tetap duduk di sini. Dia sangat ingin mengejar Milan dan menjelaskan semuanya. Mozza bukan hanya merasa bersalah, tapi dia takut. Entah kenapa, dia benar-benar takut Milan nggak bisa memaafkannya. Milan maafin aku, maafin aku udah bohongin kamu. Kalo aku tau bakalan kayak gini kejadiannya, aku nggak bakalan nunda lama untuk nyelesain hubungan aku sama Fillan. Maaf...

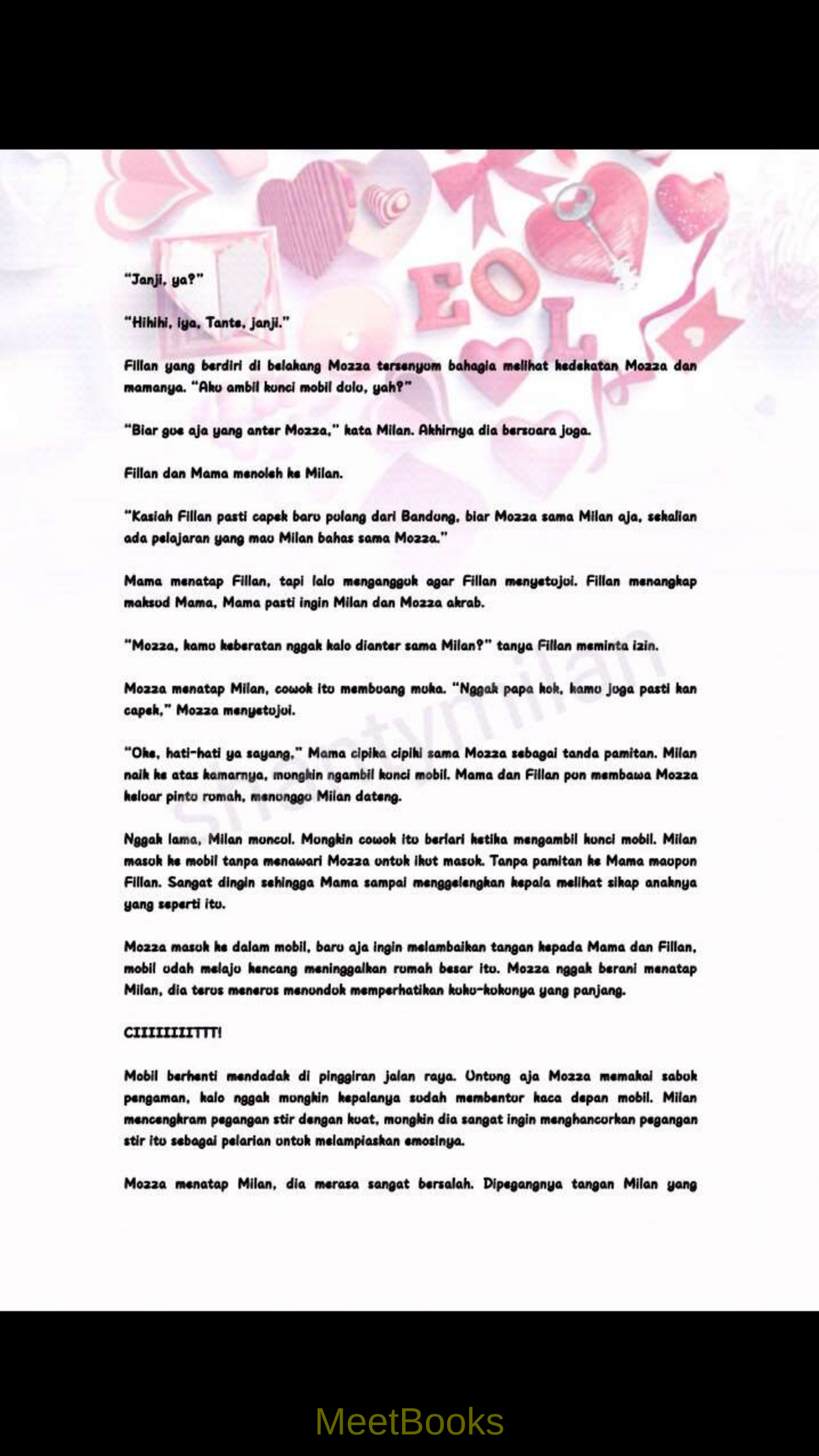
✿ ✿ ✿ ✿ ✿ ✿ ✿

Tiga jam berada di rumah Milan, serasa setahun berada di neraka. Mozza harus terus melihat wajah keruh Milan yang bener-bener sedang marah. Nggak ada suara yang keluar dari mulut Milan, cowok itu nggak berusaha untuk membongkar semuanya dan memaki-maki Mozza karena udah membohonginya dan juga Fillan. Bagi Mozza, lebih baik jika Milan memaki-makinya saat ini ketimbang cuma diem dengan wajah menyramkan seperti itu.

"Tante, Om, kayaknya Mozza harus pulang, udah malem," Mozza akhirnya memberanikan diri untuk pamitan.

"Yahhh, padahal Tante masih pengen kamu di sini, loh," Mama terlihat sedih. "Tante selalu merasa kesepian, anak-anak Tante cowok semua, jadi nggak punya temen ngobrol yang nyambung sama Tante," cerita Mama.

Mozza tersenyum, rasanya bahagia dianggap ada soleh keluarga Fillan. Kalo aja nggak ada masalah yang terjadi, mungkin Mozza sendiri bakalan berat untuk pulang. Mama Fillan bener-bener udah kayak mamanya sendiri, baik banget. "Nanti Mozza main-main ke sini lagi, Tante tenang aja," kata Mozza membujuk.



"Janji, ya?"

"Hihihi, iya, Tante, janji."

Fillan yang berdiri di belakang Mozza tersenyum bahagia melihat kedekatan Mozza dan mamanya. "Aku ambil kunci mobil dulu, yah?"

"Biar gue aja yang anter Mozza," kata Milan. Akhirnya dia bersuara juga.

Fillan dan Mama menoleh ke Milan.

"Kasiah Fillan pasti capek baru pulang dari Bandung, biar Mozza sama Milan aja, sekalian ada pelajaran yang mau Milan bahas sama Mozza."

Mama menatap Fillan, tapi lalo mengangguk agar Fillan menyetujui. Fillan menangkap maksud Mama, Mama pasti ingin Milan dan Mozza akrab.

"Mozza, kamu keberatan nggak kalo dianter sama Milan?" tanya Fillan meminta izin.

Mozza menatap Milan, cowok itu membuang muka. "Nggak papa kok, kamu juga pasti kan capek," Mozza menyetujui.

"Oke, hati-hati ya sayang," Mama cipika cipiki sama Mozza sebagai tanda pamitan. Milan naik ke atas kamarnya, mungkin ngambil kunci mobil. Mama dan Fillan pun membawa Mozza keluar pintu rumah, menunggu Milan datang.

Nggak lama, Milan muncul. Mungkin cowok itu berlari ketika mengambil kunci mobil. Milan masuk ke mobil tanpa menawari Mozza untuk ikut masuk. Tanpa pamitan ke Mama maupun Fillan. Sangat dingin sehingga Mama sampai menggelengkan kepala melihat sikap anaknya yang seperti itu.

Mozza masuk ke dalam mobil, baru aja ingin melambaikan tangan kepada Mama dan Fillan, mobil udah melaju kencang meninggalkan rumah besar itu. Mozza nggak berani menatap Milan, dia terus menerus menunduk memperhatikan kuku-kukunya yang panjang.

CIIIIIIIITTT!

Mobil berhenti mendadak di pinggiran jalan raya. Untung aja Mozza memakai sabuk pengaman, kalo nggak mungkin kepalanya sudah membentur kaca depan mobil. Milan mencengkram pegangan stir dengan kuat, mungkin dia sangat ingin menghancurkan pegangan stir itu sebagai pelarian untuk melampiaskan emosinya.

Mozza menatap Milan, dia merasa sangat bersalah. Dipegangnya tangan Milan yang

mengeras. "Maafin aku," katanya dengan suara lemah.

"Apa ini Mozz?!! Kamu ngebuat aku gila tau nggak?!!" bentak Milan.

Seperti tersambar petir, Mozza menjauhkan tangannya dari tangan Milan. Dia menunduk dalam-dalam, menahan airmatanya yang udah mau jatuh.

"Kenapa kamu ngelakuin ini sama aku? Jawab aku!!!"

Mozza menangis. Dia menatap Milan dengan wajah memelas yang penuh air mata. "Maafin aku Milan, sumpah aku nggak bermaksud nyakitin kamu," regek Mozza.

"Kenapa Mozz? Kenapa?" suara Milan terdengar putus asa. "Kemaren Zie, sekarang Fillan! Rahasia apa lagi yang belum kamu buka Mozz?!"

"Aku salah, aku salah, tapi sumpah aku nggak tau kalo kamu itu adiknya Fillan, aku nggak tau," tangis Mozza pecah.

Milan menatap Mozza dengan tajam. "Jadi kalo aku bukan adiknya Fillan, kamu bakal terus bohongin aku? Bakalan terus mempermainkan aku? Iya?!!"

Mozza tersentak. "Nggak Milan, aku nggak pernah bermaksud mainin kamu, demi Tuhan."

"Terus apa namanya? Oh..., jangan-jangan kamu cuma ngejadiin aku rebound lantaran kamu sama Fillan LDR-an, iya?"

Mozza terkejut. "Rebound? Aku nggak pernah berpikiran kayak gitu Milan!"

"Terus apa namanya? Selingkuhan? Aku selingkuhan kamu?" Milan menatap Mozza lebih tajam lagi. "Jadi ini alasannya kamu nggak mau punya status sama aku? Iya?"

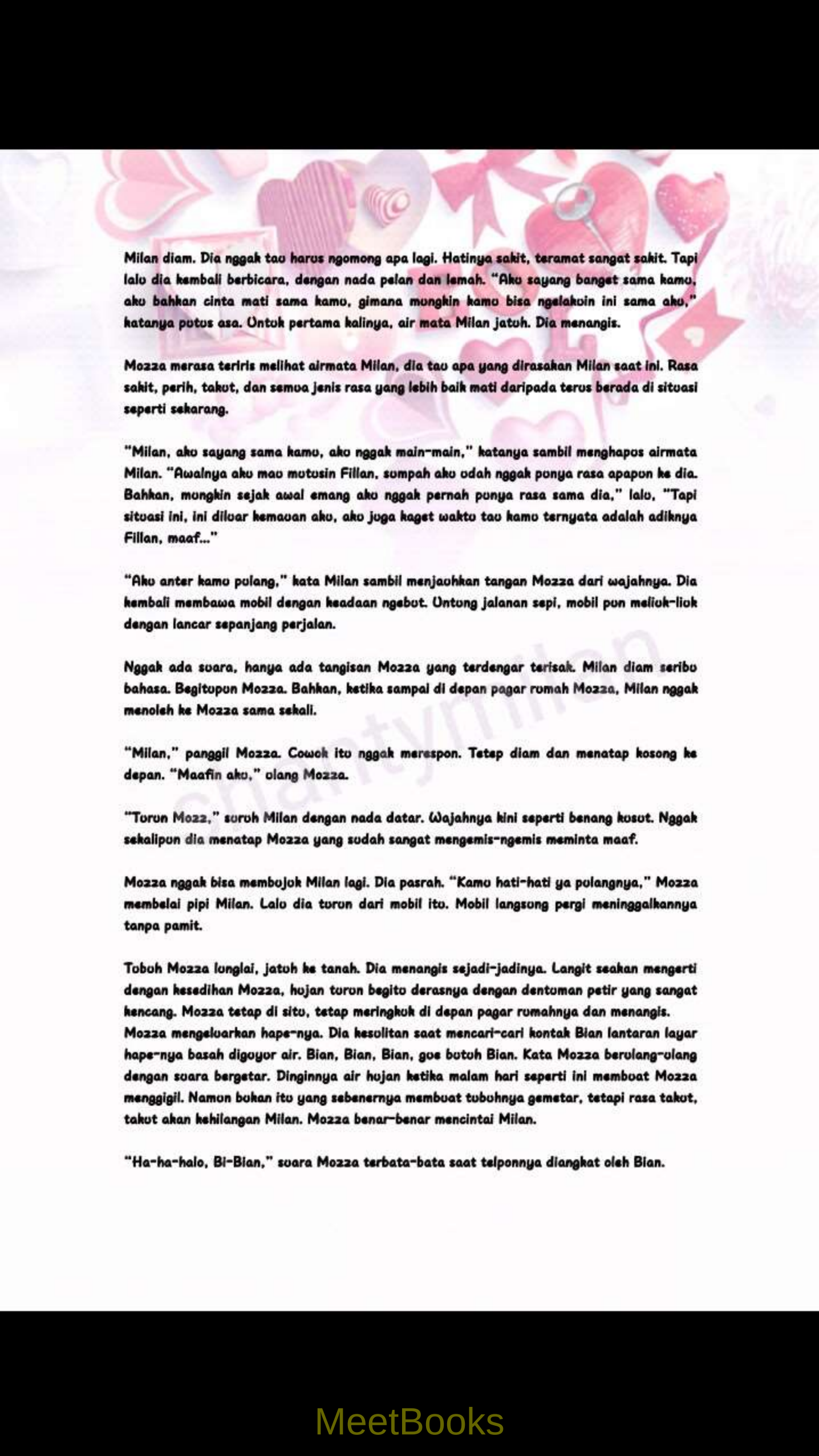
Mozza semakin menangis, dipegangnya tangan Milan agar cowok itu tenang. "Aku minta maaf, maaf..."

"Semuanya nggak bisa selesai cuma dengan maaf, Mozza!!!"

Emosi Mozza terpancing. Bukan jenis emosi marah, melainkan putus asa. "Lebih baik kita selesai," katany akhirnya. Dengan suara lemah dan sambil menunduk.

Milan nggak percaya dengan yang didengarnya. Diangkatnya kepala Mozza agar cewek itu menatapnya. "Selesai? Aku bahkan nggak bisa berenti dan kamu bilang selesai?!!" katanya semakin marah. "Semudah ini buat kamu?"

"Maaf," Mozza menatap Milan dengan derai airmata yang tiada henti.



Milan diam. Dia nggak tau harus ngomong apa lagi. Hatinya sakit, teramat sangat sakit. Tapi lalu dia kembali berbicara, dengan nada pelan dan lemah. "Aku sayang banget sama kamu, aku bahkan cinta mati sama kamu, gimana mungkin kamu bisa ngelakuin ini sama aku," katanya putus asa. Untuk pertama kalinya, air mata Milan jatuh. Dia menangis.

Mozza merasa teriris melihat airmata Milan, dia tau apa yang dirasakan Milan saat ini. Rasa sakit, perih, takut, dan semua jenis rasa yang lebih baik mati daripada terus berada di situasi seperti sekarang.

"Milan, aku sayang sama kamu, aku nggak main-main," katanya sambil menghapus airmata Milan. "Awalnya aku mau mutusin Fillan, sumpah aku udah nggak punya rasa apapun ke dia. Bahkan, mungkin sejak awal emang aku nggak pernah punya rasa sama dia," lalu, "Tapi situasi ini, ini diluar kemauan aku, aku juga kaget waktu tau kamu ternyata adalah adiknya Fillan, maaf..."

"Aku anter kamu pulang," kata Milan sambil menjaohkan tangan Mozza dari wajahnya. Dia kembali membawa mobil dengan keadaan ngebut. Untung jalanan sepi, mobil pun meliuk-liuk dengan lancar sepanjang perjalanan.

Nggak ada suara, hanya ada tangisan Mozza yang terdengar terisak. Milan diam seribu bahasa. Begitupun Mozza. Bahkan, ketika sampai di depan pagar rumah Mozza, Milan nggak menoleh ke Mozza sama sekali.

"Milan," panggil Mozza. Cowok itu nggak merespon. Tetap diam dan menatap kosong ke depan. "Maafin aku," ulang Mozza.

"Turun Mozz," suruh Milan dengan nada datar. Wajahnya kini seperti benang kusut. Nggak sekalipun dia menatap Mozza yang sudah sangat mengemis-ngemis meminta maaf.

Mozza nggak bisa membujuk Milan lagi. Dia pasrah. "Kamu hati-hati ya pulangnye," Mozza membelai pipi Milan. Lalu dia turun dari mobil itu. Mobil langsung pergi meninggalkannya tanpa pamit.

Tubuh Mozza lunglai, jatuh ke tanah. Dia menangis sejadi-jadinya. Langit seakan mengerti dengan kesedihan Mozza, hujan turun begitu derasnya dengan dentuman petir yang sangat kencang. Mozza tetap di situ, tetap meringkuk di depan pagar rumahnya dan menangis. Mozza mengeluarkan hape-nya. Dia kesulitan saat mencari-cari kontak Bian lantaran layar hape-nya basah diguyur air. Bian, Bian, Bian, gue butuh Bian. Kata Mozza berulang-ulang dengan suara bergetar. Dinginnya air hujan ketika malam hari seperti ini membuat Mozza menggigil. Namun bukan itu yang sebenarnya membuat tubuhnya gemetar, tetapi rasa takut, takut akan kehilangan Milan. Mozza benar-benar mencintai Milan.

"Ha-ha-halo, Bi-Bian," suara Mozza terbata-bata saat telponnya diangkat oleh Bian.

Sepertinya, Bian kaget saat mendengar suara Mozza yang terdengar sedang menangis. "Mozz, lo kenapa? Tunggu, tunggu, tunggu, gue keluar dulu dari studio, berisik banget, tunggu ya," Bian terdengar mengajak Edo untuk keluar. Dari sini Mozza tau kalo sahabatnya itu sedang nonton bioskop.

Mozza semakin menggigil menunggu Bian, tapi kekuatannya seakan menghilang. Dia nggak bisa bangkit dari tempatnya terpuruk.

"Halo Mozz, lo kenapa? Lo dimana?" Bian terdengar sangat cemas. Suara film yang sedang diputar tadi telah berganti dengan senyap, entah ada dimana Bian sekarang.

"Bi, lo bisa ke rumah gue nggak? Gue butuh lo, gue butuh lo, Bi," regek Mozza dengan derai air mata yang nggak bisa ditahannya.

"Oke, oke, oke, gue kesana sekarang juga, lo tunggu yah, jangan aneh-aneh ya, Mozz."

Klik. Telpon terputus. Mozza membiarkan hape-nya menggelinding ke aspal jalan dan semakin basah diguyur hujan.

✿ ✿ ✿ ✿ ✿ ✿ ✿ ✿ ✿ ✿

Sementara itu, Milan ternyata nggak bener-bener meninggalkan Mozza. Mobilnya terparkir nggak jauh dari tempat Mozza berada. Dia sangat ingin turun ketika melihat Mozza nggak bergerak di situ. Dia sangat ingin memeluk Mozza. Tapi kakinya terasa berat, hatinya teramat sakit.

"Kamu nggak akan pernah tau Mozz, gimana perasaan aku sekarang," kata Milan dengan linangan air mata yang begitu menyayat. "Kalo aja cowok itu bukan Fillan, bukan kakak aku sendiri, mungkin aku nggak akan sesakit ini, mungkin yang aku lakukan adalah ngebonuh laki-laki itu," lanjutnya.

Milan memukul pegangan stir berulang-ulang hingga telapak tangannya terasa nyeri. "Gimana mungkin aku bisa anggap ini selesai, aku bahkan nggak tau caranya untuk berhenti mencintai kamu," suara Milan terdengar sangat getir.

✿ ✿ ✿ ✿ ✿ ✿ ✿ ✿ ✿ ✿

Hanya selang 30 menit, Bian dan Edo sampe di kompleks rumah Mozza. Melihat Mozza duduk di aspal jalan dan basah kuyup, tanpa pikir panjang Bian langsung turun dari mobil. Dia nggak peduli badannya yang ikut basah oleh hujan. Dia hanya sangat mengkhawatirkan Mozza.

"Astaga, Mozza! Lo ngapain di sini? Lo kenapa nggak masuk ke rumah? Lo bisa sakit, Mozz," kata Bian sambil melepas jaketnya, disampirkannya jaket itu ke belakang tubuh Mozza.

Edo juga turun dari mobil dengan basah-basahan. Dia sama cemasnya dengan Bian. Dari sorot lampu depan mobilnya, Mozza terlihat sangat mengenaskan. "Apa yang terjadi Mozz? Lo kenapa bisa kayak gini?" tanya Edo.

Mozza memeluk Bian dengan sangat erat. Kata-kata yang keluar dari bibirnya yang memutih hanyalah cerocosan nggak jelas. Tubuhnya terasa sangat dingin saat bersentuhan dengan kolit Bian yang masih hangat.

"Sayang, biar aku gendong Mozza ke mobil, dia udah kedinginan," kata Edo meminta izin. Nggak banyak mikir, Bian langsung menggeser tubuhnya agar Edo bisa menggendong Mozza. Bian mengikuti Edo masuk ke dalam mobil. Menemani Mozza di belakang, sementara Edo duduk di bangku sopir.

"Mozz, lo malem ini tidur di rumah gue aja, ya?" kata-kata Bian bukan terdengar bertanya, melainkan memberikan usulan. Mozza hanya diam dan terus menangis tersedu-sedu. Dengan erat Bian memeluk sahabatnya itu.

"Jadi kita ke rumah kamu?" tanya Edo ke Bian. Dia menoleh ke belakang untuk melihat kondisi Mozza.

"Iya, sayang."

Mobil pun melaju cukup kencang, keluar dari kompleks perumahan Mozza. Sepanjang perjalanan menuju rumah Bian, Mozza sama sekali nggak bersuara. Dia hanya menangis, terbatuk-batuk, menggigil kedinginan. Kondisinya mengerikan.

"Sebenarnya ada apa sih, Mozz? Kenapa lo kayak gini? Lo jangan bikin gue takut dong, gue khawatir banget tau nggak?" Bian jadi ikut menangis. Begitupun Mozza yang semakin sesenggukan.

Edo berulang kali melirik ke belakang melalui cermin kecil yang ada di atas kepalanya. Konsentrasinya ke nyetir terpecah karena memikirkan Mozza. Sebagai cowok, Edo takut terjadi hal buruk pada Mozza sampe-sampe tuh cewek terlihat sangat menyedihkan seperti itu. Pikiran jelek pun menggantung di pikiran Edo, dia bergidik membayangkan ada yang ngapa-ngapain Mozza sebelum mereka datang tadi.

"Sayang, bisa lebih cepet nggak? Mozza kayaknya udah kedinginan banget," suruh Bian dengan nada lembut.

"Iya." Edo memacu mobilnya lebih kencang. Nggak masalah untuk ngebut sekarang, selain karena udah malem banget dan jalanan juga udah sepi, toh jalanan yang dilewat sekarang bukanlah jalan besar. Jadi kemungkinan akan aman-aman aja ngebut ditengah-tengah hujan kayak sekarang.

✿ ✿ ✿ ✿ ✿ ✿ ✿

Milan mengeluarkan hape-nya. Dia mengetik sesuatu dengan cepat, lalu mengirimnya ke kontak bernama, Bian.

Tolong Jagain Mozza, Bi.
Jangan sampe dia sakit.

Setelah mengirim pesan itu, Milan membawa mobilnya pergi dari situ. Walau dia kecewa, marah dan juga sakit hati, dia tetap nggak bisa mengabaikan Mozza gitu aja. Sekeras apapun Mozza memukul hatinya saat ini, dia tetap mencintai gadis itu. Sehebat apapun rasa kecewa yang menderanya sekarang, nggak akan pernah membuatnya berhenti untuk terus memastikan Mozza baik-baik aja.

Aku sayang kamu, dan itu nggak akan pernah bisa berakhir.

✿ ✿ ✿ ✿ ✿ ✿ ✿ ✿

Mama Mozza cemas memikirkan anaknya yang nggak juga pulang-pulang. Padahal, ini udah tengah malam. Tadi janjinya Mozza bakal pulang paling telat jam 11 malam. Mana hape Mozza nggak aktif. Mama juga nggak tau nomer telpon Fillan.

"Mozza, kamu dimana sih, Nak? Mama cemas banget," kata Mama sambil terus melihat layar hape-nya, berharap Mozza segera menghubunginya.

Hape Mama berbunyi, tanpa melihat siapa yang nelpo, Mama langsung mengira kalo itu Mozza. "Halo, sayang, Mozza kamu dimana? Kok kamu nggak pulang-pulang?" kata Mama tanpa titik koma.

"Ha-hallo tante, ini Bian," terdengar suara Bian diujung telpon.

Mama melihat layar hape-nya, ternyata benar nomernya Bian. "Oh, Bianca, aduh maaf ya Bi, tante sampe main nyerocos aja," kata Mama merasa nggak enak.

"Iya nggak papa, Tante," Bian berhenti sejenak. Lalu, "oh iya, Tan, Bian mau ngasih tau kalo sekarang Mozza ada di rumah Bian, kayaknya malam ini Mozza nginep di rumah Bian deh," beritahu Bian.

Mama terdiam. Sesaat keemasannya berubah semakin besar. "Bian, Mozza kenapa? Mozza nggak kenapa-kenapa kan? Mozzanya mana sekarang?"

"Tante tenang aja, Mozza baik-baik aja kok, Tan. Ini dia sekarang lagi tidur," kata Bian menenangkan.

Mama nggak bisa percaya gito aja. "Bian, Mozza bener-bener nggak apa-apa kan?" tanyanya lagi.

"Iya tante, percaya sama Bian, Mozza baik-baik aja, Tante disana pokoknya tenang aja." Sekali lagi Bian berusaha meyakinkan.

Mama akhirnya lega. Melihat keseriusan Bian bicara, Mama percaya sahabat Mozza itu jujur. Walau Mama masih bingung kenapa Mozza tiba-tiba ada di rumah Bian, padahal jelas-jelas perginya tadi sama Fillan. Mana nggak pakek izin lagi pola.

"Ya udah, nanti kalo Mozza bangun besok, suruh langsung telpon Tante ya, Bi."

"Iya Tante, pasti." Telpon terputus.

* * * * *

Bian meletakkan hape-nya ke atas meja rias kamarnya. Dilihatnya Mozza sedang duduk di atas tempat tidur dengan wajah yang lesu. Mozza memeluk lututnya sendiri, sesenggukan akibat nangis terlalu lama. Wajahnya pucat, Bian yakin pasti nih anak besok bakal sakit.

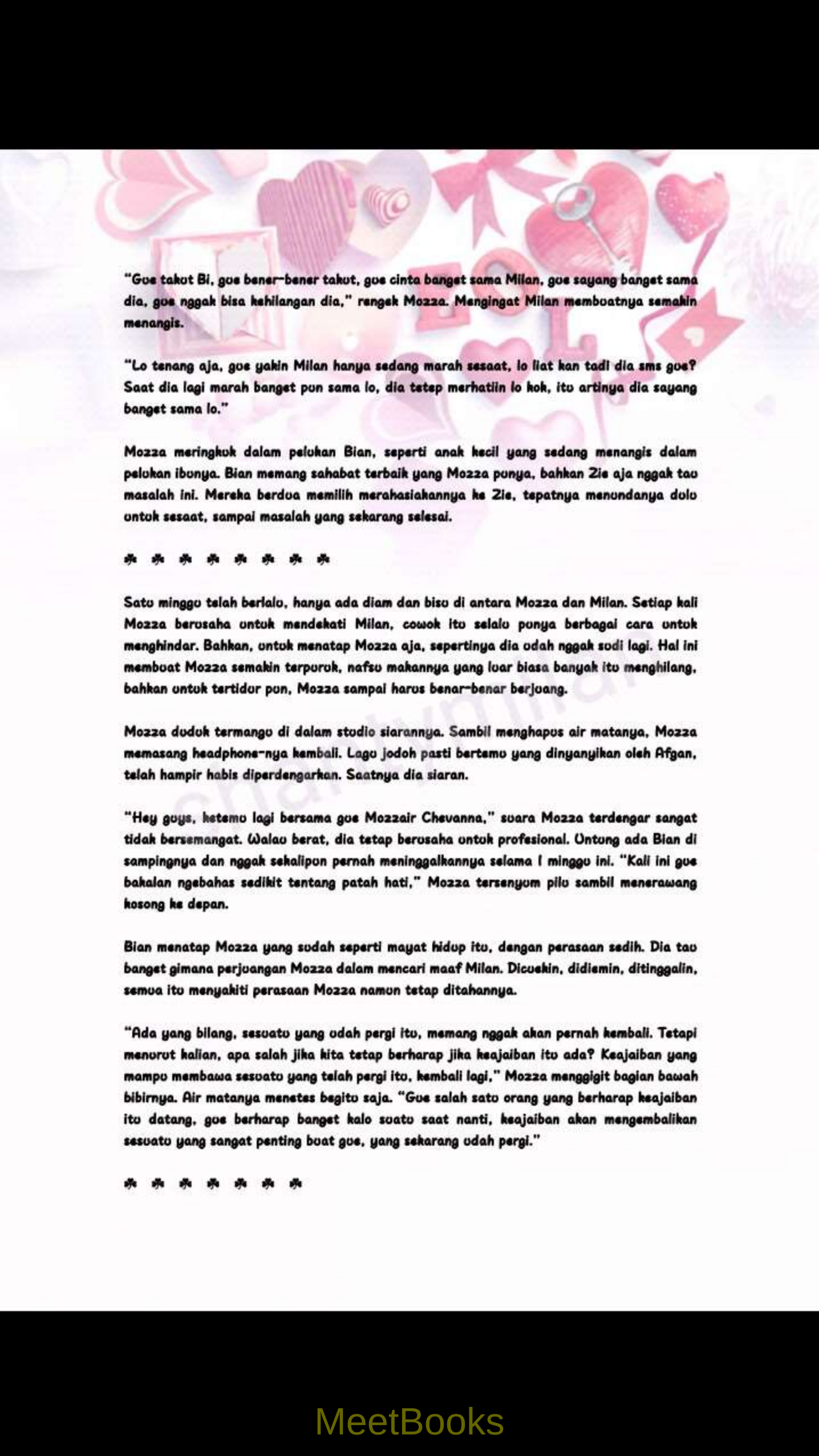
"Mau cerita nggak ke gue ada apa? Atau lo mau istirahat aja?" tanya Bian dengan penuh kelembutan. Di dekatnya Mozza, lalu duduk di samping Mozza dan membelai rambut panjang Mozza yang masih basah. "Tadi Milan sms gue, suruh jagain lo, emang ada apaan sih Mozza? Kenapa Milan bisa tau kalo ada yang terjadi sama lo tapi dia nggak nemuin lo? Setau gue, Milan itu bakal 24 jam standby buat lo."

Mozza kembali menangis, tapi kali ini dia punya kekuatan untuk menceritakan semuanya sama Bian. Dari awal hingga akhir, nggak ada satu kejadian pun yang luput diberitahukannya ke Bian.

Mendengar cerita Mozza, Bian sampe nggak bisa mikir apa-apa selain shock. Rasanya ini terlalu seperti sinetron, nggak masuk akal tetapi nyata. Bian ngerti sekarang kenapa Mozza sampe terpukul banget.

"Satu sisi, kalo gue tetep pertahanin Fillan, gue bakal nyakitin Milan banget, bukan cuma Milan tapi juga gue sendiri," kata Mozza dengan linangan air mata. "Tapi kalo gue milih Milan. Gue bener-bener bakal jadi orang yang jahat, Bi, karena walaugimanapun, orangtua Fillan tuh taunya gue pacar Fillan, kalo tiba-tiba mereka tau gue sama Milan, apa yang bakal mereka pikirin?" lalu, "gue nggak mungkin bisa sembunyi. Tapi siapapun yang gue pilih, semua pilihan itu tetep nyakitin, Bi"

Bian memeluk Mozza. Air matanya ikut keluar bersama dengan Mozza. "Gue ngerti, gue sangat-sangat ngerti, bahkan kalo gue di posisi lo pun, gue mungkin akan lebih hancur," kata Bian sambil terus memeluk Mozza semakin erat.



"Gue takut Bi, gue bener-bener takut, gue cinta banget sama Milan, gue sayang banget sama dia, gue nggak bisa kehilangan dia," regek Mozza. Mengingat Milan membuatnya semakin menangis.

"Lo tenang aja, gue yakin Milan hanya sedang marah sesaat, lo liat kan tadi dia sms gue? Saat dia lagi marah banget pun sama lo, dia tetap merhatiin lo kok, itu artinya dia sayang banget sama lo."

Mozza meringkuk dalam pelukan Bian, seperti anak kecil yang sedang menangis dalam pelukan ibunya. Bian memang sahabat terbaik yang Mozza punya, bahkan Zie aja nggak tau masalah ini. Mereka berdua memilih merahasiakannya ke Zie, tepatnya menundanya dulu untuk sesaat, sampai masalah yang sekarang selesai.

✿ ✿ ✿ ✿ ✿ ✿ ✿ ✿

Satu minggu telah berlalu, hanya ada diam dan bisu di antara Mozza dan Milan. Setiap kali Mozza berusaha untuk mendekati Milan, cowok itu selalu punya berbagai cara untuk menghindar. Bahkan, untuk menatap Mozza aja, sepertinya dia udah nggak sodi lagi. Hal ini membuat Mozza semakin terpuruk, nafsu makannya yang luar biasa banyak itu menghilang, bahkan untuk tertidur pun, Mozza sampai harus benar-benar berjuang.

Mozza duduk termangu di dalam studio siarannya. Sambil menghapus air matanya, Mozza memasang headphone-nya kembali. Lagu jodoh pasti bertemu yang dinyanyikan oleh Afgan, telah hampir habis diperdengarkan. Saatnya dia siaran.

"Hey guys, ketemu lagi bersama gue Mozzair Chevanna," suara Mozza terdengar sangat tidak bersemangat. Walau berat, dia tetap berusaha untuk profesional. Untung ada Bian di sampingnya dan nggak sekalipun pernah meninggalkannya selama 1 minggu ini. "Kali ini gue bakal ngebahas sedikit tentang patah hati," Mozza tersenyum pilu sambil menerawang kosong ke depan.

Bian menatap Mozza yang sudah seperti mayat hidup itu, dengan perasaan sedih. Dia tau banget gimana perjuangan Mozza dalam mencari maaf Milan. Diciekin, didiemin, ditinggalin, semua itu menyakiti perasaan Mozza namun tetap ditahannya.

"Ada yang bilang, sesuatu yang udah pergi itu, memang nggak akan pernah kembali. Tetapi menurut kalian, apa salah jika kita tetap berharap jika keajaiban itu ada? Keajaiban yang mampu membawa sesuatu yang telah pergi itu, kembali lagi," Mozza menggigit bagian bawah bibirnya. Air matanya menetes begitu saja. "Gue salah satu orang yang berharap keajaiban itu datang, gue berharap banget kalo suatu saat nanti, keajaiban akan mengembalikan sesuatu yang sangat penting buat gue, yang sekarang udah pergi."

✿ ✿ ✿ ✿ ✿ ✿ ✿ ✿

"Eh itu Mozza kenapa? Kok suaranya beda ya?" tanya Mitha, teman sekelas Mozza, ke teman yang duduk di sebelahnya.

"Kayaknya lagi nangis deh," jawab Sherly. Kedua anak itu semakin menajamkan telinga mereka untuk mendengarkan suara Mozza semakin jelas.

"Iya, suaranya sengau banget yah."

"Tapi emang akhir-akhir ini Mozza aneh loh, dia lebih banyak diem dan selalu melamun gitu."

"Gue malah pernah ngeliat Mozza lagi nangis waktu ke toilet kemaren."

Semua anak-anak cewek yang ada di kelas itu berkumpul untuk membicarakan perubahan Mozza. Milan yang kebetulan ada di dalam kelas itu, hanya memasang telinga tanpa berkomentar apa-apa. Tapi tangannya terkepal, dia sangat ingin berlari mencari Mozza, memeluk gadis itu dengan sekuat tenaga.

Brakkk!

Milan berdiri dengan kasar hingga kursi yang didudukinya berbunyi cukup keras. Dia keluar dari kelas dengan meninggalkan semua mata yang memperhatikannya. Gossip tentang pecahnya persahabatan Mozza dan Milan sudah bergaung sejak hari pertama mereka nggak tegoran lagi. Gimana nggak? Selama ini, Mozza dan Milan semakin terlihat dekat, tiba-tiba aja sekarang sedieman dan malah Milan kentara banget ngejauhin Mozzanya.

❀ ❀ ❀ ❀ ❀ ❀ ❀ ❀ ❀ ❀

Mozza duduk diem di balkon kamarnya sambil menatap langit yang gelap tanpa bintang. Coaca yang mendung membuat suasana hatinya bertambah buruk. Mozza nggak suka hujan, dia nggak suka dingin. Hubungan Mozza dan Zie tetap seperti dua orang yang nggak saling kenal, sesering apapun Mozza mendekati Zie untuk mengajaknya berbaikan, Zie justru kian menjauh. Malah sekarang, Zie berteman dengan musuhnya sendiri, yang juga musuh Mozza, yaitu Stella.

Semakin banyaknya masalah yang Mozza hadapi, semakin terpuruknya dia. Apalagi Milan juga nggak mau diajak bicara baik-baik lagi. Hebatnya sekarang, Milan pindah duduk ke belakang.

"Mozza, ada Fillan di bawah," kata Mama. Entah kapan mamanya masuk, tiba-tiba aja udah berdiri di belakang Mozza.

Mozza nggak menjawab, dia langsung berdiri dan keluar dari kamarnya. Walau gimanapun, Fillan nggak salah, dia juga nggak tau apa-apa, jadi Mozza nggak mau mengabaikan cowok

itu hanya karena masalah yang dibuatnya sendiri.

Melihat Fillan duduk di sofa ruang tamu, Mozza mengatur nafasnya. Lalu dia memaksakan diri untuk tersenyum. "Hai," sapanya.

Fillan tersenyum melihat kedatangan Mozza. "Kamu akhir-akhir ini sibuk banget ya? Sampe-sampe telpon aku nggak pernah diangkat," kata Fillan langsung, begitu Mozza duduk di sampingnya.

"Maaf ya, aku lagi sibuk-sibuknya ngurusin radio, lagi ada masalah di radio jadinya aku nggak fokus sama hal-hal lain." Mozza berbohong. Hanya itu jalan satu-satunya agar Fillan nggak nanya macam-macam.

"Oh, gitu. Ya udah nggak papa, yang penting kamu baik-baik aja."

Mozza tersenyum singkat. "Kamu kapan balik ke Bandung lagi?"

Fillan menatap Mozza dengan seksama. "Kamu ngusir aku?"

Mozza langsung salah tingkah. Niat awalnya sih nggak gitu, cuma nanya aja. "Eh, nggak lah. Kan biasanya kamu kalo di Jakarta nggak lama, nggak kuliah?"

"Kamu lupa ya? Aku kan udah libur semeseteran, perasaan aku udah bilang deh."

Mozza semakin merasa nggak enak. Ternyata, kebiasaan Fillan yang nggak pernah mau menceritakan apapun itu jauh lebih baik ketimbang dia yang mulai belajar buat ngomong.

"Aku punya sesuatu buat kamu." Fillan membuka tas ranselnya. Dia tersenyum ketika Mozza menatapnya dengan penasaran. "For you," katanya sambil memberikan sebuah box persegi empat yang telah sejak lama dia persiapkan.

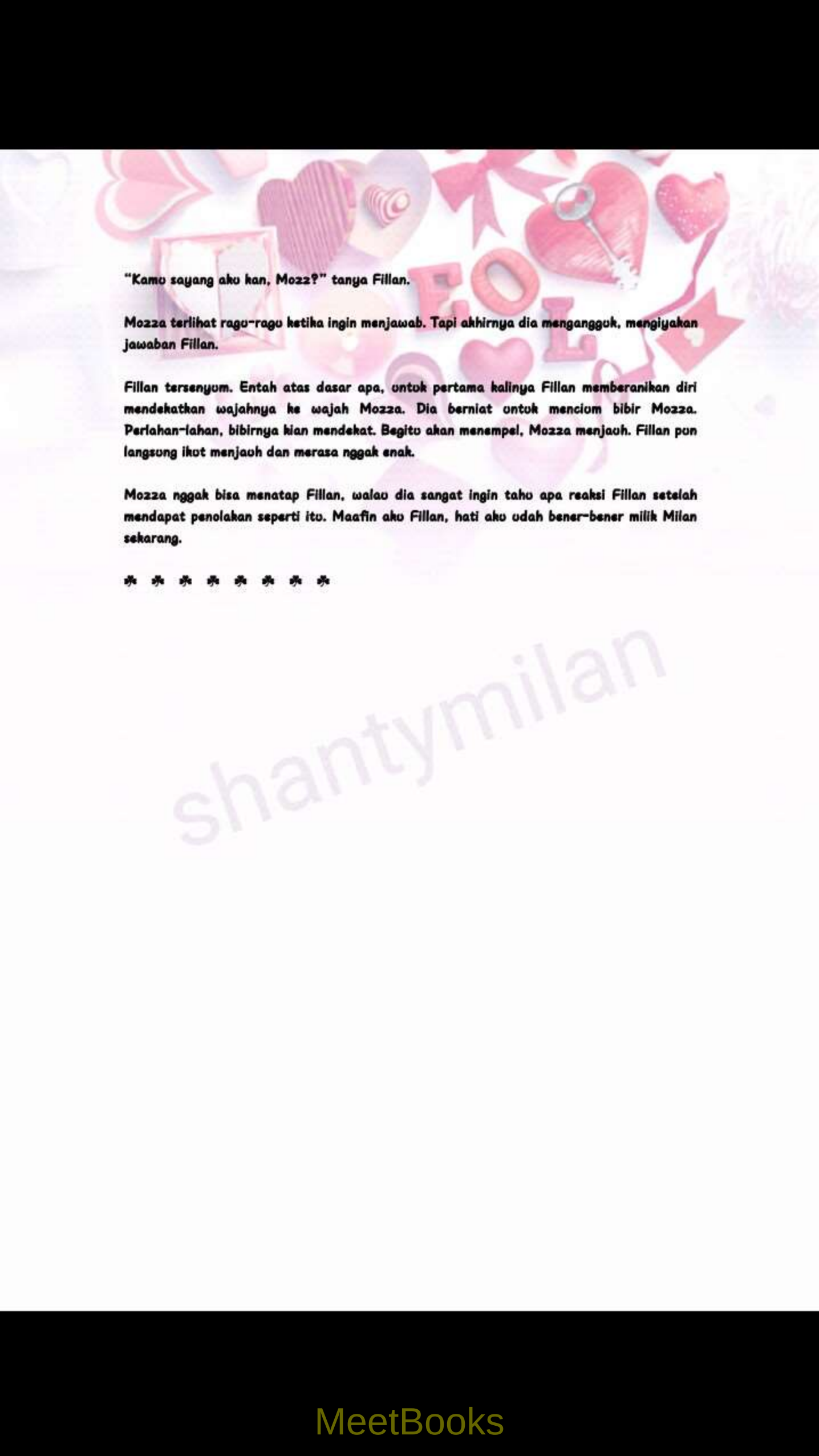
"Ini apa?" tanya Mozza sambil menerima pemberian Fillan itu.

"Buka aja," suruh Fillan.

Mozza membuka box merah itu, dia terkejut saat melihat sebuah kalong berliontin love bersinar di dalamnya. "Ini"

Fillan memegang kedua tangan Mozza. "Aku sadar, selama ini aku nggak pernah nunjukin rasa sayang aku ke kamu, tapi aku janji aku bakalan berubah, aku bakalan lebih merhatiin kamu," kata Fillan dengan tulus.

Mozza seharusnya senang. Kalo aja sejak dulu kamu punya pikiran kayak gini, mungkin semuanya nggak akan seperti ini Fillan. Mozza nggak tau harus ngomong apa, dia hanya ingin berporo-pura bahagia sekarang, walau hatinya menangis. "Makasih, ya," hanya itu.



"Kamu sayang aku kan, Mozz?" tanya Fillan.

Mozza terlihat ragu-ragu ketika ingin menjawab. Tapi akhirnya dia mengangguk, mengiyakan jawaban Fillan.

Fillan tersenyum. Entah atas dasar apa, untuk pertama kalinya Fillan memberanikan diri mendekatkan wajahnya ke wajah Mozza. Dia berniat untuk mencium bibir Mozza. Perlahan-lahan, bibirnya kian mendekat. Begitu akan menempel, Mozza menjauh. Fillan pun langsung ikut menjauh dan merasa nggak enak.

Mozza nggak bisa menatap Fillan, walau dia sangat ingin tahu apa reaksi Fillan setelah mendapat penolakan seperti itu. Maafin aku Fillan, hati aku udah bener-bener milik Milan sekarang.

* * * * *

shantymilan

10. Broken heart

Satu bulan sejak pertengkaran Mozza dan Zie, juga Mozza dan Milan. Akhirnya, ada sesuatu yang diluar dugaan terjadi. Sesuatu yang membuat Mozza harus menahan diri untuk tetap bersabar melihatnya. Milan dan Zie pacaran. Satu sekolah bahkan sedang membicarakan hubungan dua insan itu.

"Mozz, lo yakin lo bisa ngeliat ini semua? Lo yakin lo bisa ikhlas?" tanya Bian. Sejak ikut dimusuhi oleh Zie, sekarang Bian duduk di samping Mozza menggantikan Milan yang udah pindah duduk ke belakang. Tapi sejak diketahui pacaran, kayaknya Milan pindah duduk di samping Zie deh, tempat Bian kemarin.

"Aku bisa apa, Bi? Aku nggak bisa apa-apa," jawab Mozza. Lagi-lagi dia menangis. Mozza udah nggak tau seberapa sering dalam 1 bulan ini dia menangis, tapi yang jelas semua orang udah tau seperti apa kejadiannya. Zie, sahabatnya sendiri, tega menjelek-jelekan Mozza dengan berbagai macam omongan-omongan nggak masuk akal. Mulai dari Mozza yang nikong temen sendiri, Mozza yang sengaja pengen ngancurin Zie melalui Milan, Mozza yang selingkuh, bahkan sampe ke gossip dimana Mozza memanfaatkan Milan hanya untuk membuat namanya di sekolah semakin populer.

"Gue nggak nyangka kalo Zie kayak gini, dia tega banget." Bian memeluk Mozza dari samping. Mozza semakin terisak pilu. Saat ini sedang jam olahraga, semua anak-anak di kelas turun ke lapangan. Mozza dan Bian tetep di kelas, beralih kalo mereka lagi menstruasi.

"Gue nggak tau kenapa gue tetep sayang sama Milan, gue nggak tau kenapa gue tetep berharap dia maafin gue, rasanya sakit banget, Bi."

"Gue tau, gue tau banget Mozz. Sabar ya..."

"Apa gue lebih baik pindah sekolah? Atau malah gue pindah ke luar negeri?" tanya Mozza. Dia menatap Bian, berharap idenya itu didukung oleh Bian.

Bian menggeleng dengan cepat. "Sejauh apapun lo pergi, lo nggak akan mungkin bisa ngelupain Milan, karena dia ada di hati lo, dekat." kata Bian meyakinkan.

Bian bener, meskipun kita pergi sampe sejauh mungkin, kalo hal yang ingin kita hindarin itu tetep ada di hati kita, maka kita nggak akan pernah bisa melupakannya. Justru kalo kita tetep nekat melakukan itu, kita akan semakin sakit karena merindukannya.

✿ ✿ ✿ ✿ ✿ ✿ ✿

Milan dan Zie masuk ke kantin dengan bergandengan tangan. Seisi kantin menatap pasangan

yang baru aja jadian ini dengan mata yang kurang soka. Banyak yang bisik-bisik kalo keduanya nggak match, Zie terlalu agresif sementara Milan sendiri pasif.

"Kok bisa sih mereka jadian? Setau gue yah, dulu Zie itu selalu ditolak deh sama Milan," kata Rossa kepada teman-temennya.

"Iya lo bener, gue inget banget waktu Zie didorong sampe jatuh oleh Milan, Zie sampe nangis," sambung Maura.

"Dipelet apa yah?"

Rossa, Maura, Delfy, Ange dan Billy menoleh pada Melanie, si ratu gossip. Melanie hanya nyengir diliatin seperti itu. Mana ada yang percaya soal pelet-peletan di zaman seperti sekarang ini. Kalo emang pelet itu ada, mungkin aktor-aktor korea yang ganteng-ganteng itu udah bakalan jadi sasaran kena pelet.

"Eh itu Mozza tuh," Rossa menunjuk pada Mozza yang baru aja masuk ke kantin bersama Bian. Semua rombongan menoleh.

"Gue lebih suka Milan sama Mozza deh, lebih cucok," kata Ange.

"Iya, gue juga gitu," sambung Rossa.

"Tapi aneh ya, cuma gara-gara seorang cowok, persahabatan bisa hancur. Padahal setau gue, mereka itu sahabatan udah lama banget, udah nggak terpisahkan," Billy menyayangkan retaknya hubungan Mozza dan Zie yang udah dikenal paling dekat di sekolah.

Mozza dan Bian duduk di tempat biasa mereka duduk ketika makan, yaitu tempat yang paling dekat dengan kulkas minuman. Walau semua orang berbisik-bisik, mereka berdua tetap kelihatan tenang dan biasa aja. Lagian juga udah biasa digosipin, sejak dulu.

Ketika mata Mozza menangkap sosok Milan yang sedang berduaan dengan Zie, tatapan Mozza dan Milan bertemu. Keduanya saling menatap dengan tatapan yang sangat dalam. Semua orang mungkin bisa melihat, walau bibir mereka diam seribu bahasa, tetapi kedua mata itu berbicara. Ada kerinduan dibalik tatapan itu.

Mozza langsung mengalihkan pandangannya begitu Zie melihat ke arahnya. Tanpa memikirkan bagaimana perasaan Mozza, Zie bergelayut manja di lengan Milan. Tanpa rasa malu sedikitpun, dia menyuapi Milan bakso dengan sangat mesra, anehnya Milan nurut aja.

"Sabar, Mozz," kata Bian sambil mengusap lengan Mozza.

Mozza tersenyum. "Gue nggak papa kok," jawab Mozza.

Bian sepertinya bisa melihat kalo emang Mozza udah mulai bisa menerima kenyataan yang

ada. Walau tetep terlihat ada sebuah tekanan hebat di batinnya, seenggaknya Mozza udah nggak murung lagi kayak kemaren-kemaren. Udah mulai bisa tersenyum, bahkan tertawa.

"Ini baru Mozzanya gue," kata Bian penuh semangat. "Nggak usah mikirin orang yang nggak mikirin lo, tenang aja, masih ada gue dan Edo yang nggak akan pernah ninggalin lo apapun yang terjadi," kata Bian lagi.

"Ahhhhh Biannn." Mozza merangkul Bian penuh haru. "Sekarang gue sadar, gue nggak akan pernah bisa memaksakan sesuatu yang emang bukan punya gue."

"Iya dong, lagian lo nggak pernah kehilangan apa-apa kok, justru sekarang lo beruntung karena Tohan ngasih tau lo mana yang bener-bener temen, dan mana temen yang hanya singgah sebentar doang dalam hidup lo."

"Ihhhhh Bian bijak bangesettttt," goda Mozza. Mereka berdua tertawa-tawa tanpa henti. Masa bodoh dengan semua hal negatif yang semua orang bicarakan, toh mereka hanya bisa bicara doang, nggak tau kejadian yang sebnernya seperti apa.

"DRRTTTTT! DRRTTTTT!"

Mozza mengeluarkan hape-nya dari saku rok sekolahnya. Dilihatnya di layar hape, ada sms dari Fillan.

Mozz, ntar malem jam 7 aku jemput yah.

Mama ngundang kamu untuk makan malem.

Bian melirik hape Mozza dan ikut membacanya. Dia terkekeh menggoda Mozza saat melihat apa isi sms itu. "Cieee yang sekarang udah mulai deket sama calon mertua," goda Bian sambil menyikut-nyikut lengan Mozza.

"Hahahaha, tapi sumpah loh, Bi, mamanya Fillan itu asyik banget, berasa kayak Mama sendiri," beritahu Mozza.

"Oh, ya? Wah seru banget dong."

Mozza membalas sms Fillan hanya dengan kata-kata "oke".

"Mau ikut nggak?" tanya Mozza sambil meletakkan hape-nya ke atas meja.

"Ya kali gue ikut, nggak enak lah," Bian menolak.

"Hehehehe, nggak papa deh temenin gue, yah yah yah," bujuk Mozza.

"Nggak ah, males, lagian ntar malem gue ada acara sendiri sama Edo, tauuu."

"Huhhh, Edo mulu nih," Mozza berpura cemberut. Begitu Bian meniup daun telinganya, Mozza langsung menggeliat kegelian. Mereka berdua tertawa lagi.

Sementara itu, Zie menatap Mozza dengan penuh kebencian. Nggak tau kenapa, nggak ada sedikit pun sisa-sisa persahabatan antara mereka yang masih tersimpan dalam diri Zie. Dia teramat sangat membenci Mozza, hingga rasanya dia sangat ingin menghancurkan mantan sahabatnya itu sampe sehancur-hancurnya. Apalagi setiap kali melihat Milan yang selalu curi-curi pandang ngeliatin Mozza, hatinya bertambah bergemuruh penuh dendam.

Sampai kapanpun, gue nggak akan pernah bisa nerima lo kembali Mozz. Buat gue, kita udah nggak ada hubungan apa-apa lagi. Lo tau kenapa gue sangat ngebenci lo? Karena walaupun gue udah resmi menjadi pacarnya Milan, tetep aja hati Milan nggak pernah ada gue. Tetep aja setiap detik dia selalu ngeliatin lo. Tetep aja selalu gue yang tersingkir.

✿ ✿ ✿ ✿ ✿ ✿ ✿ ✿

Di rumah Fillan, Mozza ditinggal berdoaan doang dengan mamanya. Fillan lagi sibuk telponan sama sahabatnya di Bandung. Mungkin ngomongin soal kuliah, atau sekedar kangen-kangenan.

"Tante, gimana kalo kita masak spaghetti?" ajak Mozza.

Mama nampak terkejut dengan ajakan Mozza. "Kamu bisa masak?" tanya Mama nggak percaya.

"Bisa dong, masa anak gadis nggak bisa masak?" canda Mozza.

"Ya ampun, sumpah ya Tante seneng banget kalo kamu bisa masak, soalnya sejak dulu Tante selalu berharap bisa punya anak perempuan yang nantinya bisa diajakin masak bareng, belanja bareng," kata Mama bercerita.

"Kan sekarang udah ada Mozza," kata Mozza sambil tersenyum.

"Kalo gitu, panggil tante ini Mama dong," suruh Mama.

"Oke, Mama." Mozza dan Mama tertawa.

Mama dan Mozza menoleh saat mendengar suara Milan memanggil mamanya. Awalnya Mozza hanya bersikap biasa, tapi begitu melihat ada Zie berdiri di samping Milan, Mozza langsung merasa nggak nyaman. Bukan karena dia nggak suka sama Zie, tapi karena pasti Zie yang nggak suka dia ada di situ.

"Eh Milan, bawa siapa kamu?" tanya Mama sambil mendekati Milan. Mama tersenyum saat

Zie menyeliminya.

"Halo, Tante, aku pacarnya Milan," kata Zie memperkenalkan diri.

"Oh?" Mama nampak kaget mendengarnya, tapi lalu dia bersikap welcome pada Zie, sama seperti ketika pertama kali Mozza datang dan diperkenalkan oleh Fillan. "Tante sama Mozza mau masak spaghetti, kamu ikut yuk?" ajak Mama dengan ramah.

Zie langsung merengot begitu mendengar nama Mozza disebut. "Maaf Tante, aku nggak suka masak, apalagi harus ke dapur, kan kotor," tolak Zie dengan nada yang samobong.

Mama sampe skeptis mendengarnya. Begitupun Milan yang nggak nyangka Zie akan bersikap seperti itu sama mamanya.

"Ya udah kalo gitu kamu duduk aja di sana, biar nanti Tante sama Mozza masak kan kalian aja, ya?" Mama masih bersikap ramah walau sebenarnya dia agak nggak suka dengan kesombongan Zie yang nggak tau tempat itu. "Ayok, Mozz!" ajak Mama.

Mozza tersenyum, didekatinya Mama. "Ayok!" Mozza sama bersemangatnya seperti Mama. Ketika melewati Milan tetap di depan cowok itu, jantung Mozza bergemuruh hebat ketika punggung tangannya bersentuhan dengan tangan Milan. Rasanya seperti menyentuh api.

"Sayang, kita ke sana aja yok? Ngapain sih di sini, aku nggak suka sama hawa dapur, nggak enak baunya," ajak Zie sambil menunjuk kolam renang besar yang ada di tengah-tengah rumah Milan.

Milan menepis lenga Zie, ditatapnya gadis itu dengan mata tajam. "Gue nggak suka kalo lo nggak bisa deket sama nyokap gue, karena buat gue, nyokap gue itu lebih dari segalanya," hardik Milan. Ketika Zie mencoba membela diri, Milan langsung memotongnya, "kalo lo mau ke sana, snedirian aja, nyebur aja sekalian biar aura panas dalam diri lo tuh ilang, gue mau ke kamar." Milan langsung melenggang pergi meninggalkan Zie gitu aja.

Bukan Zie namanya kalo dia nggak marah. Dengan keras dia menghentakkan kakinya ke lantai marmer itu. Matanya menatap tajam pada arah dapur, seperti bisa menembus sosok Mozza yang ada di dalam situ.

Ini semua gara-gara lo cewek slalan! Kata Zie dalam hati, penuh dengan amarah. Walau begitu, dia tetep nggak mau ikut masuk dapur. Zie emang bukan tipe orang yang suka berada di dapur sejak dia kecil. Maminya emang nggak pernah membiasakannya untuk masuk ke dapur, soalnya dianggap kotor dan banyak bakteri. Belom lagi sikap ke-rato-an Zie yang ngebuat dia sulit untuk mandiri, semua serba dilayani oleh pembantu-pembantunya di rumah. Bahkan untuk minum aja dia terlalu terbiasa berteriak untuk minta diambilin.

❁ ❁ ❁ ❁ ❁ ❁ ❁ ❁ ❁

Acara masak-masak versi Mama dan Mozza ini benar-bener heboh. Suara tawa mereka sampe terdengar hingga ke lantai 2. Fillan yang baru selesai telponan sama temen-temennya, mendekati dapur dan menyaksikan gimana deketnya mamanya dan Mozza saat ini. Dia seneng, amat sangat seneng.

"Kalo tau bakalan sedeket ini, mending dari dulu aja Fillan ajak Mozza ke rumah," kata Fillan dari belakang dua wanita itu.

"Eh, kamu udah selesai telponannya?" tanya Mama.

"Udah, Ma," jawab Fillan. Dia mendekati Mozza yang lagi sibuk dengan berbagai macam peralatan memasak. Sepertinya, Mozza udah sangat ahli untuk urusan dapur. "Gimana, Ma? Menurut Mama apa Mozza ini udah pantas buat dijadiin Istri?" goda Fillan.

Mozza menoleh ke Fillan sambil melotot. "Ngomong apaan sih?" katanya jengkel.

"Hahahaha, udah pantas banget, kalo diresmiin secepatnya juga Mama setuju banget," kata Mama ikut-ikutan menggoda Mozza.

"Mamaaaaa, aku kan masih sekolah," regek Mozza.

"Hahahaha." Fillan tertawa mendengarnya. "Kamu tenang aja, aku juga bukan tipe orang yang suka dengan pernikahan dini, masa depan kita masih panjang."

Mozza merasa lega, walau sebenarnya dia tau tadi itu cuma main-main doang.

"Fillan ini beda sama Milan loh Mozz, kalo Milan dia malah pengen buru-buru nikah, katanya dia nggak mau cewek yang dia sayang direbut sama orang lain. Tapi Mama nggak nyangka juga sih, kalo ternyata cewek yang dia ceritain selama ini itu, yang dibawanya tadi, siapa namanya?"

"Zie, Ma," jawab Mozza.

"Zie? Kayaknya waktu itu dia cerita namanya itu sama kayak namanya Milan deh huruf depannya," Mama mencoba mengingat-ingat.

Mozza tersentak. Apa mungkin itu dia? Tapi masa sih Milan sampe nyertitain Mozza, dulu. Soalnya kan anak cowok itu paling jarang cerita-cerita soal cewek yang disukainya ke orangtua. Beda sama anak cewek yang apa aja selalu dicorhatin.

"Apa udah putus kali ya sama yang M itu? Soalnya Mama yakin banget waktu itu Milan ceritanya kalo huruf depannya itu M," Mama masih ngotot kalo cewek yang pernah diceritain Milan itu bukan Zie.

Mozza nggak menanggapi. Dia berpura-pura sibuk mengurus spaghetti bikinannya. Dia nggak mau sampe Mama, apalagi Fillan curiga kalo M itu berarti Mozza.

"Emang Milan bawa cewek, Ma?" tanya Fillan.

"Loh, emang kamu belum ketemu? Kayaknya tadi Mama liat ada di kolam renang," beritahu Mama.

"Nggak ketemu," Fillan menggeleng. "Udah matang belum? Laper nih," tanyanya pada Mozza.

"Ehhhh, nunggo di meja makan aja, nanti Mama sama Mozza yang hidangin." Mama mendorong Fillan agar menjauh. Fillan pun nurut dan pergi dari ruangan memasak itu.

Baru beberapa menit mau lanjut menyelesaikan masakannya. Mama melihat bayangan orang yang masuk di belakangnya. "Apalagi sih Fillan? Kamu tuh bilang aja kalo mau ngeliat Mozza, bukannya mau makan, iya kan?" Mama berbalik dan menyiapkan cantong nasi untuk ditimpuk ke kepala Fillan. Tapi dia kaget ternyata bukan Fillan yang berdiri di situ, melainkan Milan.

"Eh, Milan, kamu mau apa sayang? Mau minum?" tanya Mama.

Tangan Mozza terhenti otomatis dari pekerjaannya membuat saus. Jantungnya bergemuruh lagi. Milan adalah satu-satunya alasan jantung Mozza selalu berdetak heboh. Milan juga alasan kenapa Mozza selalu merasa gugup. Dia nggak mau noleh, apapun yang terjadi dia nggak mau noleh, dia berusaha sekuat mungkin untuk berpura-pura menganggap Milan nggak ada. Karena itu jauh lebih baik, khususnya buat hatinya.

"Tadi Papa nelson, katanya pulang malem. Tapi Mama disuruh telpon Papa sebentar, ada yang mau diomongin," kata Milan memberitahukan maksud kemunculannya.

"Oh gitu?" Mama menoleh pada Mozza. Merangkul gadis itu sambil membisikkan sesuatu, "kamu lanjutin dulu aja ya sayang, Mama mau nelson Papa bentar."

Mozza meringkel seperti ulat bulu mendapat bisikan seperti itu. Efek geli. "Hahaha, iya Ma, nggak usah dibisikin juga kali," keluh Mozza sambil mengelus tangannya yang merinding.

"Hihihihi." Mama lalu keluar dari dapur. Meninggalkan Milan dan Mozza berdua doang.

Mozza berusaha untuk biasa. Dia tetep mau nganggap kalo Milan nggak ada di situ. Sambil terus berpura-pura fokus menyiapkan spaghetti yang udah matang, berulang kali Mozza menghembuskan nafasnya yang terasa berat. Dia tau kalo Milan masih berdiri di situ.

Milan memperhatikan Mozza dari belakang. Nggak ada sepatah kata pun yang keluar dari

mulutnya. Dia sendiri sama seperti Mozza, jantungnya bergemuruh hebat. Ada dorongan yang sangat kuat dari dalam tubuhnya untuk memeluk gadis itu. Rasa rindu yang membuatnya selalu ingin dekat lagi dengan Mozza.

"Bisa tolong ambil piring yang di atas nggak?" tanya Mozza. Sepertinya Mozza sedang berusaha untuk menganggap nggak terjadi apa-apa dengan mereka.

Milan menatap Mozza dan melirik ke arah letak piring yang ada di lemari paling atas. Sepertinya Mozza hanya berhasil membuka pintu lemari itu, tangannya nggak sampai untuk mengambil piring itu lantaran tumpukannya sangat tinggi. Milan pun mendekatinya. Tanpa suara didekatinya Mozza yang tetap berdiri di situ.

"Mau berapa?" tanya Milan datar.

Mozza memakal jarinya untuk menghitung jumlah anggota yang akan makan di rumah itu. Termasuk Zie juga tentunya. "Lima," jawab Mozza setelah selesai menghitung.

Milan berjinjit untuk mengambil piring-piring itu. Letaknya memang tinggi banget, wajar aja Mozza nggak nyampe. "Susah," kata Milan sambil terus berjinjit.

"Hati-hati, nanti jatuh," kata Mozza memperingatkan. Mereka berdua seperti dua orang asing yang masih kaku.

Milan berhasil menggapai 5 piring yang tersusun paling atas. Tapi ketika dia sukses mengambil piring-piring itu dan ingin menurunkannya ke bawah, satu piring paling bawah terlepas dari tangannya. Dengan sigap Milan menjatuhkan semua piring yang ada di tangannya, untuk menyelamatkan kepala Mozza dari hantaman piring.

Deg! Mozza merasa jantungnya ingin melompat keluar. Dia bukan kaget lantaran hampir aja benjol terkena piring, tapi karena saat ini, Milan sedang memeluknya. Mozza meringkuk semakin dekat pada Milan saat dentoman piring-piring itu terdengar nyaring ketika jatuh ke lantai. Semuanya pecah.

"Kamu nggak papa?" tanya Milan tanpa melepas pelukannya. Mozza menoleh, mengangkat wajahnya hingga mata mereka berdua bertemu. Nggak ada suara, senyap. Hanya ada suara jantung mereka yang saling berlomba.

"Astaga!"

Milan langsung melepaskan Mozza begitu mendengar suara Mama yang datang bersma Fillan dan juga Zie. Keduanya langsung salah tingkah.

"Kalian nggak apa-apa?" tanya Mama dengan nada cemas. Kayaknya Mama nggak nggeh dengan adegan peluk-pelukan tadi. Fillan dan Zie juga datengnya belakangan, jadi kayaknya

mereka berdua nggak liat deh.

"Maaf, Ma, jadi pecah semua," kata Mozza sambil memunguti beling-beling yang berserakan.

"Eh jangan, nanti biar Mama suruh Bibik aja yang bersihin." Mama menarik Mozza agar berdiri. "Udah nggak papa, cuma piring doang yang pecah, murah," canda Mama. "Untung kalian nggak apa-apa," lanjut Mama lega. "Mama udah sering banget bilang sama Bibik untuk mindahin piring-piring yang kelewat tinggi itu, soalnya Mama sering banget ditimpok sama piring-piring itu," cerita Mama.

"Ayok ah keluar, ngapain sih di sini." Zie menarik Milan agar keluar dari dapur. Sebelum keluar, Milan sempat berpandangan dengan Mozza.

"Fillan, kamu panggil bibik untuk bersihin ini," suruh Mama. Fillan nurut dan pergi dari situ. "Kita bawa spaghettinya ke meja makan, yuk?" ajak Mama.

Mozza mengangguk, diikotinya Mama yang membawa mangkuk besar berisi spaghetti yang udah disausin oleh Mozza. "Piring makanya gimana, Ma?" tanya Mozza.

"Kita paksek yang ada di meja makan aja, nggak papa deh paksek piring yang buat nasi, daripada nanti kita ditimpokin piring, hihihii."

"Hahahaha." Mao nggak mau Mozza ikut tertawa. Mama Fillan ini emang lucu banget, persis seperti mamanya yang hobi banget becanda.

* * * * *

"Mozza mana, sayang?" tanya Edo. Dia hanya melihat Bian sendirian yang masok ke mobil, padahal kemaren rencananya mereka mau jalan sama Mozza juga, sekalian menghibur gadis itu.

"Lagi ada acara sama calon mertuanya, hihihii," Bian cekikikan sambil memasang seatbelt.

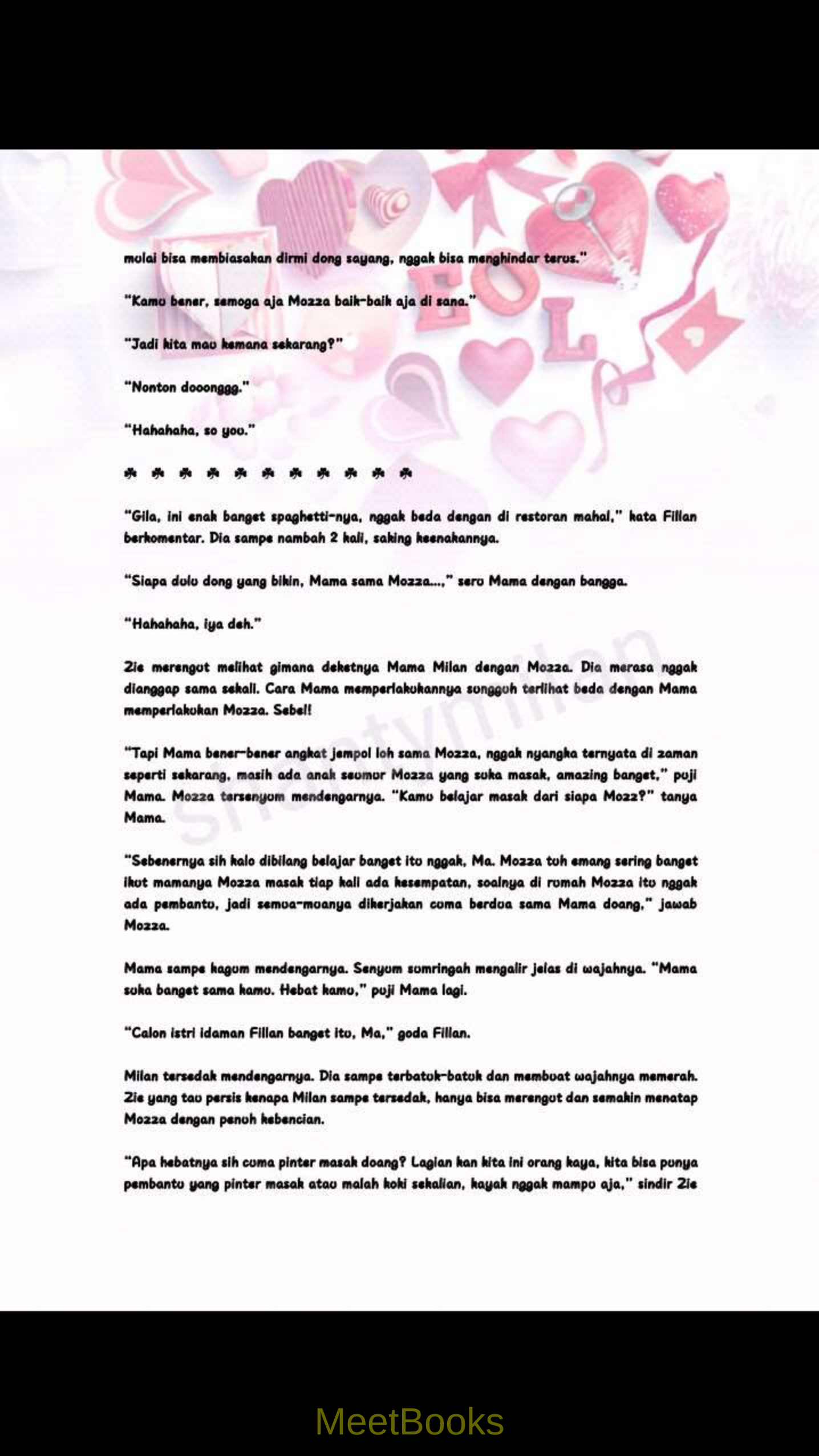
"Wah, horor banget dong," kata Edo bergidik.

"Kok horor?" tanya Bian heran.

"Iya, dia bakalan ketemu Milan di sana," jawab Edo.

Bian baru ngeh. Dia tadinya lupa kalo Milan itu adiknya Fillan. Perasaan cemas langsung meliputi pikirannya. "Mozza bisa nggak, ya, di sana....," kata Bian sambil membayangkan gimana nggak nyamannya Mozza saat ini.

"Mozza pasti bisa, aku ngeliat Mozza akhir-akhir ini jauh lebih kuat kok, dia juga harus



mulai bisa membiasakan diri dong sayang, nggak bisa menghindar terus."

"Kamu bener, semoga aja Mozza baik-baik aja di sana."

"Jadi kita mau kemana sekarang?"

"Nonton dooonggg."

"Hahahaha, so you."

❀ ❀ ❀ ❀ ❀ ❀ ❀ ❀ ❀ ❀ ❀ ❀

"Gila, ini enak banget spaghetti-nya, nggak beda dengan di restoran mahal," kata Fillan berkomentar. Dia sampe nambah 2 kali, saking kekenakannya.

"Siapa dulu dong yang bikin, Mama sama Mozza....," seru Mama dengan bangga.

"Hahahaha, iya deh."

Zie merengut melihat gimana deketnya Mama Milan dengan Mozza. Dia merasa nggak dianggap sama sekali. Cara Mama memperlakukannya sungguh terlihat beda dengan Mama memperlakukan Mozza. Sebel!

"Tapi Mama bener-bener angkat jempol loh sama Mozza, nggak nyangka ternyata di zaman seperti sekarang, masih ada anak seumur Mozza yang suka masak, amazing banget," puji Mama. Mozza tersenyum mendengarnya. "Kamu belajar masak dari siapa Mozz?" tanya Mama.

"Sebenarnya sih kalo dibilang belajar banget itu nggak, Ma. Mozza tuh emang sering banget ikut mamanya Mozza masak tiap kali ada kesempatan, soalnya di rumah Mozza itu nggak ada pembantu, jadi semua-moanya dikerjakan cuma berdua sama Mama doang," jawab Mozza.

Mama sampe kagum mendengarnya. Senyum somringah mengalir jelas di wajahnya. "Mama suka banget sama kamu. Hebat kamu," puji Mama lagi.

"Calon istri idaman Fillan banget itu, Ma," goda Fillan.

Milan tersedak mendengarnya. Dia sampe terbatuk-batuk dan membuat wajahnya memerah. Zie yang tau persis kenapa Milan sampe tersedak, hanya bisa merengut dan semakin menatap Mozza dengan penuh kebencian.

"Apa hebatnya sih cuma pinter masak doang? Lagian kan kita ini orang kaya, kita bisa punya pembantu yang pinter masak atau malah koki sekalian, kayak nggak mampo aja," sindir Zie

tanpa rasa malu, padahal dia sedang berada semeja dengan Mama Milan yang notabene-nya orangtua.

Mozza hanya tersenyum mendengarkan sindiran pedas itu. Dia nggak tau harus tertawa atau marah melihat tingkah kekanakan Zie yang justru makin memperjelas sifat buruknya. Tapi kalo aja Zie ini bukan pernah jadi sahabatnya, pasti Mozza udah mencekik cewek judes di depannya ini.

Mama nggak merespon omongan Zie. Nggak tau kenapa, aku nggak suka sama anak ini, caranya bicara sangat nggak sopan. Beda sekali dengan Mozza. Apa sih yang dilihat Milan dari anak ini? Kata Mama dalam hati. Dia terus meneliti Zie sampe sedetil-detilnya. Kalo dibilang cantik, biasa aja. Badannya juga kurus ceking begitu. Milan lagi mabok apa ya?

"Gimana kalo abis makan kita ke pesta rakyat yang ada di kompleks sebelah?" ajak Fillan dengan penuh semangat.

Nggak ada yang menyahut menerima ajakan itu. Tapi akhirnya Zie angkat suara. "Ayok-ayok, gue mau banget!" kata Zie merespon.

Mozza menatap Zie, agak kaget juga kalo Zie mau ke pesta rakyat. Setau Mozza, selama ini, selain mall ataupun tempat-tempat berkelas lainnya, Zie nggak akan pernah mau ikut. Apalagi ini sebuah pesta rakyat, dimana tempatnya yang terletak di alam terbuka, penuh polusi dan berbagai macam bau-bau manusia. Bukan Zie banget deh pokoknya.

"Mozz, mau ikut kan?" tanya Fillan dengan penuh harap.

Mozza berpikir sebentar. Sejujurnya dia lagi males banget untuk keluar, rasanya nggak mood. "Oke," katanya akhirnya.

"Milan?" tanya Fillan ke adiknya yang sejak makan kerjaannya cuma diem doang itu. Milan nggak menyahut.

"Pasti ikut dong," Zie yang menjawab.

Mama bahagia melihat anak-anaknya telah memiliki pasangan masing-masing. Rasanya lengkap. Punya 2 anak cowok dan 2 anak cewek. "Kalian bersenang-senang yah di sana, jaga pasangan kalian masing-masing," kata Mama memberikan nasehat.

"Pasti, Ma," jawab Fillan.

"Ya udah, berangkat sekarang aja, jangan sampe kemalaman," suruh Mama setelah semuanya selesai makan.

"Aku ambil kunci mobil dulu ya, Mozz?" Fillan berdiri dari duduknya.

"Nggak usah, kalian satu mobil aja, biar Milan yang bawa mobil," kata Mama memberikan perintah. "Kan lebih enak pergi dalam satu mobil ketimbang misah-misah, lebih seru."

"Gimana, Mozza?" Fillan selalu aja bergantung sama Mozza. Dia nggak pernah punya inisiatif sendiri untuk menentukan sesuatu. Kalo dia nanya Mozza di saat Mama sedang ada di situ dan Mama juga yang memberikan ide itu, jelas aja Mozza nggak akan bisa menolak.

Milan akhirnya yang naik ke kamarnya untuk mengambil kunci mobil. Mama membawa Fillan serta 2 wanita spesial anak-anaknya itu untuk menunggu Milan di luar. Cara Mama ke Mozza emang beda, kalo sama Mozza, Mama selalu main rangkul, pegang tangan, ngomong dengan lembut, tapi giliran sama Zie, beliau bersikap masa bodoh.

"Nah toh Milan dateng, kalian hati-hati ya, jaga diri," kata Mama berpesan.

"Ma, Mozza pergi dulu, ya?" Mozza menyalami Mama dengan penuh hormat. Mama tersenyum dan mengelus rambut Mozza. "Kayaknya Mama harus berpesan sama kamu untuk jagain Fillan, bukan sebaliknya, hahahaha," canda Mama.

"Hehehe, tenang aja, Ma," jawab Mozza sambil ikut terkekeh.

Milan dan Zie langsung menuju mobil dan duduk di kursi bagian depan. Setelah Fillan berpamitan, dia dan Mozza ikut masuk ke mobil dan duduk di belakang.

"Jangan ngebut!" teriak Mama ketika mobil sudah berjalan keluar dari halaman depan rumah. Mama tersenyum, seperti ada sebuah kelegaan di hatinya, lalu dia masuk ke dalam.

Mobil melaju cukup kencang. Suasana kaku seperti di antara mereka nggak ada yang saling kenal. Hanya Zie yang berhinaan memamerkan kemesraannya pada Milan. Sesekali Zie menyandarkan kepalanya ke bahu Milan. Kadang tanpa sedikitpun rasa canggung, Zie mencium pipi Milan di depan Mozza dan Fillan.

"Kamu suka ke pesta rakyat?" tanya Fillan. Memecahkan kekakuan.

"Suka, aku biasanya kesini kalo lagi sama Bian," dan Zie juga.

"Aku baru sekali ini mau ke situ," kata Fillan memberitahu. Dia lalu menoleh pada Zie, ada keanehan sejak tadi yang dirasakannya antara Zie dan Mozza. Tapi dia nggak enak untuk nanya. Setau Fillan, Zie itu sahabatnya Mozza, sahabat yang sering banget diajakin jalan bareng sama dia juga dulu. Tapi rasanya sekarang beda, kayak ada kekakuan yang asing.

"Fillan, lo kenapa nggak pindah kuliah di Jakarta aja sih? Ngapain coba jauh-jauh?" tanya Zie.

"Gue kan dapet beasiswanya di sana," jawab Fillan.

"Lo kan bisa bayar universitas yang lebih bagus yang ada di sini, kenapa harus jauh-jauh dan ngandelin beasiswa?" tanya Zie lagi. Bukan jenis pertanyaan yang sangat ingin tahu alasan Fillan kuliah di Bandung, tapi sejenis pendapat yang memaksakan agar cowok itu kuliah di Jakarta.

"Emang kenapa, Zie?"

"Yaaa, apa lo nggak takut kalo nanti cewek lo main belakang? Kita kan nggak pernah tau apa yang terjadi kalo kita nggak liat, nanti lo nyesel kalo sampe beneran terjadi," sindiran Zie kali ini sangat jelas. Dia terang-terangan menyindir Mozza dan Milan.

Milan menatap Zie dengan sinis. "Stop acting like that!" bentak Milan. Zie langsung membungkam mulutnya rapat-rapat dan cemberut. Milan melihat Mozza dari balik kaca spion yang ada di atas kepalanya. Mozza nampak salah tingkah setelah Zie menyindirnya tadi. Fillan sendiri, sepertinya kebingungan.

"Nggak usah didengerin Fill, dia emang mulutnya kayak gini," kata Milan menenangkan. "Kalo lo percaya cewek lo emang beneran cinta sama lo, dia nggak akan macam-macam, keculi kalo emang dia nggak punya rasa sama lo," kali ini Milan yang menggunakan kata-kata halus untuk menyindir Mozza. Zie tersenyum puas mendengarnya.

Fillan menoleh pada Mozza yang nggak bersuara sedikit pun. "Gue percaya kok kalo Mozza nggak akan macam-macam, gue percaya dia sayang sama gue. Iya kan, Mozza?"

Mozza menoleh gugup pada Fillan. Bibirnya sangat terasa berat untuk membuka. Dia nggak menjawab sama sekali, oke... kalian semua sukses bikin mood gue hancur malem ini, terutama lo Zie, hebat.

✿ ✿ ✿ ✿ ✿ ✿ ✿ ✿ ✿ ✿

Setelah 30 menit muter-muter di pesta rakyat yang ramainya ngalah-ngalahin ada artis yang mau nyanyi, keempat remaja yang baru aja selesai main lempar bola, memilih makan di warung lesehan yang ada di situ. Ternyata, spaghetti yang tadi dimakan di rumah, nggak cukup kuat untuk membuat mereka semua kenyang.

"Ngapain sih makan di sini? Udah kotor, pasti makanannya nggak enak," rutuk Zie. Berulang kali dia membersihkan tangannya dengan tisu ketika tangannya itu nggak sengaja menyentuh meja yang emang terlihat berminyak. Sepertinya yang punya warung, cuma mengelap meja bekas orang yang abis makan itu dengan seadanya.

"Bisa nggak sih lo berenti buat protes? Kalo lo kayak gini terus, mending lo pulang," marah Milan. Dia kesal juga terus-terusan ngedengerin regekan Zie yang makin kelewatan.

Mozza berpura-pura nggak ngeliat Milan yang lagi marahin Zie agar gadis itu nggak merasa malu. Dia asyik melihat-lihat menu bersama Fillan dan memilih-milih makanan mana yang

anak untuk dimakan.

"Aasyikkkk ada kepiting, Mas aku mau kepitingnya yang besar, ya?" kata Mozza memberitahu Mas-Mas yang ingin mencatat pesanan.

"Akun juga deh," kata Fillan mengikuti nada bicara Mozza.

Milan mengepal tangannya menahan cemburu. Dia teramat cemburu tiap kali ngeliat Mozza dan Fillan berduaan, walau mereka nggak pernah terlihat mesra, tetap aja bikin hatinya panas.

"Disamain aja Mas semuanya," kata Milan memberitahu.

"Aku nggak makan, itu terlalu berat makannya malem-malem kayak gini, bisa gendut aku," tolak Zie dengan manja.

"Terserah lo." Milan masa bodoh.

"Aku ke toilet dulu yah?" Mozza meminta izin pada Fillan.

"Aku temenin," kata Fillan sambil ikut berdiri.

Mozza dan Fillan keluar dari tenda warung, mereka berdua meninggalkan pasangan yang sering banget ribut itu. Tapi hanya selang beberapa menit, Fillan balik lagi, tanpa Mozza.

"Mozza mana?" tanya Milan sambil matanya celingokan ke luar tenda.

"Lagi cari toilet," jawab Fillan cuek. Dengan santainya dia duduk dan menyeruput es lemon yang ada di meja.

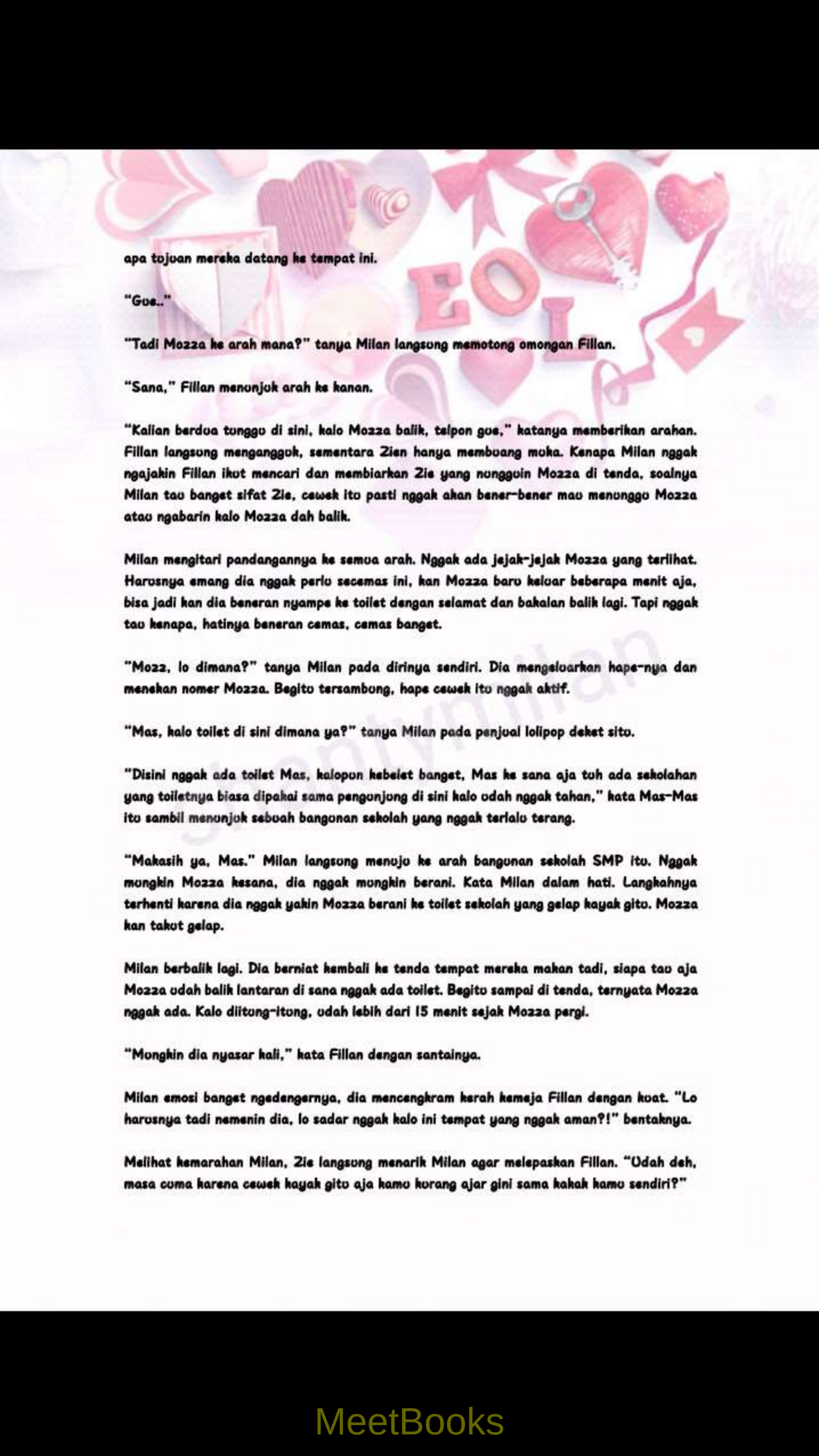
"Nggak lo temenin?" tanya Milan, hampir emosi.

"Katanya nggak usah, jadi aku masuk aja nunggu di sini," jawab Fillan polos.

"Lo gila yah?!" bentak Milan tiba-tiba. Air yang diminum Fillan sampe muncrat saat mendengar suara keras dari adiknya itu. "Ini rame, rame banget, harusnya lo nemenin dia!" marah Milan. "Nggak waras lo, Filli!" Milan langsung berdiri dan keluar dari tenda. Fillan dan Zie mengikutinya.

"Tadi Mozza bilang dia bisa sendiri, jadi ya gue biarin aja," kata Fillan membela diri.

"Walaupun dia ngancem lo pakek pisau untuk nggak ikut, kalo lo emang cowok, harusnya lo temenin dia!" sentak Milan lagi. Perasaan cemasnya nggak bisa disembunyikan, apalagi keadaan di situ sangat ramai, begitu banyak jenis manusia yang kita nggak akan pernah tau



apa tujuan mereka datang ke tempat ini.

"Gue.."

"Tadi Mozza ke arah mana?" tanya Milan langsung memotong omongan Fillan.

"Sana," Fillan menunjuk arah ke kanan.

"Kalian berdua tunggu di sini, kalo Mozza balik, telpon gue," katanya memberikan arahan. Fillan langsung mengangguk, sementara Zien hanya membuang muka. Kenapa Milan nggak ngajakin Fillan ikut mencari dan membiarkan Zie yang nungguin Mozza di tenda, soalnya Milan tau banget sifat Zie, cewek itu pasti nggak akan bener-bener mau menunggu Mozza atau ngabarin kalo Mozza dah balik.

Milan mengitari pandangannya ke semua arah. Nggak ada jejak-jejak Mozza yang terlihat. Harusnya emang dia nggak perlu secemas ini, kan Mozza baru keluar beberapa menit aja, bisa jadi kan dia beneran nyampe ke toilet dengan selamat dan bakal balik lagi. Tapi nggak tau kenapa, hatinya beneran cemas, cemas banget.

"Mozz, lo dimana?" tanya Milan pada dirinya sendiri. Dia mengeluarkan hape-nya dan menekan nomer Mozza. Begitu tersambung, hape cewek itu nggak aktif.

"Mas, kalo toilet di sini dimana ya?" tanya Milan pada penjual lolipop dekat situ.

"Disini nggak ada toilet Mas, kalopun kebetul banget, Mas ke sana aja tuh ada sekolah yang toiletnya biasa dipakai sama pengunjung di sini kalo udah nggak tahan," kata Mas-Mas itu sambil menunjuk sebuah bangunan sekolah yang nggak terlalu terang.

"Makasih ya, Mas." Milan langsung menuju ke arah bangunan sekolah SMP itu. Nggak mungkin Mozza kesana, dia nggak mungkin berani. Kata Milan dalam hati. Langkahnya terhenti karena dia nggak yakin Mozza berani ke toilet sekolah yang gelap kayak gitu. Mozza kan takut gelap.

Milan berbalik lagi. Dia berniat kembali ke tenda tempat mereka makan tadi, siapa tau aja Mozza udah balik lantaran di sana nggak ada toilet. Begitu sampai di tenda, ternyata Mozza nggak ada. Kalo ditung-itung, udah lebih dari 15 menit sejak Mozza pergi.

"Mungkin dia nyasar kali," kata Fillan dengan santainya.

Milan emosi banget ngedengernya, dia mencengkram kerah kemeja Fillan dengan kuat. "Lo harusnya tadi nemenin dia, lo sadar nggak kalo ini tempat yang nggak aman?!" bentaknya.

Melihat kemarahan Milan, Zie langsung menarik Milan agar melepaskan Fillan. "Udah deh, masa cuma karena cewek kayak gitu aja kamu kurang ajar gini sama kakak kamu sendiri?"

Milan langsung menatap Zie dengan tajam. "Kalo lo nggak ngerti, mending lo diem," katanya dengan penuh tekanan. Lalu dia menoleh pada Fillan lagi. "Kalo samps terjadi apa-apa sama Mozza, gue nggak akan maafin lo!"

"Kita cari Mozza aja sekarang," kata Fillan memberikan usul. Dia jadi ikutan cemas gara-gara melihat kecemasan Milan yang kelewatan itu.

Milan, Fillan dan Zie berkeliling di sepanjang arena pesta rakyat untuk mencari Mozza. Hanya 2 cowok itu yang terlihat sangat serius untuk menemukan Mozza. Sementara Zie, jauh di dalam hatinya dia sangat ingin Mozza menghilang selamanya. Entah kenapa, kebencian membuat mata hati Zie ikut tertutup, dia nggak sedikit pon merasa cemas dengan hilangnya Mozza.

"Mbak, Mas, liat cewek yang kira-kira tingginya segini, rambutnya panjang, pakek mini pants warna item, terus bajunya warna merah, lewat sekitar sini nggak?" tanya Milan pada sepasang anak muda yang sedang mojak di salah satu arena permainan anak-anak.

Si mbak-mbak yang ditanya melongo saat melihat Milan. Mungkin baru kali ini ada cerita cowok ganteng, keren dan penoh pesona kayak Milan, ada di pesta rakyat yang biasanya hanya didatangi oleh warga sekitaran sana aja yang rata-rata menengah kebawah.

"Nggak liat, Mas," si cowok yang bermuka masam langsung mempercepat jawabannya dengan niat agar Milan segera pergi dari situ.

"Oke, makasih," Milan pun nggak mau berlama-lama, dia sedang nggak ingin tebar pesona sekarang.

Fillan juga sama seperti Milan, nanyain Mozza ke semua orang yang ada di situ. Hanya Zie aja yang diem dan dengan malas mengikuti langkah kaki Milan sambil terus menggerutu.

"Kalo lo nggak bisa bantu apa-apa, lo mending pulang aja deh naik taxi sana," usir Milan. Zie memang terlihat sangat mengganggu saat ini. Kerjanya cuma merengek kecapeanlah, panaslah, debulah, aseplah...

"Kok kamu gitu sih sayang? Aku kan pacar kamu, harusnya kamu yang anterin aku pulang, bukannya sibuk nyariin Mozza dan ngabain aku," kata Zie sambil merengot manja.

Milan nggak menggubrisnya, dia kembali bertanya-tanya pada beberapa orang yang terlihat sedang nongkrong di situ.

"Maaf, Mbak, Mas, saya mau tanya, liat cewek yang pakek mini pants warna item, kemeja warna merah polos, terus pakek sepatu boots setinggi ini, dan kira-kira tingginya di bawah saya dikit," tanya Milan.

Beberapa orang itu saling bertanya ke teman-temennya, tapi mereka semua menggeleng

nggak tahu. Milan pun pergi setelah mengucapkan terimakasih. Sambil mengeluarkan hape-nya, mata Milan terus memotari area pesta rakyat itu, mencari-cari. Milan memencet nomer Edo dan menelponnya. Hanya selang beberapa detik aja, telpon langsung dijawab. "Halo, do, lo di mana?" tanya Milan pada Edo.

"Gue di bioskop, sama Bian," jawab Edo. "Ada apa, Lan?" tanyanya.

"Gue butuh bantuan lo buat nyari Mozza, dia hilang," kata Milan dengan nada cemas yang nggak bisa disembunyiin. Dari ujung telepon, nampak Edo terlihat sibuk berbicara dengan Bian, lalu terdengar suara berisik Bian yang nanya kenapa, ada apa, kok bisa dan segala macemnya. "Gue nggak punya waktu untuk ngejelasin, tapi lo bisa nggak sekarang ke pesta rakyat yang ada di deket rumah gue? Tanya aja ke Bian, soalnya ini deket banget sama rumah dia."

"Oke oke oke, lo tunggu, gue sama Bian langsung kesana, nggak lama kok." Telpon diputus.

Milan memasukkan hape-nya, matanya kembali mencari-cari. Melihat kakaknya yang dari tadi nggak berenti nanyain ke setiap orang yang sedang lewat, hati Milan tersentuh, amarahnya untuk terus menyalahkan kakaknya itu sedikit berkurang. Mozza, kamo dimana sih? Tolong jangan bikin aku takut, aku bener-bener hampir gila nyariin kamu.

Tiga puluh menit setelah cukup lama menunggu, akhirnya Edo dan Bian datang juga. Dua orang itu bisa menemukan Milan dengan mudah lantaran emang kondisi pesta rakyat yang mulai sepi oleh pengunjung. Udah hampir tengah malem, jadi wajar kalo pengunjungnya dah pada pulang.

"Milan, sebenarnya gimana ceritanya sih?!" Bian nampak emosi yang berbalut cemas. Melihat Zie melengos saat kedatangannya, ingin rasanya dia mencakar mantan sahabatnya itu.

"Tadi dia mau ke toilet, dianter sama Fillan, terus nggak tau gimana ceritanya, Fillan langsung pulang gitu aja nggak nungguin Mozza lagi, sampe sekarang nggak tau deh Mozza dimana," kata Milan bercerita.

Bian langsung mendorong tubuh Fillan yang udah dingin kayak es. "Lo gimana sih?! Lo kan cowoknya, harusnya lo bisa dong ngelindungin dia, lemah banget sih!!" bentak Bian.

Edo langsung menarik Bian karena merasa ceweknya itu keterlaluan. "Apa-apaan sih kamo? Fillan juga nggak mungkin sengaja, nggak boleh kayak gitu," tegur Edo. Bian diam seketika.

"Maaf, gue bener-bener cemas," kata Bian kemudian.

"Udah, sekarang kita fokus untuk cari Mozza, nggak usah mikirin yang lain, untung ini udah mulai sepi, jadi kita bisa dengan mudah menyusuri tempat ini," kata Edo memberikan usulan.

"Sayang, kamu coba telpon mamanya Mozza, tanya dia udah pulang apa belum, tapi jangan sampe mamanya Mozza curiga kalo Mozza ilang," suruh Edo pada Bian.

Bian mengangguk, dia langsung mengeluarkan hape-nya. Semuanya menunggu kabar dari Bian yang juga menunggu telpon diangkat oleh mamanya Mozza.

"Hallo, Tante, maaf mengganggu, ini Bian, Tante," kata Bian setelah telpon tersambung.

"Iya, Bian, nggak apa-apa, Tante juga belum tidur kok lagi nongguin Mozza. Ada apa Bian?"

Bian menoleh pada semua orang di situ yang juga sedang menatapnya. Dia menggeleng, menandakan kalo Mozza juga nggak ada di rumah. "Oh, Mozza belum pulang ya, Tante? Bian lupa kalo tadi Mozza bilang mau ke rumahnya Fillan, pasti tuh anak lupa waktu deh, hehehehe." Bian berpura-pura menganggap Mozza sedang dalam kondisi seneng sampe lupa buat ngabarin ataupun pulang.

"Iya nih Bian, Tante telponin juga nggak aktif," Mama Mozza terlihat cemas dari suaranya.

"Udah Tante nggak papa, kan Mozza di rumahnya Fillan, pasti dia baik-baik aja, mungkin kondisinya dia lagi nggak bisa ngabarin aja," kata Bian menenangkan. Lalu, "ya udah deh Tante, Bian coba telpon Fillan aja kalo gitu, makasih ya Tante, met malem." Klik. Bian langsung menutup telpon sebelum Mama Mozza bertanya macam-macam.

Tiba-tiba...

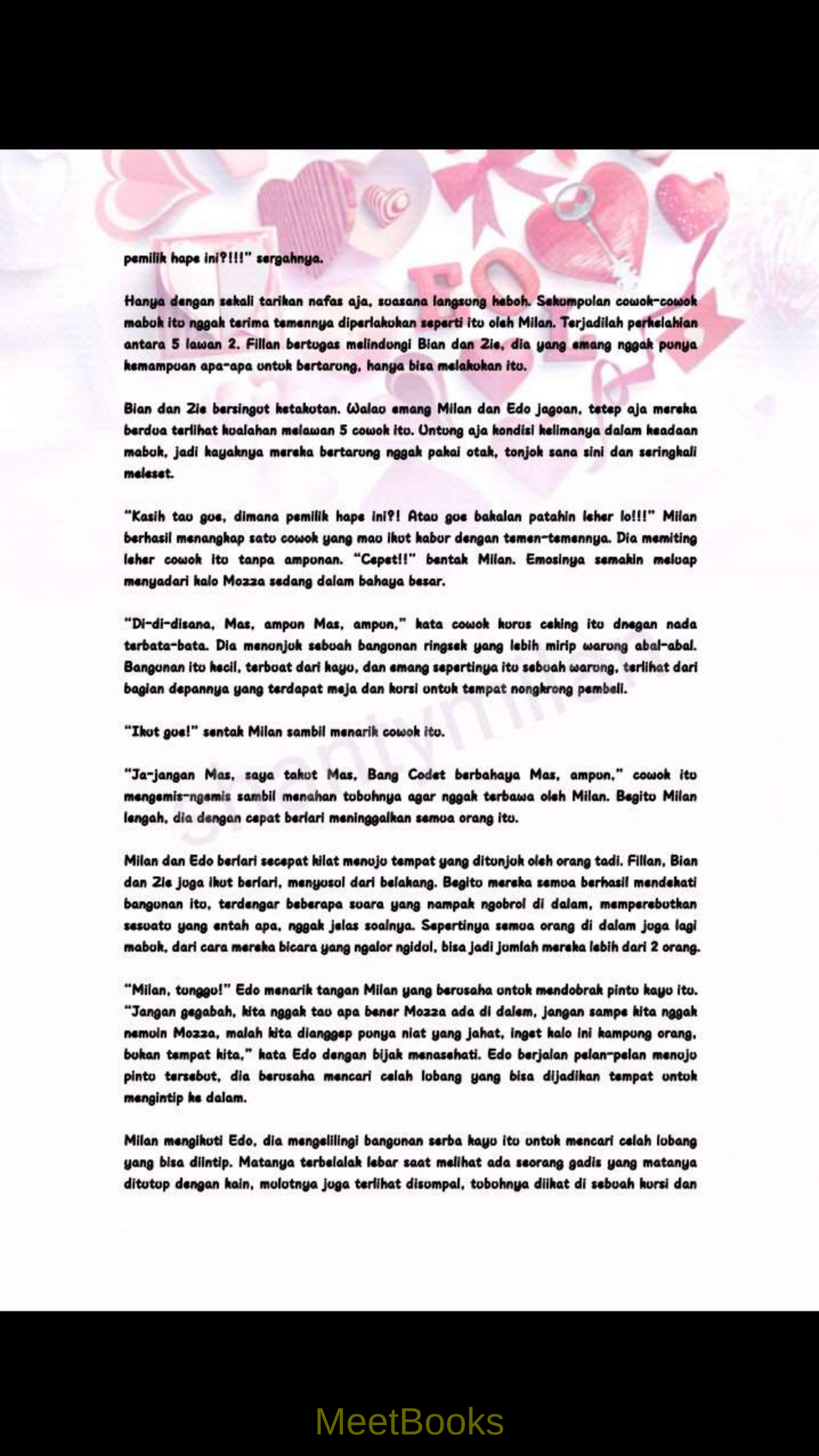
"Cewek yang dibawa Bang Codet tadi cantik juga, kesian ya bakal jadi mangsa berikutnya." Seorang cowok berambut gondrong dan sepertinya sedang berada dalam kondisi sedikit mabuk, berbicara dengan teman-temennya yang juga berperilaku dan penampilan yang sama.

Milan dengan cepat menahan tangan cowok itu. Walau nanti dia bakalan dipukolin abis-abisan, melihat cowok-cowok itu sepertinya bukan orang yang beres. "Maaf, Mas, tadi Mas bilang ada cewek yang dibawa itu maksudnya apa ya?" tanya Milan.

Edo langsung siaga di samping Milan, Bian ditariknya mundur ke belakangnya. Sementara Fillan dan Zie berdiri berdampingan dan mengawasi dari jauh. "Gini loh Mas, kita lagi nyari teman kita hilang, siapa tau Mas melihat? Cewek cantik, tingginya kira-kira segini, putih, liat nggak ya?" tanya Edo dengan sopan.

Kelima rombongan cowok-cowok mabuk itu saling melirik lalu tertawa. "Maksud kalian cewek yang punya hape ini?" cowok yang tadi ngocoh, memamerkan sebuah hape putih yang sangat mereka kenal. Hape Mozza!

Milan langsung mencengkram kemeja cowok itu dengan kasar. "Dimana Mozza?! Dimana



pemilik hape ini?!!!" sergahnya.

Hanya dengan sekali tarikan nafas aja, suasana langsung heboh. Sekumpulan cowok-cowok mabuk itu nggak terima temennya diperlakukan seperti itu oleh Milan. Terjadilah perkelahian antara 5 lawan 2. Fillan bertugas melindungi Bian dan Zie, dia yang emang nggak punya kemampuan apa-apa untuk bertarung, hanya bisa melakukan itu.

Bian dan Zie bersingot ketakutan. Walau emang Milan dan Edo jagoan, tetep aja mereka berdua terlihat kualahan melawan 5 cowok itu. Untung aja kondisi kelimaanya dalam keadaan mabuk, jadi kayaknya mereka bertarung nggak pakai otak, tonjok sana sini dan seringkali meleset.

"Kasih tau gue, dimana pemilik hape ini?! Atau gue bakalan patahin leher lo!!!" Milan berhasil menangkap satu cowok yang mau ikut kabur dengan temen-temennya. Dia memiting leher cowok itu tanpa ampunan. "Cepet!!!" bentak Milan. Emosinya semakin meluap menyadari kalo Mozza sedang dalam bahaya besar.

"Di-di-disana, Mas, ampun Mas, ampun," kata cowok kurus ceking itu dnegan nada terbata-bata. Dia menunjuk sebuah bangunan ringsek yang lebih mirip warung abal-abal. Bangunan itu kecil, terbuat dari kayu, dan emang sepertinya itu sebuah warung, terlihat dari bagian depannya yang terdapat meja dan kursi untuk tempat nongkrong pembeli.

"Ikut gue!" sentak Milan sambil menarik cowok itu.

"Ja-jangan Mas, saya takut Mas, Bang Codet berbahaya Mas, ampun," cowok itu mengemis-ngemis sambil menahan tubuhnya agar nggak terbawa oleh Milan. Begitu Milan lengah, dia dengan cepat berlari meninggalkan semua orang itu.

Milan dan Edo berlari secepat kilat menuju tempat yang ditunjuk oleh orang tadi. Fillan, Bian dan Zie juga ikut berlari, menyusul dari belakang. Begitu mereka semua berhasil mendekati bangunan itu, terdengar beberapa suara yang nampak ngobrol di dalam, memperebutkan sesuatu yang entah apa, nggak jelas soalnya. Sepertinya semua orang di dalam juga lagi mabuk, dari cara mereka bicara yang ngalor ngidol, bisa jadi jumlah mereka lebih dari 2 orang.

"Milan, tunggu!" Edo menarik tangan Milan yang berusaha untuk mendobrak pintu kayu itu. "Jangan gegabah, kita nggak tau apa bener Mozza ada di dalem, jangan sampe kita nggak nemuin Mozza, malah kita dianggap punya niat yang jahat, inget kalo ini kampung orang, bukan tempat kita," kata Edo dengan bijak menasehati. Edo berjalan pelan-pelan menuju pintu tersebut, dia berusaha mencari celah lobang yang bisa dijadikan tempat untuk mengintip ke dalam.

Milan mengikuti Edo, dia mengelilingi bangunan serba kayu itu untuk mencari celah lobang yang bisa diintip. Matanya terbelalak lebar saat melihat ada seorang gadis yang matanya ditutup dengan kain, mulotnya juga terlihat disompal, tubuhnya dilihat di sebuah kursi dan

gadis itu sedang meliok-liok ingin melepaskan diri. Itu Mozza!! Tanpa berpikir panjang, Milan langsung menyerbu pintu bangunan itu, menendangnya dengan kuat hingga terbuka.

Bian dan Zie terpehik. Mereka berdua ketakutan saat melihat beberapa orang keluar dari bangunan itu. Kira-kira ada 4 cowok dengan tubuh besar dan penampilan urakan di dalam sana. Laki-laki itu nampak sangat marah dengan keberanian Milan mendobrak pintu itu. Tanpa mereka berdua sadari, mereka berpelokan.

"Bajingan!!!!" Milan mendendang satu laki-laki berbadan kekar yang sedang berusaha mendekatinya. Dia seperti kesetanan saat melihat kondisi Mozza yang menyedihkan seperti itu. Di sekitar Mozza, ada beberapa botol alkohol yang udah kosong, ada kartu remi yang tersebar nggak beraturan, juga ada beberapa uang yang sepertinya dipakai untuk berjudi.

Edo ikut membantu Milan meringkus beberapa orang yang sempoyongan. Kondisi orang-orang itu yang mabok berat, membuat mereka mudah banget mengalahkannya. Edo menoleh pada Milan yang memukuli seorang laki-laki yang tadi dipanggil Bang Codet. Laki-laki itu memang terlihat lebih mengerikan dari yang lainnya, wajahnya bukan hanya ada satu codet, melainkan begitu banyak bekas goresan. Melihat Milan membabibuta memukuli orang itu, Edo langsung menariknya.

"Milan, udah, kalo dia mati, kita bisa bermasalah, lo urus Mozza, biar gue yang ngorus mereka semua, gue bisa," kata Edo memberikan arahan.

Milan melepaskan laki-laki itu, wajahnya berkeringat dan masih menyimpan kemarahan. Punggung tangan Milan sendiri berlumuran darah, entah itu darahnya sendiri karena terlalu keras mokulin laki-laki itu, ada darah dari orang yang dipukulinnya.

"Mmmhfff."

Milan langsung menoleh pada Mozza yang masih menggeliat ingin melepaskan diri. Begitu dia mendekati Mozza, cewek itu sepertinya ketakutan. Wajah Milan semakin tegang marah ketika melihat bagian depan kemeja Mozza robek, pipi Mozza juga seperti ada bekas tamparan.

"Mozza," panggilnya sambil melepaskan penutup mata dan mulut Mozza. Mozza seperti lupa diri, dia meronta-ronta saat melihat Milan. Terlebih saat Milan melepaskan ikatan tubuhnya di kursi, dia semakin menjerit ketakutan.

"Ssshhhh, hei ini aku, Mozza, ini aku," kata Milan berusaha untuk menenangkan Mozza. Dipegangnya kedua pipi Mozza agar melihat ke arahnya, tapi gadis itu tetap terpejam dan histeris.

"Lepasinnnn, toloooooonngg," teriak Mozza dengan keras.

Milan langsung memeluknya. Ada kegetiran dalam diri Milan melihat Mozza seperti itu. Dipeluknya dengan erat gadis itu hingga mungkin dia sendiri sulit untuk bernafas. "Mozza ini aku, buka mata kamu, ini aku," kata Milan sambil melepaskan lagi pelukannya. "Kamu aman, kamu selamat, Mozz..."

Mozza perlahan-lahan membuka matanya. Dia melihat Milan tepat di hadapannya. "Milan?" panggil Mozza dengan suara lemah. Air matanya langsung mengalir deras saat menyadari kalo itu benar-bener Milan. "Milan?" ulanginya lagi.

"Iya ini aku, ini aku," jawab Milan. Dihapusnya air mata Mozza.

"Aku takuttt, aku benar-bener takut Milan," Mozza langsung memeluk Milan. Merengek dipelukan cowok itu seperti anak kecil. "Mereka... mereka... aku..." menangis membuat Mozza kesolitan untuk bicara.

"Ada aku, aku di sini, kamu tenang yah," bujuk Milan. Dia sangat mengerti ketakutan Mozza, tubuh gadis itu sampai gemeteran dan sangat dingin.

Fillan berdiri seperti patong melihat kondisi Mozza yang menyedihkan seperti itu. Dia nggak bisa membayangkan gimana takutnya Mozza saat mereka belum datang tadi, hanya dia sendirian diantara 4 cowok yang berusaha untuk berbuat jahat. Dia merasa sangat nggak berguna, apalagi saat ini, Milan yang ada di sana, bukan dia.

Bian sendiri menahan Zie agar nggak mendekati Milan. Dia nggak mau Zie mengganggu ketenangan Mozza yang sedang dibujuk oleh Milan. Air matanya mengalir deras, mengerikan memang kalo aja dia berada di posisi Mozza. Untuk mereka semua menemukan Mozza tepat waktu. Untuk kesempatan cowok itu sedang mabuk, kalo nggak, mungkin saat ini Mozza udah nggak berbentuk.

Edo menatap Milan dengan nafas tersengal-sengal. Semua laki-laki yang dipukulinya pingsan. Untuk sementara, mereka semua akan aman. Edo mendekati Milan, tapi begitu Mozza melihatnya, gadis itu berteriak ketakutan. Edo langsung menghentikan langkahnya, mundur menjauh.

"Mozz, hei nggak papa, kamu tenang yah, ada aku di sini," bujuk Milan. Sesaat, Mozza melupakan kalo itu Milan, dia terus berjuang melepaskan diri dari Milan. "Mozza, ini aku, ini Milan," bisik Milan. Barulah Mozza kembali tenang. Dipeluknya Milan sambil menangis ketakutan.

"Lan, kayaknya kita harus pergi deh, yang gue liat dari tempat ini, kayaknya mereka bukan cuma berempat, gue takut aja kalo nanti ada yang lain lagi dateng, kita bisa kalah," kata Edo memberitahu. Edo memeluk Bian yang menangis getir melihat Mozza. Bian sangat ingin mendekati Mozza, tapi dia takut nanti Mozza semakin histeris.

"Kalian duluan aja, biar gue yang bawa Mozza, kayaknya dia masih trauma dan takut ngeliat banyak orang," suruh Milan. Dia menoleh pada kakaknya yang terlihat diam dan menatapnya yang sedang memeluk Mozza dengan mata kosong. Mungkin saat ini, Fillan

sedang kebingungan kenapa Mozza hanya bisa tenang dengan keberadaan Milan, bukan dirinya.

"Lo ja yang duluan, kita ngikotin dari belakang, biar aman," suruh Edo balik.

Milan mengangguk, dengan hati-hati diajaknya Mozza berdiri. "Kita pulang yoh? Kita pergi dari sini." Tanpa menunggup respon dari Mozza, Milan membawa Mozza keluar dari bangunan kosong berbau alkohol itu. Mozza berjalan sambil memeluk Milan, melihat beberapa orang yang dilewatinya, Mozza semakin membenamkan kepalanya ke dada Milan.

Hebat, bener-bener hebat. Sekarang lo tunjukin ke gue, betapa pentingnya lo buat Milan. Sampe-sampe Milan nggak noleh ke gue sama sekali. Lo juara Mozz, juara banget. Kata Zie dengan penuh kebencian.

"Fill, gue minta tolong lo anterin Zie pulang, udah malem," kata Milan tanpa menoleh.

"Oke," Fillan langsung menyetujui.

"Nggak mau! Kenapa harus Fillan yang anterin aku? Kenapa bukan kamu? Fillan kan bisa nganterin Mozza, dia kan pacarnya, bukan kamu," tolak Zie. Dia nggak peduli dengan tatapan kebencian yang ditujukan Bian padanya.

Milan berbalik menatap Zie yang masih saja terlihat egois disaat-saat seperti ini. Begitu ingin mendamprat Zie, Mozza menjerit lagi. "Hey, nggak papa," Milan membelai pipi Mozza dengan lembut. "Jangan bikin gue marah Zie, tolong," minta Milan dengan penuh tekanan. Dia langsung membawa Mozza berjalan secepat mungkin.

Zie menghentakkan kakinya ke tanah dengan keras. Dia memandang Mozza dari belakang seperti ingin membunuh gadis itu. Melihat Fillan yang diem aja, hatinya bertambah gusar. "Lo kok bego banget sih, wajar aja Mozza berpaling, emang nggak guna!" sentak Zie pada Fillan.

Air muka Fillan terlihat kebingungan. Cowok ini memang hanya pintar dalam urusan belajar. Saat-saat seperti ini, dia justru lemot. Dia nggak bisa ambil inisiatif. Kalo cowok lain, mana mungkin rela ngebiarin ceweknya dipeluk sama cowok lain kayak gitu, walaupun sama adik sendiri.

* * * * *

Sesampainya di rumah Milan, Mama yang memang udah dikabarin oleh Milan kalo dia mau membawa Mozza ke rumah, langsung menyambut gadis itu dengan perasaan cemas. Sepertinya Mama udah antisipasi dengan menyuruh adiknya yang seorang dokter untuk datang, soalnya begitu Mozza sampai, gadis itu langsung diperiksa kondisi kesehatannya.

Milan sengaja membawa Mozza ke rumahnya, soalnya takut kalo nanti Mama Mozza khawatir. Bian akhirnya beralasan untuk memberitahu Mama Mozza kalo anaknya itu menginap di rumahnya. Sebenarnya sih, Bian nyuruh Mozza ke rumahnya aja, tapi kayaknya sahabatnya itu masih belum pulih dari trauma, sejak tadi dia nggak mau ngelepasin Milan. "Bi, Do, makasih banyak ya," kata Milan dengan sungguh-sungguh.

"Santai aja, dia juga temen kita kok," jawab Edo sambil menepuk pundak Milan. "Lo kok ninggalin Mozza? Nanti dia nyariin loh," goda Edo.

Bian langsung tertawa mendengar godaan itu. "Keren, Mozza bahkan ketakutan pas ngeliat gue, tapi langsung tenang waktu ada lo, pakek pelet apa lo?" goda Bian juga.

"Hahahaha, sialan," desis Milan. "Kalian mau nginep di sini aja? Lagian udah malem banget kalo mau pulang, banyak kamar kosong kok," tanyanya.

"Adoh Bro, gue mana bisa nginep, walau gue anak cowok, nyokap gue memperlakukan gue kayak cewek, ini aja dari tadi nelson terus nanya kapan pulang," kata Edo memberitahu.

"Hihihi," Bian mentertawakan pacarnya. "Gue juga nggak bisa," kata Bian menolak tawaran menginap dari Milan, walau dia sangat ingin. "Tapi nanti besok gue kesini lagi kok," lanjutnya.

"Oke, kalian hati-hati, ini udah tengah malem banget loh."

"Sip, yang penting jagain Mozza," kata Bian sembari berjalan keluar dari rumah Milan bersama Edo.

Begitu Edo dan Bian pergi, Milan langsung naik ke atas kamarnya, tempat dimana Mozza sedang diperiksa oleh tantenya. Begitu dia masuk, dia bisa melihat kalo Mozza udah mulai sedikit tenang. Ternyata tantenya yang seorang dokter dan pernah mempelajari bidang psikolog, sangat membantu.

"Gimana Tan?" tanya Milans ambil duduk di samping ranjang. Dia tersenyum saat Mozza menatapnya.

"Kalo fisiknya sih baik-baik aja, tapi kondisi psikologis Mozza masih labil. Jadi, sebisa mungkin Mozza harus tetap dalam keadaan tenang, tapi tadi Tante udah kasih dia suntikan penenang agar dia bisa tidur nyenyak," kata Tante Milan sambil berdiri setelah selesai memeriksa Mozza.

Milan mengelus pipi Mozza yang memerah. Hatinya sakit melihat Mozza berbaring lemah seperti ini. Ingin rasanya dia kembali ke tempat itu, menghabisi orang-orang yang udah membuat Mozza seperti ini.

"Ehmmm, dia pacar kamu ya?" tanya Tante menggoda. Melihat Mozza langsung tersipu

malu dan Milan hanya tersenyum, Tante semakin iseng menggoda keduanya. "Kalian cocok, Tante suka," kata Tante sambil menyikut badan Milan.

"Hahahaha, Tante selain dokter kesehatan, ambil freelance jadi dokter cinta juga?" goda balik Milan.

"Hahahaha, bisa aja kamu." Lalo, "ya udah, Tante mau nemuin Mama kamu. Mozza, kamu istirahat, ya?"

Mozza mengangguk dengan lembut sambil menyunggingkan senyuman.

"Makasih, ya, Tante," kata Mozza dengan sopan.

"Apa sih yang nggak buat calon keponakan," kata Tante sambil mengedipkan mata. Lalu Tante keluar dari kamar Milan.

Mozza terkekeh. Sepertinya, semua keluarga Milan ini menyenangkan. Tante yang seorang dokter, sangat humoris. Baik banget seperti Mama Milan.

"Kamu istirahat, ya, udah malem," kata Milan sambil berdiri. Niatnya untuk melangkah keluar dan membiarkan gadis itu beristirahat, urung, soalnya Mozza memegang tangannya sehingga langkahnya terhenti.

Mozza tetap memegang tangan Milan, menatap cowok itu dengan tatapan yang sangat dalam. Mozza memberanikan diri untuk mengutarakan maksudnya walau jantungnya sudah bergemuruh seperti petir. "Jangan tinggalkan aku," kata Mozza akhirnya.

Milan menatap Mozza, ada keseriusan dari cara Mozza meminta. Dia pun duduk lagi di samping ranjang. Dibantunya Mozza yang hendak duduk. "Kenapa?" tanya Milan dengan lembut.

Mozza nggak menjawab, dia terus menatap Milan yang begitu dekat dengannya. Lalu, "entah alasan itu karena aku masih merasa takut atau yang lainnya, aku mohon jangan tinggalkan aku," kata Mozza mengaku. "Aku tau aku salah Milan, tapi aku nggak bisa."

Milan menempelkan jarinya ke bibir Mozza, menghentikannya bicara. "Kamu kira, aku bisa ninggalin kamu? Kalo aku nggak sayang sama kamu, aku nggak mungkin nyariin kamu kayak orang gila. Aku nggak mungkin setakut itu. Kamu tau? Saat udah berjam-jam kamu nggak juga ketemu, aku hampir aja mau ngebunuh Fillan karena ngebiarin kamu dalam bahaya kayak gini," kata Milan jujur. Dihapusnya air mata Mozza yang kembali mengalir.

"Maafin aku Milan," kata Mozza. Maaf yang masih sama, maaf karena udah menyakiti perasaan cowok itu dengan membohonginya soal Fillan. "Aku nggak tau sampe kapan aku bisa tetap kuat ngeliat kamu nggak nganggep aku ada, ngebayangin kamu udah bener-bener mau ngelupain aku, ngebuat hati aku sakit."

"Aku nggak mungkin ngelupain kamu Mozz, nggak akan." Milan langsung memeluk Mozza. Mereka berdua berpelukan seperti dua orang yang baru aja dipertemukan setelah sekian lama berpisah. Pelukan yang penuh dengan luapan kerinduan.

"Aku sayang kamu," bisik Milan. Dia melepaskan pelukannya dan menatap Mozza. Menunggu jawaban.

"aku juga," jawab Mozza. Seketika itu juga, bibirnya langsung dilumat oleh bibir Milan. Mereka berdua berciuman. Ciuman yang nggak biasa, ciuman lembut namun saling membalas dan intens.

Tanpa mereka berdua sadari, Mama berdiri shock di depan pintu kamar Milan. Tadinya Mama ingin mengantarkan teh hangat untuk Mozza, salahnya adalah Mama masuk tanpa mengetuk pintu. Toh pintu kamarnya nggak ditutup dengan rapat, dan Mama nggak pernah nyangka akan ada kejadian canggung seperti ini. Melihat dua remaja itu berciuman, hati Mama bergemuruh hebat, penuh oleh berbagai pertanyaan aneh. Bukankah Mozza pacar Fillan?

❁ ❁ ❁ ❁ ❁

"Sayang, menurut kamu, Mozza sama Milan bakalan baikan nggak?" tanya Bian saat mereka sedang dalam perjalanan menuju ke rumah Bian.

"Pasti," jawab Edo mantap. "Liat aja tadi, Milan sampe secemas itu pas ngeliat Mozza disekap."

Bian merinding kalo inget lagi kejadian mengerikan tadi. "Aku nggak kebayang deh kalo terjadi apa-apa sama Mozza, untuk aja kita cepet nemuin dia," kata Bian sambil bergidik ngeri.

"Kalo aja bajingan-bajingan itu ngapa-ngapain Mozza, gue yakin banget kalo tadi Milan nggak akan mungkin ngelepasin mereka, pasti bakalan dihabisin sampe sehabis-habisnya."

"Bukan cuma Milan doang kali, aku juga bakalan ngebonuh mereka kalo smape Mozza kenapa-napa," Bian ikutan marah membayangkan hal itu.

"Emang kamu berani?" tanya Edo sambil sedikit meledek.

"Ya, diberani-beraniin aja," jawab Bian sambil meringis.

"Hahahahaha." Disaat sela-sela tawanya yang keras, Edo teringat sesuatu hingga membuat tawa itu lenyap. "Sayang, aku nggak nyangka deh kalo Zie bisa berubah banget kayak sekarang, aku sama sekali nggak ngeliat Zie yang dulu, dia berubah tanpa sisa," kata Edo begitu mengingat bagaimana sikap Zie saat Mozza hilang tadi. Walau gimanapun, seharusnya Zie khawatir, seenggaknya sedikit aja, tapi ini nggak terlihat sama sekali.

"Aku juga nggak ngerti, nggak tau setan apa yang merasuki anak itu. Padahal, aku kenal Zie itu sejak kecil, dia itu sayang sama Mozza, waktu Mozza pernah kecelakaan aja, dia sampe bela-bela loh polang dari liburannya di Eropa, cuma buat Mozza," cerita Bian.

Edo mendesah. "Ternyata, persahabatan itu nggak selamanya abadi, ya, sayang? Ada sahabat yang bener-bener sahabat, tapi ternyata ada juga sahabat yang hanya tetep ada disaat dia merasa senang aja, kalo dia merasakan merasa dirugikan dia pergi, kayak Zie sekarang, yang merasa dirugikan karena Milan jauh lebih memilih Mozza."

Bian mengangguk setuju. "Kita nggak akan pernah tau sampai kita melihatnya sendiri dan ternyata, memang dibutuhkan suatu masalah besar untuk bisa melihat, mana yang sanggup bertahan dan mana yang memilih untuk pergi."

"Ohhh, kamu bijak banget sih sayang, aku tambah cinta deh," Edo merangkul Mozza di sela-sela nyetirnya. Jalanan yang sepi memudahkan mereka untuk romantisan. Nggak peduli capek, nggak peduli seberat apapun masalah yang tadi baru dihadapi, dengan cinta, semua akan terasa baik-baik aja. Cinta memiliki kekuatan yang sangat besar, hingga siapapun nggak akan mampu untuk melawannya.

✿ ✿ ✿ ✿ ✿ ✿

Mozza membuka matanya perlahan-lahan. Cahaya yang masuk dari jendela kamar Milan yang tirainya nggak ditutup, membuat matanya silau. Mozza ingin bergerak, namun tubuhnya langsung kaku, jantungnya berdetak sangat cepat saat menyadari kalo Milan ada di sampingnya. Cowok itu sedang tertidor dan memeluknya. Wajah Mozza memerah membayangkan dia dan Milan yang ciuman semalam. Apalagi, sepanjang malam, mereka berdua tidor di ranjang yang sama, berpelukan.

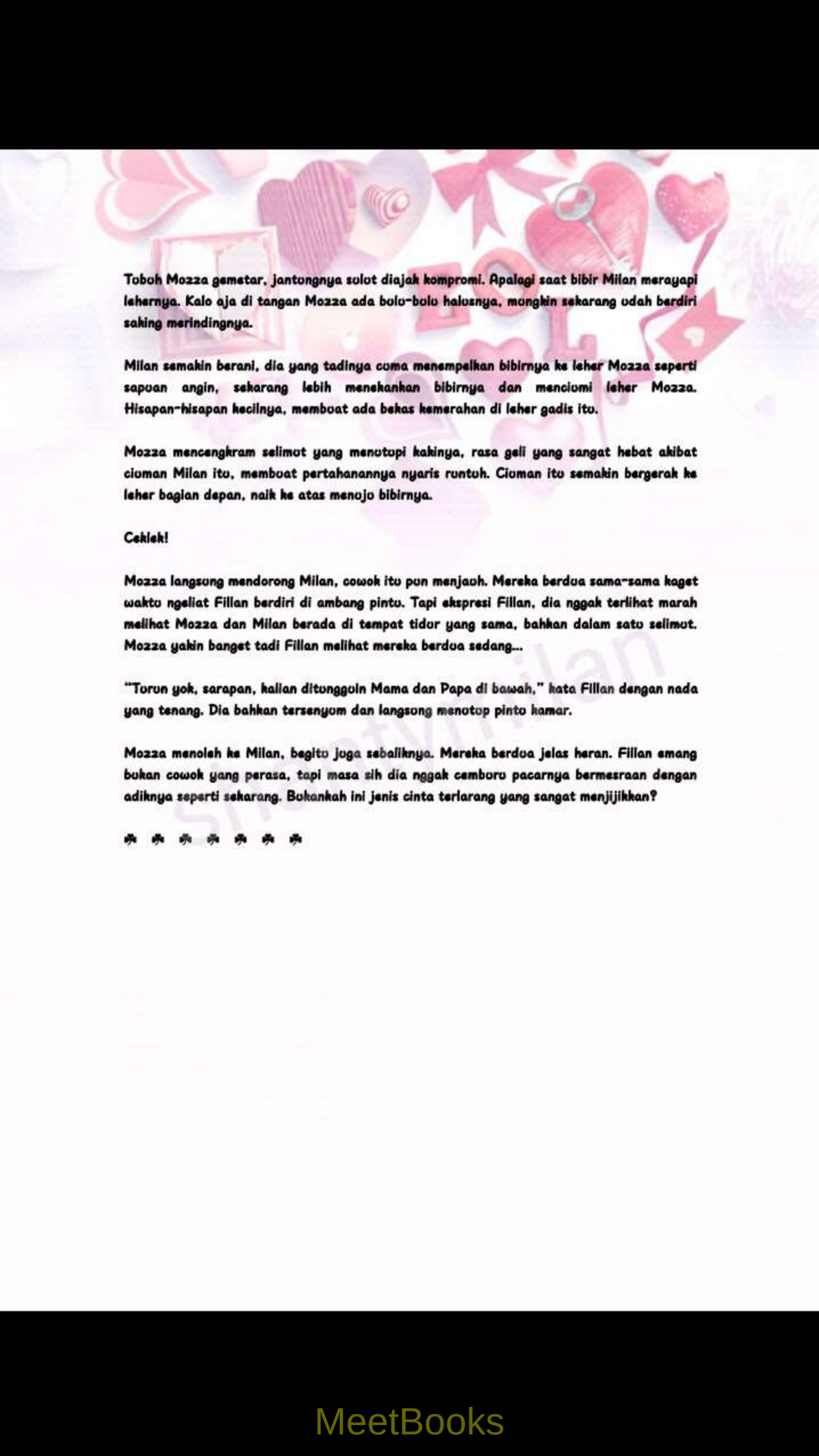
"Morning," sapa Milan dengan lembut.

Mozza terkejut melihat Milan telah membuka mata dan menatapnya. Milan nggak bergerak, dia tetep memeluk pinggang Mozza. "Kamu udah bangun?" tanya Mozza sedikit gugup.

"Gimana mungkin aku nggak bangun, kamu berkedip-kedip terus sampe pipi aku rasanya geli," goda Milan.

Mozza melepaskan pelukan Milan, dia langsung duduk dan melihat ke sekeliling. Hanya ada dia dan Milan di situ. "Kita semaleman kayak gini, nggak apa-apa?" tanya Mozza hati-hati.

"Nggak tau," Milan ikutan duduk di samping Mozza. Hidung mancungnya menyusuri bahu Mozza yang terbuka. Mozza hanya mengenakan tengtop yang memang dipakainya dari rumah, kemeja merah yang udah robek itu sengaja disinghirkkan agar Mozza nggak terus mengingat kejadian semalem.



Tubuh Mozza gemetar, jantungnya solot diajak kompromi. Apalagi saat bibir Milan merayapi lehernya. Kalo aja di tangan Mozza ada bulu-bulu halusnya, mungkin sekarang udah berdiri saking merindingnya.

Milan semakin berani, dia yang tadinya cuma menempelkan bibirnya ke leher Mozza seperti sapuan angin, sekarang lebih menekankan bibirnya dan menciumi leher Mozza. Hisapan-hisapan kecilnya, membuat ada bekas kemerahan di leher gadis itu.

Mozza mencengkram selimut yang menutupi kakinya, rasa geli yang sangat hebat akibat ciuman Milan itu, membuat pertahanannya nyaris runtuh. Ciuman itu semakin bergerak ke leher bagian depan, naik ke atas menuju bibirnya.

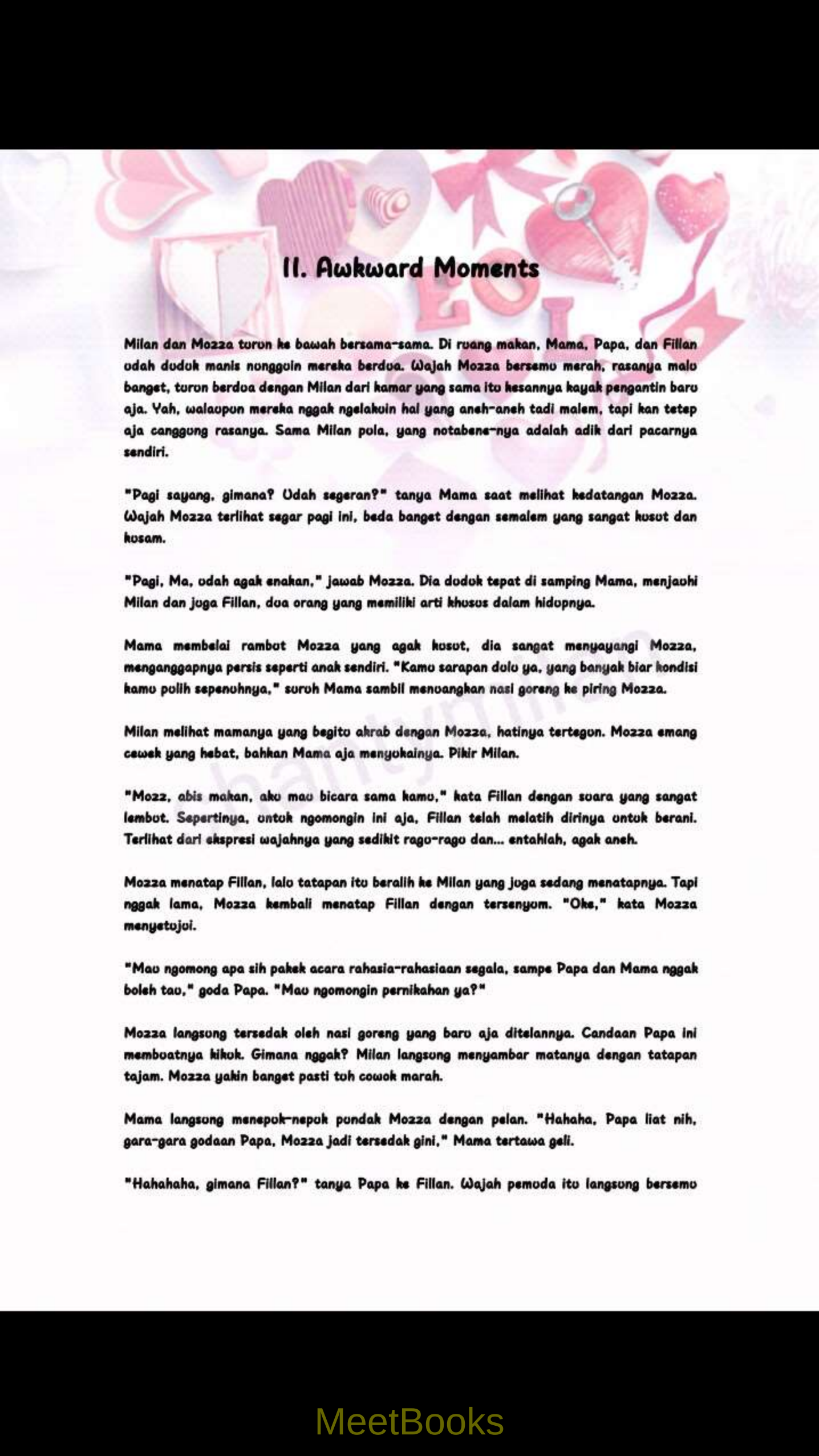
Ceklek!

Mozza langsung mendorong Milan, cowok itu pun menjaah. Mereka berdua sama-sama kaget waktu ngeliat Fillan berdiri di ambang pintu. Tapi ekspresi Fillan, dia nggak terlihat marah melihat Mozza dan Milan berada di tempat tidur yang sama, bahkan dalam satu selimut. Mozza yakin banget tadi Fillan melihat mereka berdua sedang...

“Turun yok, sarapan, kalian ditungguin Mama dan Papa di bawah,” kata Fillan dengan nada yang tenang. Dia bahkan tersenyum dan langsung menutup pintu kamar.

Mozza menoleh ke Milan, begitu juga sebaliknya. Mereka berdua jelas heran. Fillan emang bukan cowok yang perasa, tapi masa sih dia nggak cemburu pacarnya bermesraan dengan adiknya seperti sekarang. Bukankah ini jenis cinta terlarang yang sangat menjijikkan?

✿ ✿ ✿ ✿ ✿ ✿ ✿



II. Awkward Moments

Milan dan Mozza turun ke bawah bersama-sama. Di ruang makan, Mama, Papa, dan Fillan udah duduk manis nungguin mereka berdua. Wajah Mozza bersemu merah, rasanya malu banget, turun berdua dengan Milan dari kamar yang sama itu kesannya kayak pengantin baru aja. Yah, walaupun mereka nggak ngelakuin hal yang aneh-aneh tadi malem, tapi kan tetep aja canggung rasanya. Sama Milan pula, yang notabene-nya adalah adik dari pacarnya sendiri.

"Pagi sayang, gimana? Udah segeran?" tanya Mama saat melihat kedatangan Mozza. Wajah Mozza terlihat segar pagi ini, beda banget dengan semalem yang sangat kusut dan kusam.

"Pagi, Ma, udah agak enakan," jawab Mozza. Dia duduk tepat di samping Mama, menjaohi Milan dan juga Fillan, dua orang yang memiliki arti khusus dalam hidupnya.

Mama membelai rambut Mozza yang agak kusut, dia sangat menyayangi Mozza, menganggapnya persis seperti anak sendiri. "Kamu sarapan dulu ya, yang banyak biar kondisi kamu pulih sepenuhnya," suruh Mama sambil menuangkan nasi goreng ke piring Mozza.

Milan melihat mamanya yang begitu akrab dengan Mozza, hatinya tertegun. Mozza emang cewek yang hebat, bahkan Mama aja menyukainya. Pikir Milan.

"Mozz, abis makan, aku mau bicara sama kamu," kata Fillan dengan suara yang sangat lembut. Sepertinya, untuk ngomongin ini aja, Fillan telah melatih dirinya untuk berani. Terlihat dari ekspresi wajahnya yang sedikit ragu-ragu dan... entahlah, agak aneh.

Mozza menatap Fillan, lalu tatapan itu beralih ke Milan yang juga sedang menatapnya. Tapi nggak lama, Mozza kembali menatap Fillan dengan tersenyum. "Oke," kata Mozza menyetujui.

"Mau ngomong apa sih pakek acara rahasia-rahasiaan segala, sampe Papa dan Mama nggak boleh tau," goda Papa. "Mau ngomongin pernikahan ya?"

Mozza langsung tersedak oleh nasi goreng yang baru aja ditelannya. Candaan Papa ini membuatnya kikuk. Gimana nggak? Milan langsung menyambar matanya dengan tatapan tajam. Mozza yakin banget pasti toh cowok marah.

Mama langsung menepok-nepuk pundak Mozza dengan pelan. "Hahaha, Papa liat nih, gara-gara godaan Papa, Mozza jadi tersedak gini," Mama tertawa geli.

"Hahahaha, gimana Fillan?" tanya Papa ke Fillan. Wajah pemuda itu langsung bersemu

merah dan tersipu malu. Papa semakin tertawa keras hingga terdengar membahana di ruangan itu.

Mama menyadari ada yang salah dengan hubungan Mozza dan Fillan, juga Milan. Apalagi yang dilihat Mama tadi malam bukanlah sesuatu yang bisa dianggap main-main, itu hal serius. Saat ini, Mama bisa melihat kalo cara Mozza menatap Milan dan ke Fillan itu beda. Cara Milan menatap Mozza juga nggak bisa dikatakan biasa, Mama mengenal Milan lebih dari siapa pun, jadi Mama tau persis jenis tatapan seperti apa itu.

"Milan, nanti Mama juga mau bicara sama kamu," kata Mama.

Milan menoleh mamanya, sedikit merasa aneh. "Kenapa nggak ngomong di sini aja, Ma? Pakek rahasiaan segala," kata Milan santai.

"Iya nih Mama, sampe-sampe Papa juga nggak diajak," sambung Papa, ikut penasaran.

"Nanti papa jantungan kalo tau, hihihhi," Mama terkikik, untuk membuat suasana nggak tegang.

"Hahahahahaha." Milan dan papanya tertawa. Acara sarapan pagi ini sangat meriah, terkadang diisi tawa lantaran Papa yang orangnya memang humoris banget. Kadang hanya Mozza dan Mama yang terlihat ngobrol serius, ngomongin masalah cewek. Hanya Fillan yang terlihat aneh, dia selalu diam, bahkan terhadap keluarga sendiri pun, Fillan nggak bisa membuka diri.

* * * * *

Fillan membawa Mozza ke balkon kamarnya. Kayaknya memang ada hal yang penting banget yang ingin dibicarakannya, sampai-sampai Mozza dijauhkan dari siapa pun. Untuk pertama kalinya, Fillan membawa perempuan masuk ke dalam kamar, sejujurnya dia merasa sangat grogi.

"Kamu mau ngomong apa?" tanya Mozza dengan lembut, ditatapnya cowok itu cukup dalam.

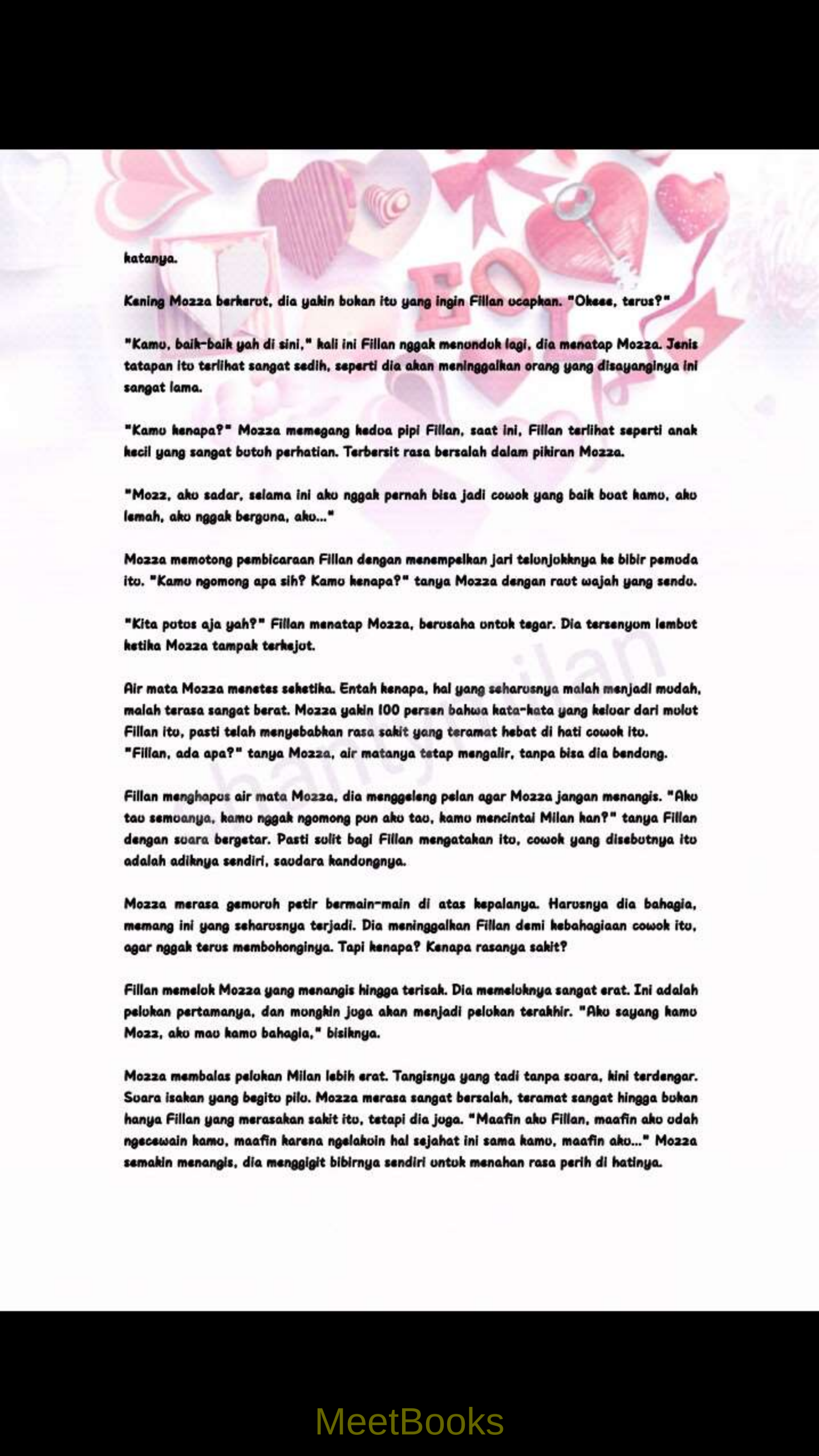
Fillan nggak berani menatap Mozza, keringat mulai membanjiri lehernya hingga terasa lengket. Dikeluarkannya sapu tangan yang selalu dibawanya di saku celana untuk mengelap keringatnya.

Mozza terus menatap pemuda itu, menunggu.

"Mozz," panggil Fillan.

"Ya?"

"Emmm," Fillan menatap Mozza, lalu menunduk. "Besok aku bakal balik ke Bandung,"



katanya.

Kening Mozza berkerut, dia yakin bukan itu yang ingin Fillan ucapkan. "Okeee, terus?"

"Kamu, baik-baik yah di sini," kali ini Fillan nggak menunduk lagi, dia menatap Mozza. Jenis tatapan itu terlihat sangat sedih, seperti dia akan meninggalkan orang yang disayanginya ini sangat lama.

"Kamu kenapa?" Mozza memegang kedua pipi Fillan, saat ini, Fillan terlihat seperti anak kecil yang sangat butuh perhatian. Terbersit rasa bersalah dalam pikiran Mozza.

"Mozz, aku sadar, selama ini aku nggak pernah bisa jadi cowok yang baik buat kamu, aku lemah, aku nggak berguna, aku..."

Mozza memotong pembicaraan Fillan dengan menempelkan jari telunjuknya ke bibir pemuda itu. "Kamu ngomong apa sih? Kamu kenapa?" tanya Mozza dengan raut wajah yang sendu.

"Kita potos aja yah?" Fillan menatap Mozza, berusaha untuk tegar. Dia tersenyum lembut ketika Mozza tampak terkejut.

Air mata Mozza menetes seketika. Entah kenapa, hal yang seharusnya malah menjadi mudah, malah terasa sangat berat. Mozza yakin 100 persen bahwa kata-kata yang keluar dari mulut Fillan itu, pasti telah menyebabkan rasa sakit yang teramat hebat di hati cowok itu.

"Fillan, ada apa?" tanya Mozza, air matanya tetap mengalir, tanpa bisa dia bendung.

Fillan menghapus air mata Mozza, dia menggeleng pelan agar Mozza jangan menangis. "Aku tau semuanya, kamu nggak ngomong pun aku tau, kamu mencintai Milan kan?" tanya Fillan dengan suara bergetar. Pasti sulit bagi Fillan mengatakan itu, cowok yang disebutkan itu adalah adiknya sendiri, saudara kandungnya.

Mozza merasa gemuruh petir bermain-main di atas kepalanya. Harusnya dia bahagia, memang ini yang seharusnya terjadi. Dia meninggalkan Fillan demi kebahagiaan cowok itu, agar nggak terus membohonginya. Tapi kenapa? Kenapa rasanya sakit?

Fillan memeluk Mozza yang menangis hingga terisak. Dia memeluknya sangat erat. Ini adalah pelukan pertamanya, dan mungkin juga akan menjadi pelukan terakhir. "Aku sayang kamu Mozz, aku mau kamu bahagia," bisiknya.

Mozza membalas pelukan Milan lebih erat. Tangisnya yang tadi tanpa suara, kini terdengar. Suara isakan yang begitu pilu. Mozza merasa sangat bersalah, teramat sangat hingga bukan hanya Fillan yang merasakan sakit itu, tetapi dia juga. "Maafin aku Fillan, maafin aku udah ngecewain kamu, maafin karena ngelakuin hal sejahat ini sama kamu, maafin aku..." Mozza semakin menangis, dia menggigit bibirnya sendiri untuk menahan rasa perih di hatinya.

Air mata Fillan menetes. Buru-buru dihapusnya air mata itu agar Mozza nggak melihatnya. Dia menahan semua rasa sakit itu, menyembunyikan semuanya, agar mudah bagi Mozza untuk benar-benar melepaskannya.

"Mozz," Fillan melepaskan pelukannya. Dipegangnya kedua lengan Mozza, ditatapnya gadis itu. "Semua akan baik-baik aja, waktu yang akan menyembuhkan semuanya, percaya sama aku," kata Fillan meyakinkan.

Mozza ambuk, dia berlutut di depan Fillan. Dia nggak bisa menyembunyikan rasa bersalahnya yang menyebabkan cowok itu harus menderita. "Maafin aku, aku salah, maaf..." regeknnya tanpa henti.

Fillan langsung ikut berlutut dan memeluk Mozza lagi. "Ssshhh, kamu nggak salah, nggak ada yang salah," katanya memujuk. "Aku ngerti, aku sadar kalo cinta itu bisa dateng dan pergi kapan aja, itu juga berlaku buat kita," katanya dengan bijak. "Kalo pada akhirnya kamu mencintai Milan, itu juga bukan salah kamu, tapi karena emang cinta itu sendiri yang milih Milan, aku nggak papa Mozz, sungguh aku nggak papa." Walau bibirnya berkata dia baik-baik aja, tapi hatinya tersayat. Kalo aja saat ini bukan Milan orang itu, bukan adiknya cowok yang Mozza cinta itu, mungkin dia akan pertahankan Mozza dengan cara apapun.

Mozza memegang kedua pipi Fillan, air mata yang masih mengalir membuatnya pandangannya kabur. "Aku sayang sama kamu Fillan, terlekas dari aku mencintai orang lain, aku tetap sayang sama kamu, dan itu nggak berubah," kata Mozza meyakinkan.

"Aku tau, aku tau..."

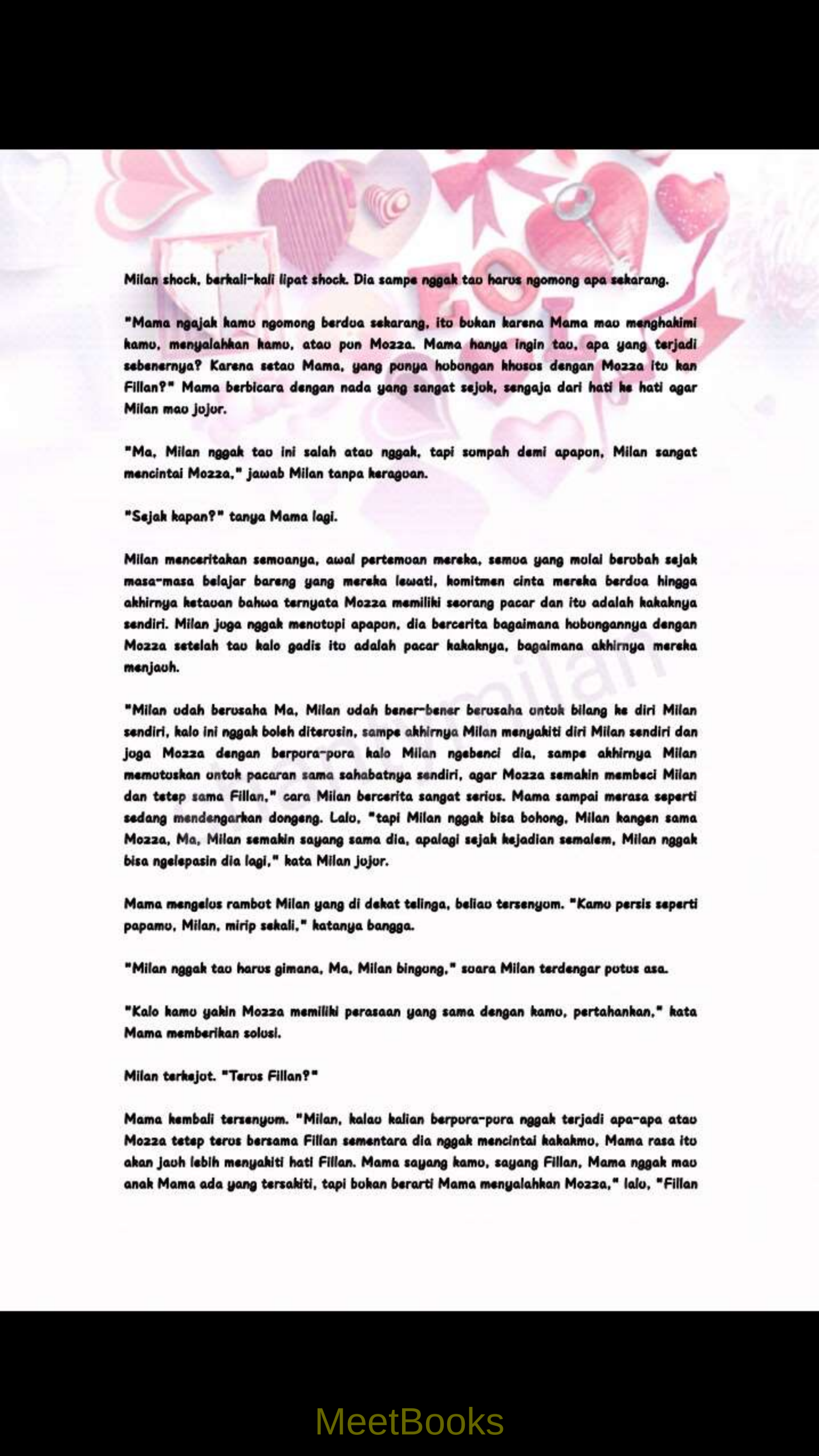
Mereka berdua kembali berpelukan. Ini adalah pelukan terakhir mereka sebagai sepasang kekasih. Setelah ini, entah bagaimana nanti, apakah hubungan Fillan dan Mozza akan tetap baik setelah semua yang terjadi, yang jelas saat ini, mereka ingin menjadikan saat-saat terakhir ini tanpa rasa gengsi lagi.

✿ ✿ ✿ ✿ ✿ ✿ ✿ ✿ ✿ ✿ ✿ ✿

"Milan, Mama pengen tanya sesuatu sama kamu," kata Mama memulai pembicaraan. Mereka berdua tetap berada di ruangan makan, sementara Papa udah kembali ke sofa depan untuk melanjutkan membaca koran.

"Ada apaan sih Ma? Kok kayaknya aneh banget," Milan mengertukan keningnya. Sejak tadi dia gelisah, dia penasaran banget apa yang dilakukan Mozza dan Fillan di kamar.

"Kamu ada hubungan apa sama Mozza?" tanya Mama langsung pada intinya. Melihat mata Milan terbelalak lebar serta kaget, Mama langsung mendahului berbicara, "semalem Mama nggak sengaja liat kamu sama Mozza ciuman," kata Mama memberitahu sebelum Milan bertanya Mama tau dari mana.



Milan shock, berkali-kali lipat shock. Dia sampe nggak tau harus ngomong apa sekarang.

"Mama ngajak kamu ngomong berdua sekarang, itu bukan karena Mama mau menghakimi kamu, menyalahkan kamu, atau pun Mozza. Mama hanya ingin tau, apa yang terjadi sebenarnya? Karena setau Mama, yang punya hubungan khusus dengan Mozza itu kan Fillan?" Mama berbicara dengan nada yang sangat sejuk, sengaja dari hati ke hati agar Milan mau jujur.

"Ma, Milan nggak tau ini salah atau nggak, tapi sumpah demi apapun, Milan sangat mencintai Mozza," jawab Milan tanpa keraguan.

"Sejak kapan?" tanya Mama lagi.

Milan menceritakan semuanya, awal pertemuan mereka, semua yang mulai berubah sejak masa-masa belajar bareng yang mereka lewati, komitmen cinta mereka berdua hingga akhirnya ketahuan bahwa ternyata Mozza memiliki seorang pacar dan itu adalah kakaknya sendiri. Milan juga nggak menutupi apapun, dia bercerita bagaimana hubungannya dengan Mozza setelah tau kalo gadis itu adalah pacar kakaknya, bagaimana akhirnya mereka menjauh.

"Milan udah berusaha Ma, Milan udah bener-bener berusaha untuk bilang ke diri Milan sendiri, kalo ini nggak boleh diterusin, sampe akhirnya Milan menyakiti diri Milan sendiri dan juga Mozza dengan berpura-pura kalo Milan ngebenci dia, sampe akhirnya Milan memutuskan untuk pacaran sama sahabatnya sendiri, agar Mozza semakin membeci Milan dan tetap sama Fillan," cara Milan bercerita sangat serius. Mama sampai merasa seperti sedang mendengarkan dongeng. Lalu, "tapi Milan nggak bisa bohong, Milan kangen sama Mozza, Ma, Milan semakin sayang sama dia, apalagi sejak kejadian semalem, Milan nggak bisa ngelepasin dia lagi," kata Milan jujur.

Mama mengelus rambut Milan yang di dekat telinga, beliau tersenyum. "Kamu persis seperti papamu, Milan, mirip sekali," katanya bangga.

"Milan nggak tau harus gimana, Ma, Milan bingung," suara Milan terdengar putus asa.

"Kalo kamu yakin Mozza memiliki perasaan yang sama dengan kamu, pertahankan," kata Mama memberikan solusi.

Milan terkejut. "Teros Fillan?"

Mama kembali tersenyum. "Milan, kalau kalian berpura-pura nggak terjadi apa-apa atau Mozza tetap terus bersama Fillan sementara dia nggak mencintai kakakmu, Mama rasa itu akan jauh lebih menyakiti hati Fillan. Mama sayang kamu, sayang Fillan, Mama nggak mau anak Mama ada yang tersakiti, tapi bukan berarti Mama menyalahkan Mozza," lalu, "Fillan

harus tau, Mama yakin dia akan mengerti. Mama juga percaya kalau anak Mama yang satu itu, akan menemukan wanita yang jauh lebih cocok untuk kepribadiannya yang tertutup itu, wanita bukan Mozza."

Milan memeluk mamanya. Mendapatkan dukungan dari Mama membuat perasaannya sangat lega. Dia sangat ingin memberitahu Mozza, dia yakin Mozza pasti nggak akan merasa bingung lagi. Seenggaknya, dukungan Mama, akan membuat mereka berdua berani untuk mengakui semuanya pada Fillan. Walau sebenarnya Milan nggak tau, kalo Fillan udah tau semuanya.

✿ ✿ ✿ ✿ ✿ ✿ ✿ ✿ ✿ ✿

Mozza ikut untuk mengantarkan Fillan ke Bandara. Milan dan mamanya juga ada di situ. Hari ini, pemuda itu akan kembali ke Bandung untuk menjalankan aktivitasnya sebagai mahasiswa jurusan hukum. Dari rumah, hingga telah berada di bandara pun, Mozza nggak pernah terlihat jauh dari Fillan. Dia terus menempel, seperti nggak mau melepas cowok itu pergi. Walau Mozza tau Milan akan kesal melihatnya seperti itu, Mozza nggak peduli, sebentar lagi Milan akan tahu alasannya.

"Aku pergi yah," kata Fillan berpamitan. Dia tersenyum saat melihat air mata Mozza kembali jatuh. Dipeluknya gadis itu dengan erat. Sambil memeluk Mozza, Fillan bisa merasakan kecemburuan yang coba disembunyikan oleh Milan.

Mozza memeluk Fillan dengan sangat erat, air matanya udah nggak bisa dibendung lagi. Padahal matanya udah bengkak gara-gara semalaman dia bergadang dan menangis di kamar Fillan. Mereka berdua menghabiskan malam dengan ngobrol, semalam suntuk.

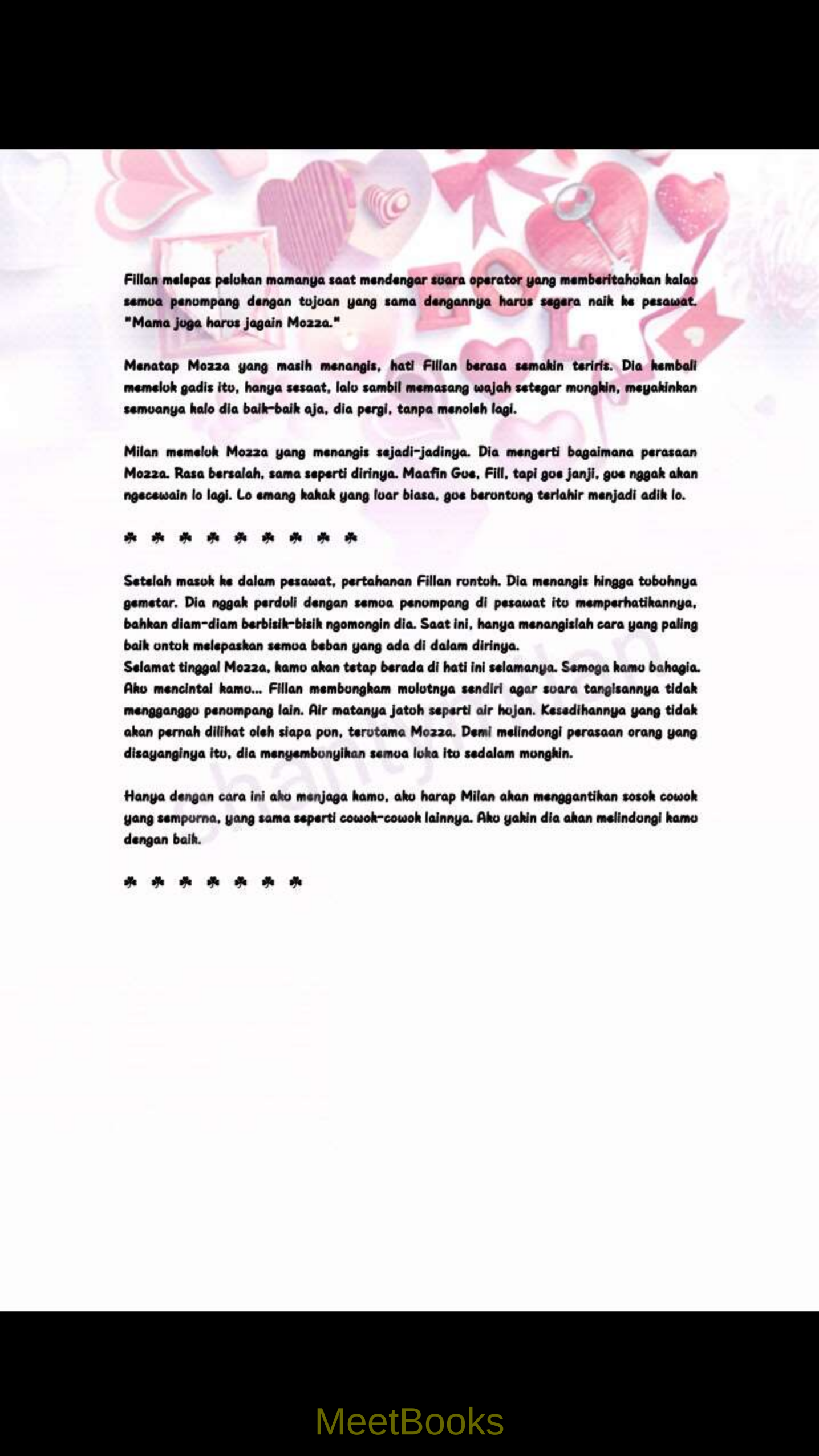
Fillan melepaskan pelukannya, ditariknya Milan yang berdiri kaku di sebelah Mozza. "Lo harus jagain dia, karena kalo lo nyakitin dia, gue nggak akan tinggal diem, gue bakal rebut dia kembali," kata Fillan sambil menepuk pundak Milan dengan cukup keras.

Milan terperangah. Dia masih belum mengerti maksud dari omongan Fillan yang terkesan abu-abu itu. "Maksud lo?"

Fillan tertawa, disatukannya tangan Mozza dan tangan Milan. Lalu sambil tersenyum dia mengatakan, "gue ikhlas, Mozza akan jauh lebih bahagia sama lo."

Milan menatap kakaknya itu dengan mata berbinar-binar. Dia speechless sampe nggak bisa bergerak. Melihat Mozza tersenyum dengan linangan air mata seperti itu, dia semakin yakin kalo emang Fillan udah merelakan Mozza untuknya.

Bukan hanya Milan yang kaget, Mama juga. Mama sampai terharu banget dan ikut menangis. Tanpa memperdulikan apapun, Mama memeluk Fillan dengan penuh haru. "Kamu emang anak Mama, kamu hebat, kamu hebat Fillan," kata Mama dengan bangga.



Fillan melepas pelukan mamanya saat mendengar suara operator yang memberitahukan kalau semua penumpang dengan tujuan yang sama dengannya harus segera naik ke pesawat. "Mama juga harus jagain Mozza."

Menatap Mozza yang masih menangis, hati Fillan berasa semakin teriris. Dia kembali memeluk gadis itu, hanya sesaat, lalu sambil memasang wajah setegar mungkin, meyakinkan semuanya kalo dia baik-baik aja, dia pergi, tanpa menoleh lagi.

Milan memeluk Mozza yang menangis sejadi-jadinya. Dia mengerti bagaimana perasaan Mozza. Rasa bersalah, sama seperti dirinya. Maafin Gue, Fill, tapi gue janji, gue nggak akan ngecewain lo lagi. Lo emang kakak yang luar biasa, gue beruntung terlahir menjadi adik lo.

✿ ✿ ✿ ✿ ✿ ✿ ✿ ✿

Setelah masuk ke dalam pesawat, pertahanan Fillan runtuh. Dia menangis hingga tubuhnya gemetar. Dia nggak peduli dengan semua penumpang di pesawat itu memperhatikannya, bahkan diam-diam berbisik-bisik ngomongin dia. Saat ini, hanya menangislah cara yang paling baik untuk melepaskan semua beban yang ada di dalam dirinya.

Selamat tinggal Mozza, kamu akan tetap berada di hati ini selamanya. Semoga kamu bahagia. Aku mencintai kamu... Fillan membungkam mulutnya sendiri agar suara tangisannya tidak mengganggu penumpang lain. Air matanya jatuh seperti air hujan. Kesedihannya yang tidak akan pernah dilihat oleh siapa pun, terutama Mozza. Demi melindungi perasaan orang yang disayanginya itu, dia menyembunyikan semua luka itu sedalam mungkin.

Hanya dengan cara ini aku menjaga kamu, aku harap Milan akan menggantikan sosok cowok yang sempurna, yang sama seperti cowok-cowok lainnya. Aku yakin dia akan melindungi kamu dengan baik.

✿ ✿ ✿ ✿ ✿ ✿ ✿ ✿

12. The beginning of everything

masa SMA yang begitu indah, berakhir hari ini. Tradisi coret moret di SMA Diandra, membuat sekolah itu menjadi penuh dengan warna warni. Murid-murid berlomba-lomba memberikan sign pada seragam kelulusan teman-temannya. Mencari tempat terbaik untuk dikenang selamanya.

Mozza berdiri di depan mading yang menempelkan ucapan selamat dari para adik kelas, untuk mereka yang sudah lulus hari ini. Seragam putih Mozza, penuh oleh berbagai coretan abstrak berwarna-warni. Tapi ada satu tempat kosong yang sengaja dia persiapkan, yaitu pada bagian lengan sebelah kanan.

Aku di sini Zie, aku akan tetap menunggu hingga saatnya kamu kembali dan mengisi tempat kosong ini. Semoga kamu bahagia di tempat yang baru, Zie. semoga selamanya, di dalam hidupmu, kamu menemukan kebahagiaan. Semoga suatu saat, kamu kembali dan membawa kebahagiaan itu untuk dibagi bersamaku. Seperti dulu. Aku akan selalu sayang kamu, Zie, nggak akan pernah berubah. Air mata Mozza mengalir, dia memegang lengan baju sebelah kanannya dengan perasaan getir. Zie telah pergi, setelah hari terakhir ujian sekolah, dia menghilang. Kabar terakhir yang Mozza dapat dari pembantu di rumah Zie, gadis itu telah terbang ke negara impiannya, Perancis. Menyusul maminya yang seorang designer, dan mewujudkan mimpinya untuk mengikuti jejak maminya. Mungkin bukan hanya itu, lebih dari semua alasan itu, Zie pergi karena dia ingin meninggalkan semuanya. Meninggalkan sahabat-sahabatnya, tanpa meninggalkan pesan apapun. Dia masih belum bisa memaafkan Mozza.

"Hey!" Bian merangkul Mozza dari samping. Seragam Bian malah lebih terlihat nggak karuan, bahkan lengannya pun dicoret-coret karena mungkin nggak ada tempat lagi di seragam itu.

"Gue kangen banget sama Zie, Bi," kata Mozza tanpa menoleh pada sahabatnya itu. Dia menatap lurus ke depan, memperhatikan beberapa ucapan selamat yang sengaja diucapkan oleh seorang penggemar, untuk Zie.

Bian tersenyum, jenis senyuman miris yang juga sarat akan kesedihan. Dia pun merindukan Zie, sosok sahabat yang selalu membuat suasana persahabatan mereka menjadi glamour. Zie yang baik, yang nggak pernah mau ditaraktir, selalu dia yang mau bayarin setiap kali makan. Zie yang terkadang ngeselin karena setiap ingin menentukan judul film yang mau ditonton, dia selalu bersikap dominan, memaksakan kehendaknya sendiri.

"Rasanya baru kemarin yah, waktu Zie bilang kalo dia nggak bakalan pernah pergi kemana pun, meskipun impiannya berada jauh di sana, dia akan tetep sama kita, dia bakalan tetep berada di tengah-tengah kita dan menganggap kita ini pengawalnya, hahaha." Mozza tertawa getir. Air matanya merembes keluar.

Bian ikut tertawa. "Zie nggak akan kemana-mana Mozza, dia akan tetap hidup di hati kita."

Mozza memeluk Bian, begitupun sebaliknya. Mereka berdua sangat ingin Zie berada di tempat mereka berdiri sekarang. Seharusnya, mereka bertiga merayakan kelulusan ini dengan penuh sukacita, kelulusan yang penuh dengan coretan adalah impian mereka bertiga.

"Ehmmm," sebuah suara deheman membuat pelukan Mozza dan Bian berakhir. Suara itu berasal dari Edo yang sudah berdiri di belakang mereka. Di sampingnya pun ada Milan yang seragam putihnya lebih banyak diisi oleh gambar-gambar love berwarna merah.

"Hahahaha." Mozza tertawa di sela-sela tangisnya yang masih membekas. Dia bisa membayangkan gimana kesalnya Milan saat para penggemarnya mencoret-coret bajunya dengan bentuk love tanpa bisa dia tolak. Ini kelulusan, siapapun berhak menulis apa aja, seragam yang kita pakai adalah milik semua orang.

Edo memeluk Bian setelah gadis itu menuliskan namanya pada bagian kosong seragam Edo yang hanya tersedia space sedikit doang. Mereka berdua adalah pasangan sejati yang paling dikenal oleh satu sekolah, hubungan mereka bertahan selama 3 tahun tanpa putus nyambung.

"Hmmm," Milan meneliti semua bagian seragam Mozza. Diputarnya tubuh Mozza untuk melihat apakah ada bagian yang kosong untuk ditulis sesuatu. Hanya ada di bagian lengan kanan, dan Milan tau tempat untuk siapa itu, jadi dia nggak berniat mengisinya. "Kayaknya udah nggak ada tempat," kata Milan berkomentar. Alisnya terangkat sebelah, memamerkan kegantengannya yang selalu membuat semua wanita tergila-gila.

"Ada kok," kata Mozza sambil tersenyum. Mozza memegang tangan Milan, lalu ditangkupkannya telapak tangan pada sebelah kiri dada bagian atasnya. "Tempat kamu di sini," beritahu Mozza. Milan tersenyum, dipeluknya Mozza dengan penuh cinta.

Terkadang, hidup menjalankan perannya tanpa bisa kita tebak bagaimana bagian akhirnya. Ada yang full happiness, ada yang sad ending, ada juga yang stuck di tempat. Karena hidup, berjalan sesuai dengan apa yang takdir tentukan. Tapi, ini bukanlah akhir dari segalanya, melainkan inilah awalnya.

Nantikan kelanjutan dari babak kedua perjalanan cinta Mozza dan Milan serta sahabat-sahabatnya yang penuh dengan kejutan. Next, Awkward Moment: Secret admirer.

BUKUMOKU

-SELESAI-

